EDISI 15 Tahun II Juni Tahun 2004

Harga Eceran: Jabotabek Rp. 4500., Pulau Jawa Rp. 4750, Luar Pulau Jawa Rp. 5000

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan

Uskup Amboina Mgr.Petrus Mandagi:

RMS Lahir di Desa Islam, Tulehu
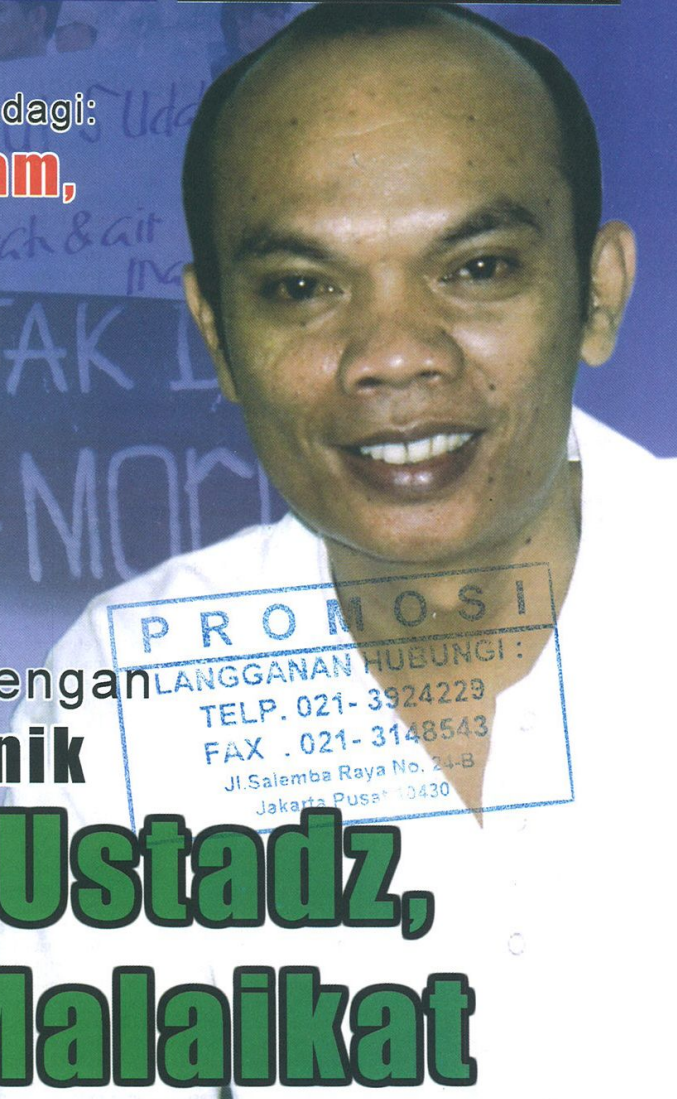
Wawancara Eksklusif dengan

Pdt. Renaldy Damanik

Didukung Ustadz, Ditolong Malaikat

Feby Melisa — Antara Piano dan Tuhan

Dr. Remy Leimena — Keterbelakangan Papua

Aline — Usaha Cafe dan Suami

Pdt. Y. Pariadji — Soal Ganti Kelamin

DAFTAR ISI

dari Redaksi

Kritik yang Membangunkan Kami

SENIN malam, 3 Mei 2004, pukul 22.00-23.00 WIB, seperti biasa, kami bersiaran di RPK FM. Seperti biasa pula, tujuan kami sebenarnya, tak lain, "hanya" memaparkan isi REFORMATA edisi terbaru kepada sahabat RPK yang sekaligus juga pembaca REFORMATA.

Tapi, ketika kami membuka ruang tanya-jawab untuk berinteraksi, selalu saja ada penelepon yang mengajak diskusi tentang sajian utama kami dalam terbitan baru itu. Apa boleh buat. Pembaca, bagi kami, adalah raja. Itu sebabnya, penelepon-penelepon seperti itu terkadang kami layani juga untuk berdiskusi. Nah, Senin malam itu, tak diduga tak dinyana, ternyata banyak sekali penelepon yang mengajak kami berdiskusi soal "kekalahan PDS". Tak cuma lewat telepon, tapi juga dengan layanan pesan singkat alias SMS (*short message service*). Ada yang setuju, tapi ada juga yang "marah" dengan sajian kami. Bagi mereka yang "marah" itu, dikiranya kami "sentimen" dengan PDS. Kami cenderung "menyerang" PDS. Pendeknya, kami dianggap anti-PDS. Padahal, *frankly speaking*, sebagai media, untuk apalah kami bersikap kontra-PDS?

Harap dipahami, bagi media seperti kami, sebagaimana media-media lainnya, ada "aturan main" yang betul-betul harus diperhatikan. Yakni, mempertahankan obyektivitas setinggi mungkin. Memang, selalu saja ada nuansa subyektifistik ketika kami menulis narasi untuk sebuah reportase. Atau, di saat mengajukan pertanyaan-pertanyaan wawancara kepada narasumber. Pun, dalam memilih siapa-siapa saja yang akan menjadi narasumber kami.

Tapi, sekali lagi, secara keseluruhan, kami tetap berpegang pada prinsip menyuarakan kebenaran. Dalam arti, yang secara faktual benar, secara informatif benar, dan kalaupun berupa opini, itu juga harus logis dan cermat. Makanya, kalau REFORMATA edisi lalu menulis "PDS yang kalah" itu, tak lain dan tak bukan, itu hanya fakta belaka. Jadi, kalau ada yang menilai bahwa PDS tidak kalah, dalam Pemilu Legislatif lalu, silakan saja. Tapi, tentu, semua harus disertai argumentasi yang logis dan mendalam. Itulah berwacana atau berdebat yang sehat, bukan begitu? Beda sekali, kalau kita mengatakan tidak setuju, tapi tak bisa menjelaskan secara argumentatif alasan ketidaksetujuan itu.

Nah, pembaca REFORMATA sekalian, harap diketahui (dan sekaligus didukung), kami hadir untuk tujuan ideal mencerahkan masyarakat -- tak hirau siapa mereka. Jadi, silakan kritik kalau kami salah atau keliru. Kami siap mendengar. Kami akan terima semuanya, karena kami percaya manfaatnya, yang niscaya semakin membangun kami. Tapi, mohon jangan lekas marah kalau kebe-naran yang kami tulis memang pahit bak empedu.

Salam damai dan sejahtera, dari REFORMATA, untuk pembaca semua.

"PILIHAN ANDA SANGAT MENENTUKAN"
Sapaan Pastoral Menjelang Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2004

Saudara-saudari terkasih,
01. Kami bangga dan bergembira atas semua hal yang telah Anda kerjakan sehubungan dengan pemilu yang lalu. Dengan cermat kami mengikuti bagaimana Anda memberi perhatian pada Pesan Natal Bersama PGI-KWI, Nota Pastoral dan Surat Gembala Pemilu 2004. Kami juga menyaksikan bagaimana Anda bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk media massa, untuk mensosialisasikan isi pesan gembala tersebut.
02. Menjadi jelas bahwa Anda telah mempertimbangkan dan mengambil keputusan sendiri, untuk memilih atau tidak, menjatuhkan pilihan pada siapa dan partai yang mana. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan politik telah berjalan.
03. Tidak lama lagi kita akan melanjutkan proses pembelajaran dan praktek demokrasi dengan pemilihan presiden dan wakil presiden. Dalam Surat Gembala Pemilu 2004, kami telah menyebutkan bahwa prinsip-prinsip yang kita gunakan untuk memilih anggota DPR/DPR RI dan DPD akan "berlaku juga untuk memilih presiden dan wakil presiden". (SGP 2004, No. 15).
04.Kami mengajak Anda untuk melanjutkan pembicaraan reflektif mengenai hal ini. Pilihan kita sangat menentukan bagi proses perjalanan bangsa ini. Kami memandang suara Anda sangat menentukan, karena satu suara dalam pemilihan presiden dan wakil presiden ini memiliki makna yang lebih besar dari pada dalam pemilihan calon legislatif dan partai.
05. Pemilihan calon legislatif dan partai ternyata baru sampai mengantar beberapa orang ke atas panggung persiapan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden. Ketika mereka berada di atas panggung itu mereka sibuk dengan pencarian pasangan. Orientasi bukan pada program kerja yang jelas bagi kepentingan masyarakat. Ini menunjukkan kedaulatan rakyat belum dihormati. Kedaulatan rakyat dihormati ketika terjadi proses perubahan dari iklim otoriter ke demokrasi; dari cakrawala sempit berdasarkan golongan menuju keterbukaan, untuk membangun sebuah bangsa yang adil sejahtera bagi semua.
06. Rencana dan program kerja itu sangat penting bagi kita untuk menentukan pilihan siapa yang layak memegang tampuk kepemimpinan bangsa ini. Pilihan kita tidak ditentukan oleh sosok, melainkan oleh program kerja yang akan dilaksanakan oleh sosok itu. Kami mengajak Anda semua untuk meneruskan pendidikan politik: mengawal, mendampingi, mengingatkan, dan menuntut mereka yang kita pilih agar tetap berusaha mewujudkan keadilan sosial bagi semua. Maka, pilihlah pemimpin yang berani membuat kontrak sosial dan melaksanakannya, menurut kaidah-kaidah yang telah dirumuskan di dalam Nota Pastoral.
07. Ke depan semakin kentara bahwa kita semua memerlukan iklim demokrasi yang lebih nyata. Tirani keji dan kekuasaan otoriter telah terbukti membawa bangsa ini menjadi semakin kehilangan harga diri. Iklim baru ini merupakan dasar untuk berkembangnya keadilan dan peradilan yang memungkinkan warga masyarakat untuk bekerja dengan jujur dan tekun. Kita tidak mau lagi dirundung perasaan cemas dan takut dengan perubahan politik yang dapat merusak semua usaha.
08. Kita memerlukan pemimpin yang mengukur kemajuan bangsa tidak hanya dengan ukuran pertumbuhan ekonomi. Kita memilih pemimpin yang memiliki komitmen untuk secara signifikan mengurangi jumlah orang-orang miskin; untuk mengurangi pembodohan masyarakat, terutama melalui sistem pendidikan yang mencerdaskan; untuk mengurangi jumlah orang yang menganggur dengan menciptakan lapangan kerja; pemimpin yang mempunyai kesungguhan untuk memerangi perusakan lingkungan; dan pemimpin yang memiliki keberanian untuk membasmi korupsi dan menghukum koruptor. Semuanya ini harus diukur secara kuantitatif.
09. Kita juga memerlukan pemimpin yang membebaskan masyarakat dari budaya kekerasan yang dilakukan oleh negara, yaitu mengadu domba golongan-golongan yang memiliki latar belakang yang berbeda, membuat cap jahat (=stigmatisasi) pada anggota masyarakat yang berbeda, meminggirkan (=marjinalisasi) mereka dan akhirnya mengorbankan mereka (=viktimisasi).
10. Kita membutuhkan pemimpin yang berani menegakkan keadilan tanpa melupakan kebenaran; yang berani menegakkan hukum di atas kalkulasi politik, demi keadilan bagi semua.
Saudara-saudari yang terkasih,
11. Janganlah kita terlalu pendek ingatan. Hendaknya kita tidak mudah lupa sehingga mengulangi kesalahan yang sama di masa lalu. Kata pepatah "orang bertongkat pun tidak tersandung pada batu yang sama untuk ke dua kalinya". Kita jangan hanya terjebak pada kerinduan akan "rasa aman" saja. Keamanan yang bermutu adalah yang kita kembangkan bersama sebagai masyarakat sipil yang menolak kekerasan.
12. Tugas mengembangkan bangsa ini merupakan tugas yang sangat besar. Kita tidak dapat melakukan sendiri. Kita harus bekerja sama dengan siapa saja untuk membangun bangsa yang bermartabat.
Saudara-saudari yang terkasih,
13. Pemilihan umum bukan satu-satunya ukuran dalam berdemokrasi. Kehidupan masyarakat tidak serta-merta menjadi demokratis karena pemilihan Umum. Tetapi dengan melibatkan diri di dalamnya, kita dapat melakukan pendidikan politik, dengan harapan bahwa kita menjadi semakin sadar bahwa kita tidak dapat membebaskan diri dari tanggung jawab kita sebagai warga masyarakat dan warga negara.
14. Semoga kita mendapat pemimpinkan bangsa yang benar-benar setia dengan komitmennya pada bangsa dan negara. Marilah kita serahkan setiap kerinduan dan usaha baik kita ke tangan Tuhan yang maha kuasa. Semoga rahmat-Nya senatiasa kita alami sebagai bimbingan yang akan membawa bangsa kita menjadi bangsa yang mempunyai harga diri.

Jakarta, 7 Mei 2004
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Kardinal Julius Darmaatmadja, SJ
Uskup Agung Ignatius Suharyo
Ketua Sekretaris Jendral

Reformata
Menyuarakan Kebenaran & Keadilan
Juni 2004

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Pemimpin Redaksi:** Victor Silaen **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait **Staf Redaksi:** Celestino Reda, Daniel Siahaan, Albert Gosseling **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Creative Team:** Maasbach Jonatan **Kontributor:** Gunar Sahari, Joshua Tewuh, Binsar Antoni Hutabarat, Tabita (Singapura), Nany Tanoto (Australia) **Pemimpin Usaha:** Greta Mulyati **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** Noviani,Theresia **Distribusi:** Selty Zeth Sapulette, Yoyarib Mau, Michael E. Soplanit, Praptono, Widianto, Herbert Aritonang **Agen & Langganan:** Gothy **Transportasi:** Handri **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3148543 **E-mail:** reformata@yapama.org **Website:** www.yapama.org, **Rekening Bank a.n.** REFORMATALippo Bank Cab. Jatinegara Acc:796-30-07130-4

Victor Silaen

Seni Politik dan Pesona Kekuasaan

> *Persyaratan utama yang dibutuhkan kekuatan jahat untuk berkuasa hanyalah bahwa orang-orang baik tak berbuat apa-apa. (Edmund Burke)*

KINI, jelaslah sudah, siapa-siapa saja yang nanti akan maju ke pentas kontestasi berebut tiket ke Istana Merdeka. Dia bukanlah Yusuf bin Yakub, bukan pula Ruyandi Hutasoit. Melainkan, pasangan berikut ini: Susilo Bambang Yudhoyono dan Muhammad Jusuf Kalla, Wiranto dan Solahuddin Wahid, Megawati Soekarnoputri dan Hasyim Muzadi, Amien Rais dan Siswono Yudo Husodo, serta Hamzah Haz dan Agum Gumelar.

Tapi, mengapa nama Ruyandi Hutasoit tak termasuk di dalamnya? Tak adakah seorang pun yang mau menjadi pasangannya? Tentu, bukan itu jawabannya. Melainkan, karena ia sama sekali tak layak – menurut ukuran dan kriteria sistem politik demokratis yang berlaku di republik ini. Tapi, bukankah ia sudah dinubuatkan untuk menjadi seorang Zerubabel (penguasa Yehuda di zaman dulu kala) bagi bangsa ini?

Nah, itulah soalnya. Politik adalah *the art of possibilities*, yang meniscayakan kerja keras, kemampuan yang tinggi (dalam berbagai aspek), basis massa yang nyata dan besar (yang tersebar luas di mana-mana), kelihaian menyusun taktik dan strategi untuk bersaing dengan pihak lain, dan sejumlah keunggulan lainnya. Jadi, tolong, lain kali janganlah bawa-bawa nubuat atau ayat, padahal kepentingan yang tersembunyi di baliknya itu-itu juga: kekuasaan. Tapi, jangan pula lantaran itu kita lantas mengatakan politik itu kotor. Tidak. Sebab, yang kotor itu adalah orangnya. Dan, justru disebabkan hal itulah Kristen teramat penting masuk ke dunia politik; untuk "membabtis" orang-orang politik yang kotor itu, supaya menjadi bersih; supaya para politisi busuk itu tak lagi suka berbohong dan merongrong. Kelak, kalau para politisi itu sudah "dibabtis" sehingga tak lagi kotor atau busuk, maka seluruh proses dan kerja politik Indonesia niscaya berorientasi kebaikan dan kebajikan bagi seluruh rakyat dan segenap bangsa.

Tentu, di dalam Indonesia Baru yang akan terwujud nanti bukannya tak lagi ada fakir-miskin dan anak-anak telantar. Tapi, mereka semua dipelihara oleh negara; sehingga tak lagi ada alasan untuk berbuat jahat demi sesuap nasi. Barangkali, masih ada juga kelompok-kelompok masyarakat yang gemar merongrong negara, entah karena misinterpretasi agama atau dendam kesumat yang terlampau lama mengendap di sanubari. Tapi, mereka semua harus dirangkul dengan cinta-kasih Ibu Pertiwi; bukan ditumpas atas nama kesatuan dan keutuhan negara.

Itulah politik, yang sarat seni, sehingga kerap berubah dan mudah pecah. Tapi, di sana ada sejumlah kemungkinan: untuk mengatur ini dan itu, mewujudkan ini atau itu, yang kiranya baik dan bajik untuk sebanyak-banyaknya orang. Dan karena itulah, kita semua dimungkinkan untuk turut serta, mengambil bagian di dalamnya. Bersama-sama, dengan jiwa yang bersih dan moral yang teruji. Alhasil, keindahanlah buahnya, semata. Jadi, seluruh proses dan kerja politik ibarat seorang perajin yang tengah merajut karya seninya, penuh konsentrasi dan dedikasi, demi sebuah kreasi yang bernilai tinggi.

Jadi, di mana kotornya, kalau begitu? Di mana busuknya, politik itu? Tak ada, sebenarnya. Kecuali, ketika ia sudah ditali-temalikan dengan kekuasaan. Di saat itulah, secara sontak dan mendadak, nafsu kotor dan hasrat busuk muncul; menggeliat-geliat, dari balik sanubari, tak pernah henti. Dan, tatkala nurani akhirnya melemah, perlahan tapi pasti, si kotor dan si busuk itu pun menang. Tak sia-sia, tentu saja, karena segala macam kenikmatan duniawi telah menunggu sebagai imbalannya. Jelaslah, ia memesona. Kalau tidak, untuk apa orang banyak rela berbuat apa saja, sampai-sampai menjual atau melacurkan dirinya?

Begitulah paradoksnya kekuasaan: mengherankan sekaligus membingungkan. Di satu sisi ia begitu menariknya, tapi di sisi lain ia juga sangat mengerikan. Ia begitu disukai, tapi juga sangat ditakuti. Kendati begitu, *toh* setiap orang pada umumnya selalu ingin mencari dan memilikinya. Sebab, ia bisa mendatangkan kekayaan dan memberikan kekuatan. Dengan kedua hal itulah, orang yang berkuasa niscaya sangat mudah mempengaruhi, bahkan mengendalikan, orang-orang lain. Orang yang berkuasa, dengan demikian, memiliki banyak kemungkinan untuk melakukan apa saja yang menjadi kepentingannya. Termasuk, memenuhi apa saja yang merupakan kebutuhannya.

Jadi, jelaslah, kekuasaan tidak nirlaba. Sebaliknya, ia menawarkan dan menjanjikan banyak laba — baik materil maupun non-materil. Bukankah karena kekuasaan yang tergenggam, maka para politisi dapat mengumpulkan kekayaan lebih cepat dan lebih banyak, ketimbang orang-orang lain yang bekerja keras siang-malam? Tidakkah karena kekuasaan di tangan, maka para politisi dapat membuat kebijakan ini dan itu sesuka hatinya, meskipun rakyat selaku pemegang kedaulatan sejati menjadi resah karenanya?

Maka, suara-suara rakyat pun ibarat "lolongan anjing di waktu malam" bagi para penguasa atau orang-orang yang hampir dekat dengan lingkaran kekuasaan itu. Kita boleh saja berharap Wiranto merasa malu karena citra dirinya yang rusak di mata banyak pihak, baik di dalam maupun di luar negeri, sehingga tak ambisi menjadi pemimpin di negeri ini. Tapi, mana mungkin sang jenderal hirau "lolongan anjing malam" itu jika kekuasaan yang nikmat itu selalu terbayang di depan mata?

Maka, suara-suara kritis dan lantang mahasiswa dan aktivis pro-demokrasi yang meminta Solahuddin Wahid *emoh* menjadi pasangannya Wiranto pun akhirnya menjadi sayup, seiring menguatnya keyakinan Wakil Ketua Komnas HAM itu, bahwa dirinya cocok bersanding dengan mantan Panglima ABRI yang diduga terlibat dalam banyak kasus kejahatan kemanusiaan itu. Apalah artinya gerakan moral dan kekuatan politik pinggiran jalan itu? Memang, peran mereka teramat penting, sebagai pembuka jalan bagi bergulirnya reformasi di republik ini. Tapi, selain itu, apa lagi yang bisa mereka berikan? Kekuasaan? Tidak. Tahta dan harta? Juga tidak. Sebaliknya, kaum pinggiran jalan itu selalu menghendaki agar para elit politik dan tokoh publik menjaga jarak dari kekuasaan, sehingga tak mungkin pula ada tahta dan harta yang tersedia. Siapa sudi mengikuti – tuntutan itu? Bukankah hidup ini cuma sesaat? Jadi, kalau bisa merengkuh nikmat, mengapa harus melarat?

Begitulah sejatinya kekuasaan, dengan nafsu kotor dan hasrat busuknya yang mustahil terpuaskan. Maka, tak perlu heran dengan menyebut duet Wiranto dan Solahuddin Wahid itu "pasangan aneh" atau "pasangan tak masuk akal". Sebab, di pelaminan politik, apalagi di negara ini, aneka macam model duet pemimpin bisa dibentuk dan dicocok-cocokkan. Kalau perlu, tak usah berpikir lama, cukup satu dua hari saja; seperti duetnya Hamzah Has dan Agum Gumelar itu – yang nyaris serupa dengan sejoli Abdurrahman Wahid dan Marwah Daud. Kok, bisa? Mengapa tidak, *toh* bukan seni berpolitik itu yang menjadi soal, melainkan pesona kekuasaan yang ditawarkan.

Maka, dengan memahami hakikat politik dan kekuasaan itu, sekali lagi, teramat pentinglah bagi Kristen untuk terlibat senantiasa di dalam proses dan kerja politik. Dengan cara masuk ke dalam, silakan, jika memang itu merupakan panggilan ilahi – dan bukan karena berharap akan "rezeki reformasi". Memilih untuk tetap di luar pun, tak apa, jika itu justru lebih efektif atau demi mencegah diri menjadi pelacur politik. Yang penting, seperti dikatakan Edmund Burke, sang filsuf politik dari Inggris itu, orang-orang baik harus terus berbuat — dan jangan lupa pula bersuara. Sebab, siapa pun yang terpilih menjadi presiden dan wakil presiden kita nanti, tak ada jaminan bahwa mereka akan senantiasa berupaya menjiwai politik sebagai seni mengelola berbagai kemungkinan – demi kebaikan dan kebajikan bagi seluruh rakyat dan segenap bangsa Indonesia.

Menyusul pemancungan Nick Berg (26), seorang sandera warga AS di Irak, pemerintahan Bush mengatakan, para pelaku pemancungan tersebut adalah musuh-musuh bagi kebebasan di Irak yang akan diburu dan diseret ke pengadilan. "Keprihatinan dan doa kami menyertai keluarganya," ungkap Scott McClellan, Juru bicara Gedung Putih, menanggapi kematian Berg. Eksekusi Berg dalam video berjudul "Abu Musab al-Zarqawi Mempertontonkan Pembantaian Seorang Warga Amerika" itu sendiri disebutkan sebagai aksi balasan atas penganiayaan dan pelecehan seksual yang dilakukan tentara AS terhadap sejumlah warga Irak yang ditawan di Penjara Abu Ghraib. Al-Zarqawi selama ini diketahui punya hubungan dengan Osama bin Laden dan dituduh mendalangi berbagai aksi bom bunuh diri di Irak dan pembunuhan diplomat AS di Jordania tahun 2002.

Baik George W. Bush dan Osama bin Laden sepertinya, kok, sama saja, ya. Yang satu mengklaim dirinya benar dan menyalahkan yang lain. Sebaliknya juga begitu. Jadi, siapa di pihak Tuhan dan siapa di pihak iblis? Repot, ah, mikirinnya....

Raja Ngayogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X, merasa kecewa karena rencana pertemuan Mega-Gus Dur yang sudah difasilitasinya, awal Mei lalu, ternyata batal, lantaran Gus Dur ingkar janji, tak jadi datang. Padahal, makanan khusus favorit Gus Dur sudah disiapkan, yakni tongseng otak sapi.

Ya, sudah, jangan marah. Makanannya diberikan saja kepada rakyat yang tak pernah makan enak. Gitu saja, kok, repot.

Ketua Dewan Syuro Partai Kebangkitan Bangsa Abdurrahman Wahid yang mengumumkan pembekuan kepengurusan Dewan Pimpinan Cabang PKB Banyuwangi pimpinan KH Abdullah Faqih dan Ir H Achmad Wahyudi membuat massa marah. Massa yang semula mengelu-elukan Gus Dur, panggilan akrab Abdurrahman Wahid, saat berceramah dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Gedung Wanita pemerintah kabupaten setempat, berubah beringas dan melemparinya dengan botol air kemasan. Pengawal berusaha membentengi mantan presiden RI itu dan langsung melarikannya ke helikopter yang parkir di Lapangan Taman Blambangan dan kemudian buru-buru terbang meninggalkan Banyuwangi.

Emang gue pikirin. Gitu saja, kok, marah. Wong cuma dibekukan, kan nanti juga cair lagi.

Salah satu calon Presiden yaitu SBY, kebanjiran isu lewat SMS. Pertama, SBY disebut masuk Kristen, lalu punya istri dua dan yang paling gress mendukung syariat Islam. Tak lupa dalam SMS itu dititipkan jangan pilih SBY tapi "yang lain".

Lo, kok bisa , isunya saling tolak belakang? Repot amat ya yang bikin isu. Bang REPOT mah gak mau repot ngeladeni isu. Apalagi lewat SMS (baca : Salah salah Makin Salah). Kayak AFI (Akademi Fantasi Indosiar) saja, suara fals tapi bisa menang, dasar SMS (Semua Maumu Saja). ha-ha-ha...SMS, koq Repot.
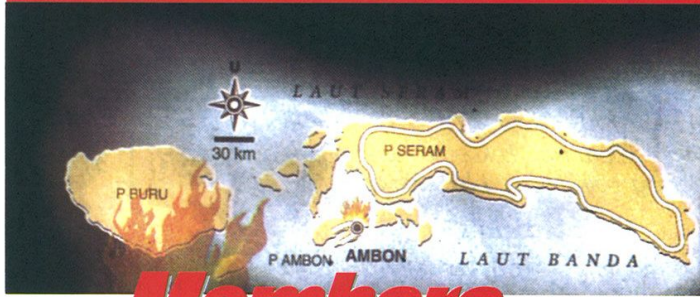
REPRO KOMPAS

Ambon Membara, Duka Kita Semua

DUKA Ambon adalah cerita lama. Tapi, ia kini kembali membara, setelah kurang-lebih setahun masyarakatnya dapat bernafas sedikit lega. Sejak Penjabat Gubernur Sinyo Sarundayang mencabut Darurat Militer tahun 2003 dan mengadakan pemilihan gubernur baru. Sejak Gubernur Karel Ralahalu menggantikan Saleh Latuconsina dan Sarundayang, termasuk pergantian Pangdam (Mayjen Djoko Santoso) dan Kapolda Maluku (Brigjen Pol Sunarko DA). Sejak itu, Provinsi Maluku relatif tenang. Tapi, 25 April lalu, terjadilah kerusuhan massal setelah kelompok Republik Maluku Selatan (RMS) dan Front Kedaulatan Maluku (FKM) bergerak memperingati hari ulang tahun RMS yang bersejarah itu. Siapa yang salah?

Kita menjadi penasaran, karena situasi sebelumnya cukup kondusif, termasuk tak ada gangguan yang berarti pada pelaksanaan pemilu legislatif 5 April 2004. Namun, mengapa tiba-tiba ada kerusuhan baru? Padahal, menurut keterangan Sekjen RMS Moses Tuanakota, maksud peringatan tersebut sudah diajukan kepada pihak polisi sejak dua bulan silam. Mestinya, berbarengan dengan pernyataan Tuanakota dan para simpatisan RMS, aparat keamanan sudah menjalankan upaya preventif. Tapi, kita tak melihat upaya-upaya pencegahan kerusuhan itu. Sehingga, terkesan kuat adanya sebuah "rekayasa politik" untuk menimbulkan kerusuhan baru — menjelang Pemilu Eksekutif 5 Juli nanti. Siapa mengail untung di balik keruhnya air mata Ambon itu?

Seperti biasa, berjatuhanlah korban-korban, baik yang terluka maupun tewas, di balik peristiwa itu. Selain itu, tentu ada pula kerugian akibat bangunan dan sejumlah sarana-prasarana yang rusak atau hancur. Yang mengherankan, ada pula kenyataan bahwa yang ikut bermain adalah para penembak jitu (*snipers*). Mantan Panglima Laskar Jihad Jafar Umar Thalib, kepada pers, menegaskan bahwa hanya militer dan polisi yang bisa menembak jitu seperti itu. Begitukah? Tak adakah kelompok lain yang sudah berlatih (atau dilatih) militer sehingga memiliki kemampuan tak ubahnya si jago tembak? Atau, tak bolehkah kita menduga hal yang lain lagi, mengingat banyaknya anggota TNI dan Polri yang dipecat karena disersi (indisipliner dan meninggalkan kesatuannya) dan menjadi masyarakat sipil? Kalau dulu ada diplomat asing yang mengaku menemukan tentara sewaan (mujahidin Afghanistan?) di Ambon dan Poso, apakah kali ini hal itu terulang lagi?

Semua pertanyaan itu hanya bisa dijawab oleh para penanggungjawab keamanan, dalam hal ini Kapolda Maluku dan Pangdam Pattimura. Untuk itu, diperlukan *good will* dari para penyelenggara negara, baik di aras pusat maupun di aras daerah. Jadi, sungguh memalukan bila presiden bersama sejumlah menteri dan kepala kepolisian mengalami keraguan untuk meninjau langsung ke lapangan (mereka "hanya" berani berbincang-bincang sesaat di areal Bandara Pattimura), semata karena tak ada jaminan bagi keamanan mereka. Padahal, mereka dipercaya menjadi pemimpin justru karena kita berharap mereka sanggup menghadapi risiko di tengah situasi, kondisi, dan persoalan apa pun. Selain itu, kita juga membutuhkan kejujuran dari mereka untuk menjelaskan hal-ihwal di balik kerusuhan tersebut. Sebab, sebagai pejabat negara, pastilah mereka menerima banyak informasi dari sana-sini. Nah, kalau mereka sudi memberitahukannya kepada rakyat, tak mustahil melakukan kerja sama demi mencari solusi yang jitu.

Jelas, rakyat sudah muak dengan segala macam kerusuhan di sana-sini, apalagi jika itu disebabkan oleh rekayasa atau konspirasi tingkat tinggi. Jika semua pihak mengakui bahwa negara ini milik bersama, mestinya tak ada yang perlu dirahasiakan Buka saja secara gamblang semuanya, siapa-siapa saja dalang di balik kerusuhan Ambon selama ini. Kita tak peduli agama mereka apa; mau Islam kek, Kristen kek, dan lain sebagainya. Kita juga tak hirau para biang kerok itu orang sipil atau militer atau polisi atau mantan-mantannya. Tapi, tolong, jangan buat identifikasi-identifikasi secara sembarang semisal kelompok RMS itu Kristen dan kelompok NKRI itu Islam. Sebab, yang namanya penjahat itu sejatinya justru orang-orang yang tak taat pada ajaran agamanya; atau, boleh juga dikatakan sebagai "orang-orang yang menginterpretasi agamanya secara sempit-picik demi kepentingan-kepentingan tertentu". Jadi, mereka bisa dari kelompok mana saja; bahkan bisa saja menyamar dengan menggunakan atribut-atribut tertentu. Apa susahnya?

Pekerjaan Rumah

Yang jelas, persoalan Ambon kini semakin menambah pekerjaan rumah para penyelenggara negara – baik di aras pusat maupun diaras daerah. Rasa aman bagi para warga perlu ditumbuhkan kembali, agar semua aktivitas hidup sehari dapat berjalan normal, seperti biasanya. Solidaritas antarwarga pun harus dibangun dan ditingkatkan, bukan atas nama agama ini atau itu, melainkan: atas nama sesama manusia dan atas nama saudara sebangsa dan setanah-air.

Semua itu, jelas, membutuhkan kesungguhan dalam berupaya dan keberanian untuk menghadapi risiko apa pun. Bukan untuk keuntungan pihak-pihak ini atau itu, yang di antara mereka mungkin sedang berharap agar nanti terpilih menjadi presiden. Melainkan, demi utuhnya negara dan bangsa ini; demi tenteramnya hidup rakyat yang sudah sedemikian lamanya menderita dan mengalami trauma.

Duka Ambon adalah duka kita semua. Karena itu, kita patut menaikkan doa-doa, agar selekas mungkin air-mata yang telah menetes di Provinsi Seribu Pulau itu dapat tergantikan dengan sorak-sorai dan nyanyian kedamaian. Dan, secepat mungkin pula pihak-pihak yang bersalah dapat diungkapkan, untuk kemudian dijatuhi hukuman yang setimpal.

Tim Laput Reformata

RMS Terbentuk di Desa Muslim

REPUBLIK Maluku Selatan (RMS) diproklamirkan 25 April 1950 di Desa Tulehu, desa yang warganya mayoritas Muslim. Salah satu menterinya, yaitu menteri uru-san perbekalan, beragama Islam. Dengan fakta ini, jelaslah bahwa RMS bukan gerakan agama (Kristen), apalagi hendak men-dirikan negara republik berdasar-kan 'syariat' Kristen. "RMS diproklamirkan karena rakyat Maluku tidak puas dengan sepak terjang Bung Karno yang dianggap melanggar perjanjian Konferensi Meja Bundar (KMB)," kata Dr. A.A.Yewangoe, ketua Persekutuan Gereja Indonesia.

Menurut Yewangoe, berdasarkan KMB, kedaulatan diberikan pada Republik Indonesia Serikat (RIS) yang terdiri atas Jawa, Sumatera, dan Madura. Tetapi, Dr Soumokil, pendiri RMS, melihat bahwa Bung Karno juga mengingkari perjanjian Renville dan Linggarjati. Sebab dalam perjanjian-perjanjian itu ditetapkan bahwa daerah-daerah di luar RIS boleh menentukan nasibnya sendiri. Namun Bung Karno berpegang pada cita-cita Proklamasi 1945 dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bentuk final.

Pdt. Andreas A. Yewangoe

Jadi, jika RMS diidentikkan dengan Kristen, itu hanya rekayasa. Stigmatisasi ini sangat berbahaya, apalagi sampai merasuk pikiran orang Indonesia. Sebab jika RMS diidentikkan dengan Kristen, NKRI dengan Islam, maka adalah sah untuk menghantam orang-orang Kristen yang dianggap pro RMS. "Nasionalisme sempit didukung fanatisme agama yang buta, jelas membahayakan," urai Yewangoe.

Menurutnya, Forum Kedaulatan Maluku (FKM) yang muncul dengan simbol-simbol RMS akhir-akhir ini hanya suatu cara untuk menarik perhatian pemerintah. Karena dalam kerusuhan Maluku 1999 lalu, banyak warga merasa tidak dilindungi oleh negara. "Di Belanda juga ada RMS, tetapi sepanjang pengetahuan saya, mereka bukan sungguh-sungguh mau menyerang Indonesia, melainkan hanya sinyal pemberitahuan kepada rakyat Belanda kalau mereka masih ada," lanjutnya seraya meminta pemerintah supaya lebih arif melihat masalah ini.

Memutar Balik Fakta

Sementara itu Ketua Umum Parisada Hindu-Buddha Nyoman Suwandha mengatakan bahwa musuh kita bersama bukan sesama anak bangsa, sekalipun itu berlabel RMS. "Musuh kita adalah kebobrokan mental dan spritual. Lihat saja, pemutarbalikan fakta terjadi di mana-mana, seperti kasus Ambon. Yang bukan masalah agama dijadikan masalah agama. Sedangkan masalah politik tidak pernah diselesaikan dengan tuntas," katanya.

Hal senada juga disampaikan oleh Prof. Azyumardi Azra, rektor Universitas Islam Nasional (UIN) ketika ditemui REFORMATA di sela-sela seminar sehari "Pluralisme dan Inklusivisme (re)Definisi Nasionalisme Indonesia" di Balai Sudirman, (19/05). Lemahnya penegakan hukum dan pemerintah yang tidak tegas dan lugas dalam bertindak membuat peristiwa Ambon berlarut-larut. Aparat TNI maupun polisi harus adil, tidak berpihak pada warga Kristen maupun Islam, baru kemudian disusul dengan rehabilitasi. "Jika aparat masih berpihak kepada salah satu kelompok warga, maka kasus Ambon tidak akan pernah tuntas," katanya tegas.

Sedangkan Kepala Staf Angkatan Darat (Kasad) Jenderal TNI Ryamizard Ryacudu menegaskan bahwa pada prinsipnya kita mau semua aman. "Saya senang saja jika pengerahan massa itu untuk menyatakan penolakan terhadap RMS, sebab organisasi ini pemberontak. Jika ada warga membela RMS, saya kira itu tidak bagus," tambah Kasad sambil memasuki mobilnya.

Sementara itu Kadispen TNI AD Brigjen HMP Panjaitan menegaskan TNI harus netral, membela dan melindungi rakyat. Secara institusi TNI tidak boleh berpihak kemana pun. "Tidak ada kamus suku atau agama dalam TNI. Jika seorang anggota TNI ditempatkan di daerah asalnya, itu karena kemampuannya, bukan karena dia putra daerah maupun karena agamanya," kata Panjaitan.

Brigjend HMP Panjaitan

Masyarakat tidak mungkin diseragamkan, tidak mungkin dijadikan sama warna. Perbedaan itu tetap ada. Kita hidup dalam masyarakat dalam perbedaan dan itulah kekuatan kita. Orang yang tidak rasional, yang mementingkan kelompoknya, akan diredam oleh masyarakat itu sendiri. Kita harus meredam segala perbedaan itu dengan Pancasila. Jangan malah mau mengganti falsafah negara. Karena ada upaya hendak mengganti Pancasila-lah maka negara ini jadi begini.

Celes Reda/ Binsar TH Sirait

Jacky Manuputty,
Sekretaris Gereja Protestan Maluku

Fatwa Itu Membuat Suasana Makin Keruh

Kondisi Ambon pasca 25 April lalu, hingga kini belum terbilang kondusif. Berbagai komentar masih berseliweran tentang pemicu masalah. Ada yang menuding RMS/FKM sebagai biang kerok, ada pula yang mencurigai institusi tertentu memainkan perannya. Di tengah ketidakpastian ini, Jacky Manuputty, sekretaris Gereja Protestan Maluku, menyempatkan diri menjawab berbagai pertanyaan seputar konflik yang akarnya ada pada tahun 1999 silam

Bagaimana kondisi Ambon saat ini?

Relatif tenang, meski ada ketegangan. Ketegangan terus terjadi karena ada perang isu, provokasi, demonstrasi kelompok Muslim menyangkut RMS/FKM. Di pusat kota aktivitas berjalan seperti biasa. Aktivitas warga di kawasan Muslim berjalan normal, begitu pula di wilayah Kristen. Di sejumlah kantor, karyawan yang beragama Kristen dan Islam sudah kembali bekerja dan berinteraksi seperti biasa. Di luar pusat kota keadaan cukup kondusif. *Hot spot* sebenarnya hanya ada di 3 daerah saja yaitu Tanah Lapang Kecil, Pohon Pule, dan Mardika.

Dialog belum terjadi karena pemerintah dan NGO belum bersedia memfasilitasi. Suasana semakin keruh karena beberapa kelompok Islam di Ambon mengeluarkan fatwa bahwa orang Muslim tak boleh berinteraksi dengan kelompok Kristen. Fatwa ini misalnya dikeluarkan oleh kelompok Komponen Muslim Maluku yang dipimpin oleh Zalim Bahasuan. Sementara, Muhammadiyah dan NU tidak mengeluarkan fatwa semacam itu.

Apakah dialog harus difasilitasi pemerintah? Apakah kelompok lain seperti gereja dan MUI tidak mungkin?

Nggak bisa. Mengambil prakarsa itu bukan perkara gampang. Apalagi dengan adanya fatwa tersebut, maka pihak-pihak di luar pemerintah yang mau mengambil prakarsa akan sangat terancam. Kami berharap jangan lagi tokoh-tokoh agama yang berperan dalam perdamaian ini karena konflik ini bukan konflik agama. Justru pemerintah dan DPR yang harus melakukan tugas dan tanggungjawabnya. Ini perlu, supaya kita jangan terpancing lagi seakan-akan ini konflik agama.

Bagaimana tentang sejumlah personil Arhanud 11 yang berpose dengan bendera RMS?

Arhanud 11 sebenarnya banyak kasusnya. Tapi yang paling mencolok ketika mereka berpose dengan bendera RMS di Desa Hatiwe Kecil tanggal 7 Mei lalu, jam 17.00. Beberapa warga melihat anggota Arhanud 11 naik ke bukit dan mengikutinya. Di bukit, anggota Arhanud itu berpotret-ria dengan bendera RMS. Celakanya, latar belakang pemotretan itu menara lonceng milik gereja. Ini kami protes, karena bisa membenarkan stigma bahwa Kristen identik dengan RMS. Oknum-oknum prajurit itu saat ini sudah ditahan di POM, tetapi kami belum tahu hasilnya. Isu lain yang beredar, oknum-oknum dari Arhanud 11 juga disinyalir sebagai pembakar Gereja Nazaret. Saksi-saksinya sedang diperiksa. Namun saksi-saksi tersebut diteror. Mereka dicari-cari, rumah mereka pun difoto, dan berbagai aksi teror lainnya.

Apa sebenarnya yang terjadi di balik konflik 25 April lalu?

Sampai sekarang saya masih mempertanyakan apakah FKM ini gerakan separatis murni atau bikin-bikinan untuk kebutuhan konflik yang baru lagi? Sebab ada banyak indikator yang harus diuji. Misalnya di Aceh ada GAM bentukan. Di Papua ada OPM bentukan. Dan opini umum tahu siapa yang membentuk mereka. Bahwa ada anggota masyarakat yang murni bergabung dengan gerakan, itu tidak dapat dipungkiri. Tetapi apakah gerakan itu dikendalikan oleh mereka sendiri atau orang lain? Ini perlu dipertanyakan. Apalagi isu seperatis RMS sudah distimulir sejak awal konflik dulu. Begitu juga dengan stigmatisasi Kristen identik dengan RMS.

Dalam setiap pertemuan FKM, saya melihat banyak intel hadir. Teman saya dari Cornell University, Amerika, memiliki sejumlah dokumen rapat FKM, yang dia peroleh dari intel.

Mengapa ketika Menkopolkam, Panglima TNI, dan Kapolri ke Ambon *kok* hanya sampai Bandara Pattimura. Apa sebenarnya yang terjadi?

Saya juga tidak tahu. Katanya tidak aman. Siapa yang ditakuti? FKM tak punya kekuatan apa-apa. Mereka tidak bersenjata. Lalu siapa yang ditakuti? Ini memunculkan pertanyaan jangan-jangan justru TNI dan Polri-lah yang saling curiga.

Data terakhir soal korban?

Korban meninggal sekitar 50 orang. Pengungsi 5000-an jiwa, sementara rumah yang terbakar mencapai 407 unit. Perinciannya, 27 rumah orang muslim, sisanya milik orang Kristen. Hingga kini sudah sembilan barak dibangun untuk menampung pengungsi.

Apa yang perlu dilakukan pemerintah untuk menyelesaikan konflik ini?

Kasus Maluku tidak bisa diselesaikan hanya di Maluku. Tapi korelasi-korelasi pada konstelasi nasional juga harus dihitung persis. Karena itu intervensi penyelesaian dari pemerintah pusat juga harus dilakukan. DPR harus menuntut pemerintah mempublikasikan hasil investigasi Malino, dan tindak lanjut Kesepakatan Malino II. Salah satunya, pemerintah harus menjelaskan tentang RMS, dan bagaimana kedudukan orang Kristen tentunya.

Pemerintah juga harus memfasilitasi dialog secara cepat agar daerah konflik tidak makin meluas. Begitu juga dengan para pengungsi harus ditangani dengan cepat karena kelompok ini sangat rentan terhadap provokasi.

Celes Reda

John M. Toisuta,
Ketua Umum Forum Suara Rakyat Maluku

Konflik Ambon Permainan Menuju Pilpres

SEJAK konflik horizontal melanda Maluku, khususnya Kota Ambon tahun 1999 silam, wilayah ini jadi sensitif. Bayangkan, selama beberapa tahun kawasan ini menjadi ajang pertikaian berdarah antara warga penganut agama Kristen dan Islam. Apa latar belakang timbulnya konflik, belum ada informasi yang jelas. Entah pihak mana yang bersalah dalam tragedi itu pun, hingga kini tidak ada yang 'layak' dituding. Memang, berkat berbagai upaya semua pihak, tanah kelahiran Kapitan Pattimura itu mulai memasuki masa-masa yang kondusif.

Tetapi, ada saja pihak-pihak yang nampaknya tidak rela jika Maluku kembali tenang dan damai. Berbagai upaya dilakukan untuk menggoyang kembali stabilitas yang sudah sempat tercipta. Puncaknya, 25 April 2004 lalu, hari ulang tahun (HUT) Republik Maluku Selatan (RMS), pecah bentrokan antara warga yang menyatakan diri sebagai pendukung Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) *versus* warga simpatisan RMS.

Celakanya, warga Muslim diidentikkan sebagai kelompok NKRI, dan Kristen sebagai kelompok RMS. Alhasil, pertikaian tersebut disebut-sebut sebagai 'perang' antara warga Muslim dan Kristen. Namun tak urung, 'pertarungan' singkat itu sempat menewaskan puluhan warga dari kedua belah pihak.

RMS dan FKM Dituding

Begitu konflik mereda, tudingan mengarah ke alamat RMS sebagai pemicu konflik. Alasannya, upacara pengibaran bendera RMS – yang sebenarnya sudah rutin itu – dinilai sebagai tindakan makar dan membahayakan stabilitas negara. Oleh karena itulah, warga yang merasa dirinya bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), merasa wajib menghentikan aksi para simpatisan RMS tersebut. Selanjutnya, bentrokan antara warga NKRI dengan simpatisan RMS meletus. Tetapi, benarkah RMS berada di balik tragedi berdarah itu?

"Tidak. RMS tidak terlibat. Tragedi berdarah itu hanya rekayasa elit politik!" tegas John Toisuta, ketua Forum Suara Rakyat Maluku (FSRM). Alasannya, sejak RMS dinyatakan tidak ada, tanggal 25 April biasanya diperingati secara spontan oleh mereka yang masih mencintai masa lalu dengan mengibarkan bendera, dan tidak pernah terjadi apa-apa.

Tentang tudingan bahwa FSRM punya kaitan dengan Front Kedaulatan Maluku (FKM) maupun RMS, John, selaku pendiri membantah tegas. Menurutnya, FSRM berdiri untuk membawa aspirasi rakyat Maluku, berkaitan dengan perkembangan demokrasi di masa Orde Baru. FSRM mendesak agar reformasi dipercepat. Di awal reformasi, FSRM bahkan mengeluarkan pernyataan mendesak Presiden Soeharto mengundurkan diri. Bentuk perjuangan FKM dan FSRM pun sangat berbeda. FKM tidak punya embrio, namun basis perjuangan ialah mempersatukan kembali masyarakat Maluku yang beragama Islam dan Kristen yang dicabik-cabik konflik tahun 1999. FKM adalah suatu gerakan moral, agar masyarakat Maluku kembali ke *Pela Gandong,* dan itu sudah berhasil mempersatukan Ambon. Jadi bentuk perjuangan FSRM dengan FKM sangat berbeda.

Selanjutnya, mantan anggota tim sukses PDI Perjuangan ini mengatakan kalau peristiwa berdarah itu terjadi karena kelemahan aparat juga. Polisi tidak tanggap, tidak peka dengan kondisi Maluku. Kalau saja mereka mau mendengar kata-kata para tokoh gereja, peristiwa berdarah itu tidak perlu terjadi. Apalagi Front Kedaulatan Maluku diadu dengan pembela NKRI, ini menyakitkan dan tidak relevan. FKM lahir oleh karena masyarakat Maluku merasa tidak puas dengan sikap pemerintah yang selama ini menganaktirikan masyarakat Maluku, baik dari segi ekonomi, lapangan kerja, kesehatan dan lain-lain. Rakyat Maluku sudah lelah, betul-betul lelah dan janganlah RMS terus dipersalahkan atau dijadikan kambing hitam.

Dia juga menduga, pertarungan memperebutkan kursi RI-1 punya andil dalam konflik Ambon, di samping persaingan antara TNI dan polisi. Indikasinya, Pangab dan Kepala BIN tidak bisa masuk ke Ambon sewaktu suasana sedang bergolak. Namun beberapa hari kemudian, Maharani, putri Presiden Megawati Soekarnoputri melenggang ke Ambon, menemui para korban konflik, lalu disusul Kapolri Jenderal Da'i Bachtiar bersama KH Aa Gym dan Pdt. Natan Setiabudi. Semula, konon Pangdam Pattimura tidak menjamin keselamatan mereka, toh mereka sampai ke Kota Ambon lewat jalur darat. Indikasi lain seputar permainan antara sipil dengan militer dalam rangka menuju pilpres 5 Juli, bukan hanya di Ambon, tapi juga Poso, Aceh, Papua. "Dan yang jelas, kerusuhan ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan RMS," kata John.

Binsar TH Sirait

Paskalis Pieter, SH., Pengacara

RMS Itu Sejarah, FKM Gerakan Moral

Paskalis Pieter, kuasa hukum RMS pun secara tegas membantah keterlibatan RMS dan FKM dalam konflik yang terjadi di Maluku. Bagi Paskalis FKM itu suatu gerakan moral, gerakan kemanusiaan untuk membantu penyelesaian konflik yang terjadi di Ambon. FKM lahir, sebagai jawaban atas lambannya pemerintah dalam menyelesaikan konflik di Ambon. Kalau pemerintah tanggap dan cepat mengatasi tragedi kemanusiaan di Ambon, FKM tidak akan lahir. Dengan kendaraan FKM, Alex Manuputty kemudian melakukan pengkajian secara ilmiah mengenai eksistensi Republik Maluku Selatan (RMS) dibandingkan dengan Republik Indonesia. Kaji-kajian yang dimaksud adalah kajian yang bersifat historis dan yuridis.

SEBAGAI kuasa hukumnya, saya telah mempelajari studi akademis yang dilakukan oleh Alex Manuputty. RMS adalah sejarah, bukan negara dalam negara. Oleh karena itu pengibaran bendera hanya suatu peringatan," tegas ketua Partai Katolik Demokrasi Indonesia (PKDI).

Bahwa Alex Manuputty dan teman-teman diadili dengan tuduhan makar, sebagai mana dituduhkan dalam pasal 106 KUHP, hal itu tidak beralasan secara yuridis. Karena mengibarkan bendera dengan maksud peringatan sejarah, bukan perbuatan makar. Karena perbuatan makar mengandung banyak unsur, di antaranya adanya perlawanan bersenjata, sistem pemerintahan berubah dan lain-lain. Yang menjadi pertanyaan, apakah terjadi perubahan dalam NKRI, ketika bendera RMS dikibarkan?

Diskriminasi hukum

Yang membuat Ketua Partai Katolik Demokrasi Indonesia (PKDI) ini heran adalah ketika konflik pecah pada tahun 1999 dan kemudian pecah lagi pada tahun ini, yang diproses secara *yuridis* cuma mereka yang berasal dari FKM. Sedangkan otak, aktor intelektual atau dalang pelaku kerusuhan tidak pernah disentuh oleh hukum hingga hari ini. Kelahiran Flores dan anggota Majelis Pertimbangan Pusat Bantuan Hukum dan Hak Azasi Manusia (PBHI-HAM).

Oleh sebab itulah, Paskalis tidak setuju kalau semua kerusuhan di Ambon itu ditimpakan kepada kelompok FKM, yaitu Alex Manuputty. Dan pada tahun ini giliran Moses Tuwanakota dan teman-teman dikambinghitamkan. Padahal konflik horizontal ini dipicu oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. Biang keladi kerusuhan di Ambon ingin mengadu domba masyarakat Maluku yang beragama Islam dengan yang beragama Kristen demi mencapai suatu target. Sejarah membuktikan, komunitas Islam dan Kristen di Maluku, selama berabad-abad hidup berdampingan, rukun, damai dan tenteram.

Jadi jelas, motif oknum yang tidak bertanggung jawab ini membangun perseteruan antara agama Islam dan Kristen. Kemudian RMS atau FKM dituding sebagai biang keladi dari semua kerusuhan yang terjadi. Oleh karena itu, kami selaku kuasa hukum Alex Manuputty dan Mosess Tuwanakotta serta teman-teman menyerukan: Pertama, dibangun dialog terbuka antara FKM dengan pemerintah. Kedua, pemerintah harus berusaha memberi pengamanan bagi masyarakat Ambon secara menyeluruh. Ketiga, menghidupkan kembali *Pela Gandong*.

Alex Manuputty sendiri sudah berkali-kali menulis surat kepada pemerintah pusat di masa pemerintah Presiden KH Abdurrahman Wahid maupun di zaman pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri untuk berdialog, namun sampai hari ini tidak pernah direspon sama sekali.

Sebagai kuasa hukum FKM, dalam perkara Moses Tuwanakotta dan 12 teman lainnya yang ditahan di rumah tahanan Mabes Polri, Jakarta, Paskalis siap mempraperadilankan Kapolri di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Karena RMS, FKM tidak bersalah, yang bersalah adalah elite politik yang tidak bertanggung jawab.

Binsar TH Sirait

Wawancara Ekskulsif dengan Uskup Amboina Mgr. Petrus Mandagi:

Hanya Kasih yang Bisa Menyelesaikan Kasus Ambon

DENGAN kekerasan di Ambon orang bisa kaya mendadak. Dengan kekerasan, aparat keamanan bisa lebih cepat naik pangkat dan dengan kekerasan seseorang dapat kedudukan. Kekerasan menjadi asset, bukan lagi budaya. Kalau hal seperti ini terus dipertahankan, maka bisa saja rasa nasionalis masyarakat Ambon pudar dan berkata, "Selamat tinggal Indonesia. Kita tidak ingin Ambon seperti Timor Timur." Oleh karena itu segala bentuk rekayasa di Ambon harus segera dihentikan. Karena masyarakat Ambon yang beragama Kristen dan yang beragama Islam tidak bermusuhan, mereka bisa hidup berdampingan, rukun dan damai.

Berikut petikan wawancara REFORMATA dengan Uskup Amboina Mgr. Petrus Mandagi, di Balai Sudirman, Jakarta (19/05) dalam seminar sehari "Pluralisme dan Inklusivisme: (re) Definisi Nasionalisme Indonesia."

Bagaimana keadaan kota Ambon pada waktu Anda tinggalkan?

Sudah lebih dibandingkan dengan mulainya konflik tanggal 25 – 28 April sudah lebih baik. Baik dalam arti pembakaran rumah penduduk dan gereja sudah berhenti, tembak menembak sudah berhenti. Kehidupan masyarakat sudah berjalan seperti biasa, meskipun disana-sini masih ada barikade-barikade.

Apa yang menjadi pemicu konflik yang menimbulkan korban jiwa sia-sia ini!

Saya selalu melihat ada kepentingan politik di sini. Semua sudah diorganisir secara professional. Konflik di Ambon dipakai oleh tokoh-tokoh politik, baik yang di Ambon maupun di Jakarta untuk kepentingan politik mereka. Salah satu contoh praktis saja, dengan adanya konflik, uang akan mengalir ke Ambon untuk dana kampanye bagaimana membuat konflik bertambah panas. Atau juga ada politisi yang menginginkan presiden tertentu bukan presiden yang sekarang (Megawati Soekarnoputri, red). Dengan konflik, mereka bisa mengatakan presiden yang sekarang tidak becus, yang becus adalah saya. Karena itu diperlukan presiden yang kuat dan tangguh (maksudnya dari kalangan militer, red). Atau juga dikaitkan dengan Maluku, kedamaian tercapai berkat kesepakatan Malino I, II yang dipromotori oleh SBY dan Yusuf Kalla. Dengan kerusuhan, mereka ingin mengatakan bahwa pasangan ini tidak becus mengurus Ambon dan Poso, bagaimana mungkin bisa mengatur negara.

Dengan konflik kemanusian ini mereka ingin menghancurkan kepopuleran pasangan SBY dan Yusuf Kalla.

RMS diidentikkan dengan Kristen. Pandangan Anda?

Ya, itu stigmatisasi yang dipakai oleh kelompok itu untuk menciptakan konflik, apalagi dikaitkan dengan agama. Suatu konflik kalau dikaitkan dengan agama, akan bertambah panas dan brutal.

Tentang ancaman 2 kali 24 jam umat Kristen akan dimusnahkan?

Itu hanya isu dari orang yang mau konflik itu terjadi. Supaya konflik menjadi lestari, warga harus diprovokasi dengan pernyataan-pernyataan yang menakutkan. Supaya orang menjadi takut, emosional dan berkelahi lagi dan dana mengalir.

Apa benar RMS itu sama dengan Kristen?

Itu yang membuat saya heran, karena RMS diproklamirkan di Desa Talehu, desa berpenduduk mayoritas Islam. Salah satu menteri RMS beragama Islam. Jadi isu itu dipakai untuk mendiskreditkan kelompok Islam dan kelompok Kristen sehingga suasana menjadi panas dan konflik jalan terus.

Apa saran Anda bagi gereja?

Mari kita bersatu dengan saudara-saudara yang beragama Islam, mari kita jaga persaudaraan. Karena setiap agama mengajarkan persaudaraan, kasih dan pengampunan. Kalau kita bersatu kita kuat. Bangunlah dialog bersama. Jadi jangan mau diadu domba oleh politikus busuk.

Bagaimana dengan Laskar Jihad, Laskar Mujahidin di Ambon?

Itu bisa juga hanya sebuah isu, tapi perlu diklarifikasi apakah benar ada atau tidak. Kalaupun benar Laskar Jihad ada di sana, mereka akan menjadi jenuh dan bosan. Karena kehadiran mereka tidak dikehendaki oleh umat muslim lokal. Kehadiran mereka tidak ada kaitan dengan agama. Bagi saya mereka hanya diperalat untuk kepentingan politik tertentu, sama seperti Pam Swakarsa yang dipakai untuk 12 – 13 Mei 1998.

Bagaimana dengan Front Kedaulatan Maluku (FKM)?

Mereka berkaitan dengan RMS, yang memperjuangkan pemisahan diri dari Indonesia. Kelompok ini kecil, ideologis, tidak bersenjata. Tidak seperti Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang mempunyai senjata. Kehadiran FKM juga bisa jadi dipelihara untuk menjadi pemicu konflik di Ambon. Bisa jadi FKM ini peliharaan orang pembuat konflik di Ambon.

Bagaimana dengan Posisi TNI di sana!

TNI datang untuk melindungi rakyat. Tapi ada saja oknum-oknum yang nakal, yang bukan sebagai tentara rakyat, bukan tentara pejuang, bukan tentara nasional. Mereka mungkin tentara yang berkaitan dengan politik praktis, pada hal mereka tidak boleh terjun ke politik praktis. Tapi bisa saja mereka diajak oleh oknum dengan iming-iming cepat kaya, cepat naik pangkat, dan kekuasaan yang berkaitan dengan uang.

TNI netral tidak?

Ada yang netral, ada yang tidak. Tidak bisa disamaratakan.

Ketidaknetralan itu wajar atau tidak?

Ya tidak wajar, karena itu melanggar sumpah Sapta Marga. Karena Sapta Marga mengatakan TNI harus membela dan melindungi rakyat, TNI harus jujur dan adil.

Pandangan Anda dengan tidak beraninya Menkopolkam Hari Sabarno, Panglima TNI Jenderal TNI Endriartono Soetarto, Kapolri Jendral Polisi Da'i Bachtiar, Kepala Badan Intelijen Nasional Jenderal Hendro Priyono, masuk ke Kota Ambon. Sementara itu Maharani, putri Presden Megawati Soekarnoputri "melenggang kakung" menemui korban konflik di kota Ambon?

Itu juga barang kali permainan kelompok ini, yang menyatakan keadaan di Ambon tidak aman, bahaya. Sehingga orang tidak berani datang ke Ambon, kelompok ini sudah menyusup ke mana-mana. Menyusup ke dalam tubuh TNI AD, menyusup ke dalam Polisi dan Pemerintah, bahkan menyusup ke dalam kelompok agama.

Kan lucu, pejabat tinggi negeri ini tidak berani masuk Ambon, pada hal seluruh kekuatan di Indonesia ada dalam komando mereka?

Kelucuan ini menjadi pertanyaan saya, bisa saja ada oknum pemimpin militer yang dipakai.

Tapi beberapa hari kemudian Kapolri Da'i Bachtiar, KH. Aa Gym, Pdt. Natan Setiabudi, bisa masuk ke Ambon melalui jalur darat, yang katanya tidak aman?

Saya juga marah. Mereka datang hanya memberikan indoktrinasi lalu pulang. Bagaimana caranya itu? Kita bukan anak-anak. Harusnya mereka datang dan mendengar keluhan kita, memberi jalan keluar atau mengklarifikasi dan menguatkan. Jadi itulah sifat orang pusat yang selalu menganggap rendah orang daerah. Termasuk itu orang pusat datang menguras harta orang daerah.

Berapa lama waktu yang dibutuhkan menyelesaikan Ambon?

Tidak usah terlalu lama, tergantung bagaimana para malaikat mengalahkan setan-setan tersebut. Setan-setan itu semakin menampakkan diri dan hanya dapat dikalahkan dengan cinta kasih. Kekuatan pengam-punan, kekuatan persaudaraan. Kasih mengalahkan segalanya.

Binsar TH Sirait
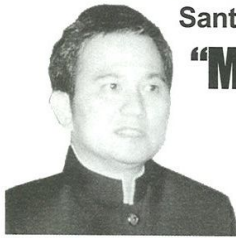
Santapan Rohani Melalui "Moving Bible"

Tjandra Tedja

BAGI Anda yang selalu sibuk dan berpindah-pindah, barangkali sulit mendapatkan peluang untuk membaca dan merenungkan Firman Tuhan setiap hari. Tapi kini, peluang untuk menikmati santapan rohani terbuka bagi Anda.

Baru-baru ini, PT. AlphaOmega Wahana Nusantara atau Alpha-Omega Production meluncurkan program inovatif rohani bekerjasama dengan Telkomsel Indosat. Dengan titel "Moving Bible", program ini secara khusus berikhtiar memenuhi dahaga umat kristiani akan Firman Tuhan.

Seperti dijelaskan Presdir AlphaOmega Production, Tjandra Tedja, program yang boleh dikatakan sangat inovatif ini merupakan perpaduan dari SMS harian yang berisi ayat-ayat Kitab Suci dengan rekaman suara pembacaan Firman Tuhan. Kemudian diikuti renungan atau pembahasan singkat oleh pendeta atau pastor.

Melalui "Moving Bible" ini seorang peserta akan menerima SMS harian yang berisikan ayat-ayat emas atau kutipan-kutipan alkitabiah. Juga mendengarkan bacaan Firman Tuhan beserta pembahasannya lewat telepon biasa. Tentu, sebelumnya, pendaftar perlu mengirimkan kode pendeta atau pastor pilihannya.

Delapan pendeta dan tujuh pastor siap memberikan pembahasan Firman Tuhan sesuai dengan kode yang dipilih oleh pelanggan. Di antara mereka ada Romo Yustinus Ardianto Pr, Romo Wisnu Agung MSC, Pdt. A.H. Mandey, Pdt. Gilbert Lumoindong, Pdt. Hosea Budhi dan Pdt. Albert Susanto. Bagi umat Katolik, pembacaan Firman Tuhan serta bahasannya mengacu pada kalender liturgi. Sedangkan bagi umat Kristen-Protestan, akan dimulai dari Injil Matius sampai Kitab Wahyu.

Segera setelah mendaftar, peserta akan mendapat tiga SMS yang berisikan kode ID. PIN, nomer telepon lokal. Ia juga memperoleh *customer service* yang bisa dihubungi untuk informasi penting lain.

Menurut romo Yustinus program ini menjadi salah satu alternatif bagi orang sibuk untuk merenungi Firman Tuhan. "Ini juga bukti penggunaan teknologi secara positif," katanya. Hadir juga Pdt. Natan Setiabudi (PGI) dan Pdt. Suhandoko Wiraspati (GBI).

Paul Makugoru

Beban Doakan Bangsa

Panitia Shalom Indonesia

TERBEBAN dengan kondisi bangsa Indonesia yang belum juga keluar dari krisis multidimensi, Panitia "Shalom Indonesia" bermaksud menggelar acara pujian penyembahan dan doa bersama dengan tajuk "Shalom Indonesia". Rencananya, acara yang digelar di Istora Senayan Jakarta in akan berlangsung pada 8 Juni 2003.

Dalam acara jumpa pers di sebuah restoran di kawasan Hang Lekir, Jakarta Selatan, Tommy Sihotang, Ketua Panitia Shalom Indonesia, mengatakan bahwa acara ini diadakan semata-mata untuk mendoakan bangsa dan negara.

"Acara Shalom Indonesia adalah ibadah kristiani berupa pujian penyembahan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang bermaksud untuk mendoakan keselamatan bangsa, dan agar tercipta suasana damai sejahtera di dalam segenap lapisan masyarakat," ungkapnya.

Ditambahkan Tommy, yang juga seorang pengacara ini, dalam perhelatan tersebut pihak panitia akan mengundang seluruh umat Kristen di sekitar wilayah Jabotabek dengan jumlah peserta kira-kira 5000 orang.

Daniel Siahaan

Imago Dei Terbitkan Renungan Harian

MAKIN besarnya tantangan yang dihadapi oleh kaum muda menyebabkan mereka patut dibekali dengan bacaan-bacaan rohani yang bermutu, namun sesuai dengan gaya bertutur mereka. Sayangnya, bacaan-bacaan semacam ini sangat jarang ditemukan. Akibatnya, amat sedikit anak muda kita yang mau membaca bacaan rohani; sebaliknya, makin banyak yang enggan membacanya.

Jika kondisi ini terus dibiarkan, dikhawatirkan kaum muda kita bisa terhanyut dalam arus zaman yang lebih mengutamakan nilai-nilai materialistik, hedonistik, dan pemujaan terhadap dunia, termasuk penggunaan narkoba.

Didorong oleh keprihatinan tersebut, sekelompok anak muda yang tergabung dalam Persekutuan Doa Imago Dei menerbitkan sebuah buku renungan harian yang dikemas dengan gaya bertutur anak muda. Edisi perdana buku ini telah terbit pada Januari lalu dan hingga kini sudah mencapai 4 edisi.

Banyak hal menarik yang bisa ditemukan dalam buku seukuran buku saku ini. Misalnya saja, jenis bacaan Injil yang dipilih untuk renungan setiap hari disesuaikan dengan kalendarium gereja. Selain itu, juga dilakukan *nihil obstat* dan *imprimatur* sehingga dijamin renungan-renungan yang tersaji dalam buku ini tidak menyimpang dari ajaran gereja. Selain itu, penulis buku ini hampir semuanya masih anak muda, sehingga boleh dibilang buku ini merupakan *sharing* iman antar-anak muda. Penulisnya, antara lain Dennis Satria yang masih duduk di SMA kelas I, Gabriella Tumbelaka yang kelas 3 SMP. Sementara pemimpin redaksinya, Alice Budiman, kelas 2 SMA.

Dan yang tak kalah menarik adalah gaya bertuturnya. Simak saja dalam edisi Mei, misalnya, di bawah judul *True Love* membentang kata-kata ini: /Jatuh Cinta!!!/ Siapa yang belum pernah jatuh cinta, hayoo???/ Saya rasa kita semua pernah jatuh cinta/ Apalagi di umur kita sekarang, seperti bunga yang lagi mekar-mekarnya tuhh../ Tapi inget ya, dalam mencari "teman" spesial, syarat utamanya adalah anak Tuhan.

Menurut Meike Lolong, salah satu penggagas buku ini, ide penerbitan buku renungan yang ditulis oleh anak muda dengan gaya bertutur anak muda sebenarnya sudah ada sejak tahun 1999. Namun, saat itu mereka baru saja memulai program pemuridan sehingga masih banyak anak Imago Dei yang belum menguasai Injil dengan baik. Lima tahun kemudian, barulah mereka berani menulis buku runungan harian tersebut. Saat ini, tiras buku ini sudah mencapai 2.500 eksemplar dan dijual Rp. 2.500 untuk setiap buku.

Celestino Reda

Zion University Melangsungkan Wisuda di Jakarta

BERTEMPAT di Hotel Golden, Jakarta Pusat (12 Mei), Zion University yang berkedudukan di New York, AS, mewisuda sekitar 28 orang wisudawannya di Jakarta. Wisuda saat itu bisa terselenggara berkat kerja sama antara Zion University dan Institut Teologi Karisma Bangsa-Bangsa yang berkedudukan di Indonesia.

Menurut rektor institut teologi itu, Pdt. Dr. Karl Saragih, kerja sama antara kampusnya dengan Zion University sudah berlangsung selama dua tahun. Pelaksanaan kuliah dilakukan dengan dua metode: sistem jarak jauh (korespondensi) dan tatap muka langsung bersama pengajar dari Zion University. Program yang ditawarkan adalah Master of Theology dan Doctor of Ministry. Keduapuluhdelapan wisudawan yang diwisuda hari itu merupakan angkatan pertama dari kerja sama pendidikan tersebut.

Sementara, menurut Vice President Zion University, Rev. Dr. Paul G. Caram, visi dan misi Zion University adalah menciptakan penginjill yang handal untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan manusia kekinian.

Celestino Reda

Wisuda ke- 4 dan Dies Natalis ke-10 STT Apostolos

BERTEMPAT di Menara Peninsula, Jakarta Barat, 2 Mei lalu, Sekolah Tinggi Teologi Apostolos menyelenggarakan acara Wisuda ke-4 sekaligus Dies Natalis ke-10, dengan tema "Meracik Masa Depan Tuhan: Geliat Satu Dasawarsa Menapaki Monoteisme".

Ada 13 alumni, dengan gelar S.Th (Sarjana Teologi), yang diwisuda saat itu. Acara dibuka dengan ceramah singkat oleh Ketua STT Apostolos Prof. Dr. KAM Jusufroni, dengan makalah berjudul "Menggali Format Teologi yang Kontekstual untuk Masyarakat Indonesia". Intinya, Jusufroni menawarkan Teologi Abrahamik sebagai khasanah baru teologi kontemporer, yang mengajak kita untuk kembali ke Kemah Abraham. Itu berarti, kita harus: 1) Meniadakan upaya-upaya konversi satu dengan yang lain. Termasuk di dalamnya menghilangkan berbagai *prejudice* yang sangat merusak relasi antaragama; 2) Mengadakan re-interpretasi kitab suci sesuai dengan konteks Indonesia; 3) Mengadakan re-definisi misi dan dakwah.

Setelah penayangan multimedia kilas-balik perjalanan STT Apostolos yang berawal dari Doulos Training Centre (DTC), Acara dilanjutkan dengan sambutan oleh Ketua Yayasan Apostolos Drs. Dedy Kurniawan dan Ketua Dewan Kurator Alex Picaulima. Sedangkan orasi ilmiah disampaikan oleh Gurubesar IAIN Syarief Hidayatullah Prof. Dr. Zainun Kamal, dengan judul "Tuhan Abrahamik".

Agak unik, memang, sekolah teologi ini. Selain dosen-dosen beragama Kristen, dosen-dosen muslim juga dilibatkan dalam proses pengajaran di dalamnya, terutama untuk beberapa matakuliah yang berkait langsung dengan keislaman (Islamika). Tentu saja maksudnya supaya para mahasiswa dapat memahami langsung dari para ahli Islam yang juga orang-orang Islam. Memang, sekolah ini bermisi untuk melakukan dialog dengan Islam.

Victor Silaen

KILASAN

Yehudas Ministry Diresmikan. Meski sudah dibaptis menjadi Kristen, namun masih banyak orang Kristen yang belum meyakini Kristus sebagai satu-satunya Juru Selamat pribadinya. Untuk itu dibutuhkan lembaga-lembaga pelayanan yang bisa membantu gereja menjelaskan kepada umat akan makna kehadiran Kristus di dunia ini.

Demikian tegas Sanny Ticoalu dalam sambutannya ketika meresmikan berdirinya Yeshudas Ministry, 16 Mei 2004 lalu di Jakarta. Menurut Sanny, diresmikannya Yeshudas Ministry ini merupakan satu langkah konkrit yang dilakukan untuk maksud di atas. Kelak dalam pelaksanaannya, Yeshudas Ministry akan mengembangkan tiga program pokok, yaitu pendidikan teologi, pendalaman alkitab setiap hari Rabu dan ibadah raya setiap hari minggu pukul 17.00 bertempat di Gedung Stacko, Jakarta Selatan.

Sanny yakin sekali, dengan tiga program yang mereka kembangkan itu, akan sangat membantu umat Kristen untuk lebih mengenal Tuhannya sebagai satu-satunya juru selamat. Yeshudas Ministry ini dikoordinasi oleh Pdt.Dr. Jimmy Poli'i. ***CR.***

Konser Musik. Power PRO dari Wiloto corp, menyelenggarakan Konser amal yang bertajuk "The Ascension Of The Christ, pada hari Kamis, tanggal 20 Mei 2004 bertempat di Balai Sarbini, The Plaza Semanggi. Konser ini sendiri akan dimeriahkan oleh 65 orang artis yang terdiri dari Nikita, Nico Siahaan, Edo Kondologit, Saba Family, Rejoz "The Grove" dan juga Glorify The Lord Ensembel. ***DS.***

Seminar. Gereja GKY Green Ville mengadakan kegiatan seminar berjudul Faith dan Science "Teori Quantum dan Doktrin Predestinasi," pada hari Sabtu 15 Mei 2004. tampil sebagai pembicara Yohanes Surya PhD sGuru besar Fisika. ***DS.***

Konser Musik. SEBUAH pertunjukan paduan suara dengan judul "The Battle of Jericho" ditampilkan oleh Gereja Santapan Rohani Indonesia (GSRI) Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, pada Sabtu 8 Mei 2004 lalu.

Tampil sebagai *conductor* adalah Tutu Sukendro, seorang pria yang pernah memimpin Choir of Haggai Institute Participants di Maui Hawai 1995. ***DS.***

Dr. Remy Yesaya Leimena MHA,
Anggota Solidaritas Rakyat Indonesia Timur

Papua Dibiarkan Terbelakang Supaya Gampang Dikuasai

Tidak dapat dipungkiri, kawasan Indonesia (bagian) timur (KTI) kaya dengan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM). Buktinya, sebesar 60 persen pendapatan negara bersumber dari Indonesia bagian timur ini. Namun sungguh ironis, sebab kawasan ini nampaknya kurang mendapat perhatian dari pemerintah.

Sejak krisis moneter 1997 bergulir hingga menjadi krisis multidimensi, utang Indonesia terus membengkak. Sebenarnya, krisis itu tidak akan berlarut-larut seandainya SDA yang ada – khususnya di kawasan timur – dikelola dengan baik. Contoh, dari hasil perikanan saja, pemerintah pasti mampu melunasi seluruh hutang luar negerinya. Sayangnya, kekayaan laut Indonesia lebih banyak dimanfaatkan oleh negara lain. Mau bukti? Thailand mengimpor ikan dari Indonesia, setelah diolah, ikan tersebut diekspor ke Indonesia. Bukankah ini suatu kebodohan?

UNTUK menguak lebih jauh tentang kawasan timur ini, berikut petikan wawancara REFORMATA dengan dr. Remy Yesaya Leimena MHA, alumnus Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia (UKI), dan Anggota Solidaritas Rakyat Indonesia Timur.

Kawasan Indonesia bagian timur selama ini kurang mendapat perhatian serius dari pemerintah. Kenapa?

Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pertama, pemerintah kelihatannya hanya sibuk menguras hasil alam kawasan ini. Kedua, di Indonesia bagian timur, masih banyak hal yang harus dibenahi, seperti jalur transportasi yang menghubung kan kabupaten satu dengan yang lain. Ketiga, ada faktor kesengajaan agar daerah tersebut tidak berkembang, sehingga penduduk pribuminya tetap terbelakang. Ini menjadi agenda tertentu dari oknum tertentu, supaya suatu saat kawasan yang kaya dan luas ini dikuasainya. Kemungkinan lain, pemerintah masih sibuk menata Pulau Jawa dan 'membuang' penduduknya melalui program transmigrasi ke Pulau Sumatera, Kalimantan dan Papua.

Secara politis, ketidakpedulian pemerintah ini bisa dilihat dari tingkat edukasi yang tidak berkembang di kawasan timur sehingga SDM dari wilayah ini kurang berkualitas. Tetapi, bukan berarti warga Indonesia dari bagian timur tidak berkualitas, melainkan kurang mendapat kesempatan yang sama dengan saudara-saudaranya yang tinggal di bagian barat.

Tapi kawasan Indonesia bagian timur selalu menjadi sumber eksploitasi baik SDA maupun kerusuhan!

Data yang ada mengatakan bahwa 60 % dari devisa negara itu berasal dari kawasan timur. Potensi SDA masih banyak yang belum diolah, kalau itu dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, maka pemerintah tidak perlu bersusah payah untuk melunasi hutangnya kepada negara kreditor. Salah satu contoh, Maluku kaya dengan ikan. Kalau hasil laut ini dikelola secara modern, pasti cukup untuk membayar hutang negara. Beberapa waktu yang lalu, saya membaca di harian nasional, Indonesia mengekspor ikan ke Thailand. Setelah diolah Thailand, ikan tersebut diekspor lagi ke Indonesia. Ini kan suatu kebodohan! Seharusnya, Indonesia sebagai negara bahari mampu mengolah ikan secara modern. Jika tidak, maka setiap bulan jutaan dolar atau triliunan rupiah hasil bumi kita habis dimakan oleh negara lain.

Sementara, Papua yang kaya sumber daya alam, tidak bisa dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal, karena belum ada infrastruktur yang menghubung kan satu kabupaten dengan kabupaten lainnya. Pelabuhan yang ada tidak memadai, sehingga kapal-kapal besar tidak bisa bersandar ke sana.

Dari segi pendidikan, penduduk setempat tetap terbelakang. Semua itu menunjukkan ketidak seriusan pemerintah membangun kawasan timur.

Ada kesan, konflik di Ambon, Poso dan Papua dijadikan ajang permainan politik. Pandangan Anda bagaimana?

Indonesia bagian timur ini memang selalu menjadi agenda politik bagi kepentingan orang atau oknum tertentu. Sebenar nya kawasan itu bukan hanya sekadar dipermainkan, namun untuk dikuasai. Lihat saja yang terjadi di Kabupaten Sorong, Manokwari dan Fakfak – semuanya di Papua. Penduduk asli sudah terpinggirkan dan disingkirkan. Sedangkan di Ambon, maupun Poso, laskar jihad yang masuk pada waktu kerusuhan 1999, tidak mau pulang, bahkan menguasai daerah dan tanah penduduk asli.

Jadi jelas kerusuhan yang terjadi di Indonesia bagian timur, baik di Ambon, Poso dan Papua, merupakan rekayasa profesional untuk menguasai daerah tersebut. Tuhan memberikan tanah Maluku untuk orang Maluku. Tanah Sumatera untuk orang Sumatera, tanah Jawa untuk orang Jawa. Bukan berarti suku Batak, tidak boleh tinggal di Ambon. Boleh saja, tetapi harus dengan cara yang wajar, bukan merampok seperti itu.
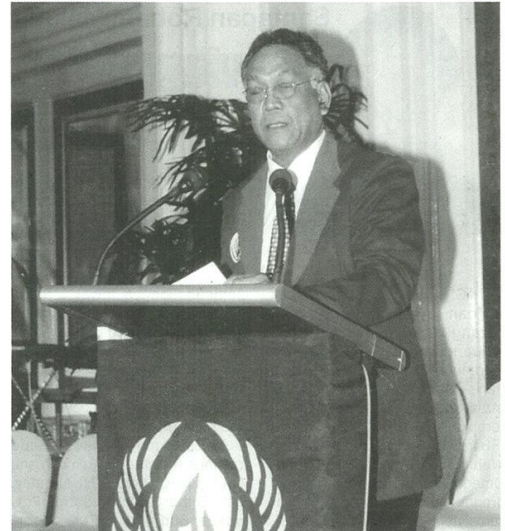
Di Ambon, hewan lebih berharga dari nyawa manusia. Kebiadaban seperti ini dilakukan oleh mereka yang mengaku percaya kepada Tuhan. Kalau orang percaya kepada Tuhan tidak akan melakukan tindakan yang sadis dan biadab. Karena semua agama mengajarkan kebaikan dan cinta kasih.

Bagaimana pandangan Anda tentang kerusuhan terakhir di Ambon?

Sudah banyak penelitian, baik oleh lembaga lokal maupun luar negeri yang menyatakan kejadian itu adalah rekayasa profesional dari oknum aparat di Ambon. Para simpatisan Republik Maluku Selatan (RMS) atau Front Kedaulatan Maluku (FKM) yang jumlahnya hanya segelintir itu sudah biasa melakukan kegiatan menaikkan bendera setiap hari ulang tahun RMS. Untuk perayaan tahun ini, sebulan sebelumnya mereka bahkan telah melaporkan agenda itu pada kepolisian setempat.

Tapi pada peristiwa 25 April ini, tindakan aparat kepolisian sangat tidak bijaksana. Tindakan menggiring massa RMS berjalan kaki ke kantor polisi dan saat pulang kembali, jelas memancing reaksi massa yang pro dan kontra.

Pada waktu pulang dari kantor polisi, massa RMS yang digiring itu dilempari dengan batu. Beberapa saat kemudian terjadi peledakan bom di beberapa tempat secara serentak, disusul pembakaran rumah dan gereja, diiringi aksi-aksi penembakan gelap oleh penembak jitu.

Perekayasa jelas dari luar Ambon, karena orang Ambon yang beragama Islam maupun Kristen tidak mau berperang. Dari dulu, mereka biasa hidup berdampingan rukun dan damai, saling tolong.

Sedangkan RMS itu hanya romantika saja. Organisasi ini tidak punya senjata, pengikutnya pun tidak banyak. Apakah dengan dinaikkannya bendera RMS, lalu Indonesia akan rugi atau runtuh? Lihatlah hasilnya, puluhan korban tewas sia-sia dan miliaran rupiah terbuang sia-sia. Pada waktu peristiwa, polisi dan tentara ada di lokasi. Waktu bom meledak mereka bergeming. Senjata dan selongsong peluru yang ditemukan di lapangan adalah 'milik aparat'. Semua peristiwa ini adalah tanggung jawab dari aparat keamanan, pemerintah dan intelijen.

Pemekaran Provinsi Maluku dan Papua, apakah ada dampaknya?

Segala sesuatu yang mau dikerjakan harus dipikirkan dengan matang apa untung ruginya. Papua dimekarkan menjadi 2 provinsi, bisa saja. Masalahnya, apakah itu sudah waktunya, ataukah itu dipaksakan karena uang? Menurut saya, pemekaran Papua belum waktunya. Yang lebih penting adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kesehatan, pendidikan.

Kalau Papua dimekarkan pasti ada agenda tertentu untuk menguasai wilayah ini. Apalagi Papua tidak lebih dari 3 juta jiwa. Satu provinsi minimal berpenduduk 3 juta jiwa. Kalau Papua dimekarkan, darimana lagi penduduknya? Dari luar kan? Penduduk asli akan tersingkirkan secara perlahan. Demikian pula dengan Maluku.

Bagaimana dengan kinerja Menteri Percepatan Pembangunan KTI?

Menteri ini dipasang hanya sebagai kosmetik saja. Itu kesalahan pemerintah pusat karena tidak mendayagunakan menteri tersebut secara baik. Karena itu kita berharap, ke depan ada menteri koordinator untuk Indonesia bagian timur yang mengkoordinir pertumbuhan dan perkembangan kawasan ter sebut. Kinerja menteri percepatan kawasan timur ini memang belum maksimal dan perlu diperbaiki. Jabatan itu tetap didukung dan dimaksimalkan, tapi kinerja diperbaiki.

Bagaimana dengan agenda pemilu 5 Juli 2004?

Kita menginginkan Indonesia bagian timur menjadi perhatian dari presiden dan wakil presiden mendatang. SDM dan SDA di kawasan ini harus dikembangkan maksimal. Kalau Indonesia bagian timur dikelola dengan baik, hutang luar negeri Indonesia bisa dibayar.

Binsar TH Sirait.

Apakah Anda seorang percaya yang sejati?
Apakah Anda secara berkesinambungan membaca & menelaah firman Tuhan setiap hari?
Sedikit saja keraguan didalam menjawab dua pertanyaan di atas, maka Moving Bible ini memang untuk Anda.

Apa itu Moving Bible?

Sesibuk apapun setiap hari, Anda tidak lupa makan nasi dan lauk pauknya bukan? Namun, banyak orang yang tidak merenungkan firman Tuhan sebagai makanan rohani sehari-hari.

Dengan Moving Bible, setiap hari seorang pendeta/pastor pilihan Anda membacakan, menelaah dan membantu Anda memahami ayat-ayat Alkitab melalui rekamannya. Pendeta/pastor itu bertindak sebagai pemandu jalan Anda ketika menjelajahi Alkitab. Pastikan langkah baru Anda untuk memahami Alkitab, bertumbuh dan sekaligus menyenangkan hatiNya bersama Moving Bible.

Pembacaan dan penelaahan ayat-ayat Alkitab harian ini disimpan di dalam sebuah sistem komputer khusus di kota Anda. Untuk mengaksesnya, Anda cukup menggunakan telepon biasa setiap harinya untuk menghubungi nomor telepon lokal di kota Anda yang kami berikan bersama-sama kode ID & PIN saat Anda mendaftar.

=

+
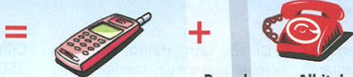
- Pemahaman Alkitab secara audio melalui telepon biasa Anda, plus SMS harian.
- Dibimbing oleh pendeta/pastor pilihan Anda.
- Menempatkan Alkitab di dalam kehidupan sehari-hari dan sekaligus menumbuh-kembangkan kehidupan rohani Anda dari waktu ke waktu.

SMS harian via HP

- Setiap hari Anda akan menerima SMS yang berisikan ayat-ayat emas atau kutipan-kutipan Alkitabiah yang bermanfaat untuk inspirasi maupun kehidupan sehari-hari.

Pemahaman Alkitab harian dengan telepon biasa

- Telepon ke nomor telepon lokal yang diberikan saat Anda mendaftar.
- Masukkan kode ID dan PIN Anda lalu dengarlah pembacaan ayat-ayat alkitab serta pembahasannya oleh pendeta/pastor pilihan Anda.

Bergerak dan bertumbuhlah bersama Moving Bible.

Sebuah pelayanan dari: ALPHAOMEGA Production *Your e-lifestyle infotainment*

Pendaftaran via SMS:

Ketik **MB<pilihan> ON**
Kirim ke **5454** (Telkomsel) atau
2425 (Satelindo, XL, IM3, Flexi, Mobile-8)
Atau hubungi Customer Service
di **021-52962222**

Moving Bible

Contoh:

- *Jika pilihan Anda adalah Pdt. Johan Lumoindong, dan Anda pelanggan Telkomsel, maka ketik* **MBJL ON** *dan kirim SMS ke* **5454**
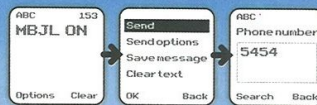
- Jika pilihan Anda adalah *Pdt. Johan Lumoindong*, dan Anda pelanggan Satelindo/XL/IM3/Flexi/Mobile-8, maka ketik **MBJL ON** dan kirim SMS ke **2425**

Pilihan-pilihan yang ada:

AM	Pdt. A. H. Mandey *(GPdI)*
AS	Pdt. Albert Sutanto *(GKJMB)*
BP	Pdt. Boetje Pattiselanno *(GPIB)*
GL	Pdt. Gilbert Lumoindong *(GL Ministry)*
HB	Pdt. Hosea Budhi *(GPIA)*
JL	Pdt. Johan Lumoindong *(MercyThee Miracle Ministry)*
RC	Pdt. Robby I. Chandra *(GKI Jabar)*
RM	Pdt. Robert Manoch *(GBI)*
KR	Khusus Katolik Roma : Rm. Agus Rukmono, OMI Rm. Ari Darmawan, Pr Rm. Hardijantan Dermawan, Pr Rm. Ibn. Fadjar Muhammad, MSF Rm. Johan Ferdinand, Pr Rm. Karol Suharyanto, MSF Rm. Wisnu Agung, MSC Rm. Yustinus Ardianto, Pr

- Selanjutnya, Anda akan menerima 3 SMS dari Moving Bible berisi kode ID dan PIN, serta nomor telepon lokal Moving Bible untuk mendengarkan pembahasan/pemahaman Alkitab harian melalui telepon biasa dengan tarif lokal. Jika Anda tidak menerima 3 SMS tersebut, silahkan hubungi Customer Service di 021-52962222.

SMS Harian:

Setiap hari Anda akan menerima SMS harian (Rp. 1000/sms) yang berisikan ayat-ayat emas atau kutipan-kutipan Alkitabiah.

MB 0001 Mazmur Daud. Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yg berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yg tenang; (Mzm 23:1-2)
Options Back
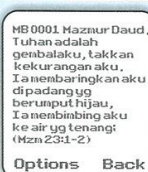
Untuk mendengar rekaman pendeta/pastor pilihan Anda:

- Teleponlah nomor telepon lokal Moving Bible di kota Anda (sementara hanya di Jakarta) untuk mendengar pembacaan, pembahasan atau pemahaman Alkitab. Masukkan kode ID dan PIN Anda untuk memulai layanan.
- Dengarkan pembacaan ayat-ayat Alkitab selama 1 - 2 menit.
- Dengarkan pembahasan/pemahaman ayat-ayat Alkitab yang telah dibacakan selama 4 menit.
- Anda hanya membayar biaya telepon lokal saja.

Keikutsertaan Anda dalam Moving Bible membantu LAI menyebarkan Alkitab di Indonesia
HUBUNGI: 021-52962222 ATAU KUNJUNGI www.alpha-omega.co.id

Dapatkan sekarang juga !!!

Film ini akan kembali menghidupkan kehidupan berharga pada masa Kristen mula-mula. Gerakan baru tersebut menerima tantangan baik dari luar maupun dari dalam. Dua pemimpin kunci muncul - Petrus dan Paulus - yang bergumul supaya iman umat Kristen tetap hidup. Keduanya secara terpisah, melalui tiga dekade, termasuk hukum rajam Stefanus, jalan menuju Damaskus, pertemuan mereka di Yerusalem, konflik mereka tentang bagaimana Firman Tuhan harus diberitakan, Paulus di Asia Kecil dan Yunani, dan keputusan Petrus untuk mengikuti jejak Paulus yang berani. Drama ini berakhir di Roma sekitar tahun 64 M dengan hukum penggal Paulus dan penyaliban Petrus dibawah Kaisar Nero
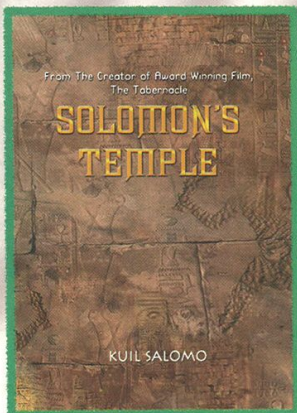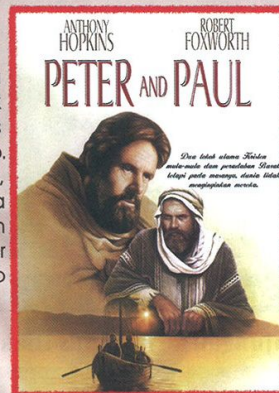
SALOMO, SEORANG RAJA BESAR YANG PENUH HIKMAT DAN KEKAYAAN, MENDAPAT TUGAS KHUSUS DARI TUHAN UNTUK MEMBANGUN RUMAH ALLAH. DALAM PROSESNYA, PULUHAN RIBU PEKERJA DIKERAHKAN UNTUK MENGOLAH BATU-BATU PILIHAN, PERKAKAS TERBUAT DARI EMAS DAN PERAK LETAKKAN SEBAGAI PERBENDAHARAAN KUIL SOLOMO,
FILM YANG MENGGUNAKAN TEHNIK CANGGIH 3D INI MEMBERIKAN GAMBARAN JELAS DAN DETAIL DARI KEMEGAHAN BAIT ALLAH.

Untuk Informasi lebih lanjut hubungi **NT VISION** 021-3511605 / 3507985 Fax 021-34830960

Sanggar Ciliwung

Sebuah Hunian Untuk Semua

Di sana, di tepian Ciliwung terbangun sebuah komunitas basis tanpa diskriminasi dan prasangka SARA.

Slamet Darsono, 54 tahun langsung memejamkan mata, ketika belasan jarum berukuran lima sentimeter ditusukkan ke sekujur tubuhnya oleh Budi Wulur seorang ahli akupunktur. Jarum yang digunakan dalam pijat refleksi ini hampir memenuhi seluruh lipatan kulitnya mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Pria yang tinggal di RT 08, RW 012 Kelurahan Bukit Duri ini mengaku sudah lama mengidap penyakit alergi dan maag menahun. Demi menjaga kesehatan tubuhnya, Slamet tidak pernah absen untuk melakukan pemijatan akupunktur di Sanggar Ciliwung.

"Saya punya penyakit alergi dan maag. Biasanya hari Rabu siang saya datang ke Sanggar Ciliwung untuk ikut pijat akupunktur. Lumayanlah badan terasa lebih enakan," katanya dengan senang.

Lain lagi dengan Ratnasari, 34 tahun. Ia sengaja melakukan pijat yang berasal dari negeri Cina ini, hanya untuk menurunkan kadar lemak di sekitar perutnya. Maklumlah, istri dari seorang karyawan PT KAI ini berupaya ingin tetap tampil cantik di depan mata suami.

"Saya melakukan pijat akupunktur hanya untuk membuang lemak dalam tubuh saya. Biasalah saya ingin selalu kelihatan cantik di depan suami," kata ibu beranak satu ini. Inilah sekelumit kisah tentang pelayanan pijat akupunktur yang rutin diadakan oleh Sanggar Ciliwung, Jakarta.

Bukan hanya penyembuhan fisik yang diprasaranai oleh sanggar ini. Sakit kemanusiaan pun coba diatasi. Di sana warga hidup 'bak sebuah keluarga besar. Ada toleransi dan tolong menolong antarwarga tanpa tersekat suku, ras, agama.

Kontrak rumah

Pendirian sanggar yang terletak di Jalan Bukit Duri I, RT 006/RW 12, Kelurahan Bukit Duri ini tak lepas dari peran Romo I Sandyawan Sumardi. Setelah tidak lagi bekerja di Insititut Sosial Jakarta (ISJ), pria yang akrab dipanggil Romo Sandyawan ini memutuskan untuk istiraharat dan tinggal di perkampungan pinggiran Kota Jakarta.

Lantas ia mengontrak sebuah rumah kecil persis di pinggir Kali Ciliwung seharga satu juta rupiah. Pada awalnya tidak pernah terpikir dalam benak Sandyawan untuk membuat sebuah sanggar di tempat tinggalnya.

"Tadinya saya tidak berpikir untuk membuat sebuah sanggar. Rumah kontrakan sengaja saya pakai untuk tempat tinggal. Tadinya rumah ini kecil sekali bahkan ketika hujan besar tiba dapur di belakang rumah saya terbawa arus banjir bandang," kisah Sandyawan yang ditemui REFORMATA di Sanggar Ciliwung.

Perilakunya yang sangat dekat dengan anak-anak ini, membuat rumah kontrakan Sandyawan tidak pernah sepi dari anak-anak bermain. Bahkan tak jarang ketika mau berangkat kerja, pria yang pernah bergabung dalam Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) kasus 12 Mei ini sering memberikan buku-buku bacaan kepada anak-anak tersebut untuk dibaca di rumahnya.

Dari sinilah, Sandyawan mulai berpikir untuk membuat sebuah sanggar khusus bagi pemberdayaan masyarakat yang tinggal di sekitar bantaran Kali Ciliwung, Bukit Duri, Tebet. Apalagi ketika ia bersama-sama dengan warga bergotong royong membangun rumahnya kembali akibat dihantam banjir, seorang donatur berniat memberikan bantuan untuk membuat sebuah sanggar.

Rumah Terbuka

Sanggar berlantai dua ini memakai konsep rumah terbuka. Ruangan di lantai satu seluas 7x6 meter persegi ini sengaja dibiarkan terbuka, hanya ada panggung kayu berukuran 5x3 meter persegi yang berfungsi sebagai tempat anak-anak untuk membaca atau menggambar.

Sementara di lantai dua, terdapat beberapa ruangan seperti tempat tinggal staf, ruang sekertariat, ruang pendamping dan perpustakaan. Menariknya, hampir di seluruh sudut ruangan dihiasi oleh beberapa hasil kerajinan tangan anak-anak Sanggar Ciliwung, seperti patung, seni anyaman dan lain-lain. Termasuk sekeliling tembok yang bernuansa merah bata ini penuh dengan aneka bentuk topeng serta aksesoris dari luar negeri.

Selain itu, arsitektur bangunan di sanggar itu dibuat sesuai dengan lingkungan sehat di pinggir sungai. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rumah yang condong langsung menghadap ke sungai sekaligus ke jalan besar.

Di sisi lain, dalam program pemberdayaannya, sanggar yang dikelola oleh para aktivis lintas agama ini mempunyai dua paket program di tingkat basis yaitu Arena Pendidikan Budaya dan Gerakan Lingkungan Basis dan Kemanusiaan.

Ada pun program Arena Pendidikan Budaya meliputi Kegiatan Kelompok Belajar, Pustaka Rakyat, Bengkel Kreatif, Arena seni dan Budaya, Jelajah Dunia Kita, Gelar Wacana, Belajar Komputer dan Ciliwung Merdeka, Kesehatan dan Lingungan Hidup, Koperasi Solidaritas dan lain-lain.

Sedangkan Lingkungan Basis dan Kemanusiaan meliputi, Sarasehan Warga, Koperasi Swadaya Ibu-ibu, Posko Banjir, kebakaran atau penggusuran dan pembangunan Perkampungan Alternatif Bukit Duri.

Tidak asing lagi

Bagi warga yang tinggal di sekitar Bukit Duri nama Sanggar Ciliwung sudah tidak asing lagi. Hubungan kemanusiaan tanpa membedakan latar belakang agama antara pihak sanggar dengan warga sekitar terjalin dengan baik.

Misalnya, pada peristiwa banjir besar yang melanda Jakarta di tahun 2002, Posko Sanggar Ciliwung membantu sebanyak 2500 warga yang rumahnya hanyut terbawa arus banjir. Mereka mengungsi di beberapa lokasi antara lain bengkel KA Dipo Bukit Duri, beberapa mushola terdekat dan tenda-tenda yang didirikan di sekitar jembatan Tong Tek.

Ada pun bentuk bantuan yang diberikan oleh Posko Sanggar Ciliwung diprioritaskan pada pengumpulan dan pendistribusian pangan, obat-obatan, pakaian serta perlengkapan sekolah.

Ternyata animo masyarakat dalam gerakan kemanusiaan untuk membantu warga korban banjir begitu besar. Misalnya, kelompok ibu-ibu warga sekitar, sejak dinihari sudah memasak 1000 nasi bungkus untuk makan siang korban banjir di tempat-tempat pengungsian.

Tidak hanya itu saja. Pasca bencana banjir, pihak sanggar bersama warga setempat melakukan kerja bakti untuk membangun kembali rumah-rumah mereka yang hancur. Bermodalkan bantuan bahan-bahan material yang ada, Sanggar Ciliwung sedikitnya membangun empat belas rumah warga yang ludes diterpa banjir.

Daniel Siahaan

Sekitar Kita

Kunjungan ke Kampus Diakonia Modern

IBU-IBU yang tergabung dalam kelompok arisan "Kasih Ibu" baru-baru ini mengadakan kegiatan sosial berupa kunjungan ke panti sosial khusus anak-anak jalanan "Kampus Diakonia Modern," Pondok Gede, Jakarta Timur.

Menurut keterangan Yani Tarigan, Ketua kelompok arisan kasih ibu, aksi bakti sosial ini dilaksanakan dalam rangka menyambut hari Raya Paskah, "Kami sengaja memberikan bantuan ini sebagai bentuk ungkapan syukur dalam memperingati hari raya Paskah, " singkatnya.

"Biasanya, selain KDM kami juga sering membantu Yayasan Anugerah di Jakarta dalam kegiatan bakti sosial seperti memberi santunan bea siswa," jelasnya.

Dipilihnya KDM sebagai tempat kunjungan dari anggota arisan yang terdiri dari interdenominasi gereja ini, mengingat setiap bulannya arisan Kasih Ibu memberikan bantuan berupa bea siswa pendidikan bagi sebanyak 40 anak-anak jalanan yang dibina di panti tersebut.

Sementara itu acara di kampus yang dimotori oleh Alm. Pdt. Solagratia Lumy ini, diisi dengan ibadah syukur dan penampilan seni tari serta vokal group dari anak-anak jalanan, selain itu mereka juga berkesempatan untuk makan siang bersama dengan para orang tua asuh.

Rencananya ke depan, kelompok arisan Kasih Ibu akan menyumbangkan sepasang sepatu kepada anak-anak anggota KDM, sebelumnya dalam kunjungan hari itu kelompok arisan tersebut memberikan baju kaos kepada anak-anak yang kurang mendapat kasih sayang ini.

Daniel Siahaan

Aksi Untuk Masyarakat Di Sekitar Rel

BERTEMPAT di pinggir rel kereta api Stasiun Pasar Senen Jakarta Pusat, pelayanan kerohanian Ibu Mawar mengadakan aksi bakti sosial berupa pengobatan cuma-cuma dan makan siang bersama, pada tanggal 24 April 2004 lalu.

Menurut keterangan Ibu Mawar yang ditemui REFORMATA di pusat perbelanjaan di kawasan Grogol Jakarta Barat, kegiatan sosial bagi kaum pinggiran ini bertujuan semata-mata ungkapan rasa kemanusiaan.

"Kami ingin berbagi dengan sesama manusia yang ingin membutuhkan pelayanan kesehatan. Karena saat ini masyarakat sulit untuk memperoleh fasilitas kesehatan, " jelasnya.

Ibu Mawar

Aksi yang diikuti oleh hampir tiga ratus masyarakat sekitar bantaran rel kereta api stasiun Pasar Senen ini melibatkan tiga orang dokter umum dan para perawat, sekaligus tim apoteker yang khusus meracik obat-obatan.

Daniel Siahaan

RAGNAROK ON-LINE GAME
Rela Begadang Semalaman

repro Kompas

Para virtual muda, kini dapat bermain di arena baru yang bernama Ragnarok

PERMAINAN *Ragnarok Online* alias *RO Game* makin digemari oleh anak-anak muda pecinta dunia jaringan di Jakarta.

Hebatnya, pemainnya pun kini bukan hanya berasal dari kalangan mahasiswa atau profesional muda melainkan sudah menggejala sampai ke anak-anak SMP dan SMA.

Pemandangan yang biasa, bila melihat di warung-warung internet (warnet) yang ada di sekitar Kampus UI Depok, terpampang spanduk bergambar tokoh-tokoh Ragnarok dengan berbagai penawaran paket-paket diskon. Bahkan ada warnet yang menawarkan paket main 24 jam.

Untuk mengaktifkan permainan online tersebut, para maniak RO Game ini harus membeli voucher satu mingguan seharga RP 18.000 atau voucher 10 jam seharga Rp 8.000. Belum lagi mereka diwajibkan membayar biaya akses internet.

Kantong jebol, sudah tentu. Namun hal ini tidak membuat jera penghobi permainan asal Korea ini. Aldino Sitanala, alumni SMU 7 PSKD ini misalnya, setiap minggu harus merogoh koceknya hampir RP 38.000.

"Aku biasanya main paket hemat dengan harga dua puluh lima ribu. Biasanya aku mulai bermain dari jam 8 malam sampai jam 8 pagi. Kadang-kadang kalau lagi seru aku bisa sampai siang," jelasnya.

Ia pun mengaku, permainan Ragnarok lebih menyenangkan kalau dimainkan secara berkelompok, tidak sendiri-sendiri. Alasannya bila bermain dalam kelompok, mereka bisa saling ledek atau berteriak seru.

Dari komik

Ragnarok adalah *online game* yang diangkat dari komik karya pengarang Korea. Lee Yung Jin. Permainannya sederhana. Pemain bebas menciptakan karakter yang kemudian akan berpetualangan mengikuti jalan cerita seperti di komiknya dan bertemu dengan ribuan pemain lain.

Seperti pada *online game* lain, ada aksi bertarung melawan musuh, namun tidak ditampilkan penuh dengan darah atau kekerasan. Tiap kali sang tokoh mengalahkan musuh atau monster, ia akan mendapatkan item atau barang-barang yang akan diperjual belikan kepada pemain lain dengan ditukar *Zeny* (mata uang dunia Ragnarok).

Selain Ragnarok, masih ada beberapa *online game* yang beredar di Indonesia seperti *Nezia Reoloaded: The Kingdom Of The Winds*. Kemudian masih ada *Gun Bound*, yang tidak berbeda jauh.

Kekuasaan pada pemain

Bila dibandingkan dengan permainan *online game* yang ada, Ragnarok lebih banyak digemari. Pasalnya disini pemain bebas berkreatif menentukan nasib karakter atau tokoh yang dimainkan, seperti warna rambut, seragam dan sepatu yang diminati termasuk sifat si tokoh: mulai dari petarung sampai penyembuh.

Menurut Kiki (23), mahasiswi UI yang sering bermain Ragnarok di Darma Net ini, salah satu daya tarik Ragnarok adalah dapat mencocokkan karakternya dengan karakter si tokoh dalam permainan itu.

"Aku senang main Ragnarok karena karakterku bisa dibuat dengan tokoh yang ada dalam permainan tersebut. Di samping itu aku banyak menemukan teman-teman baru," jelas wanita berbadan gembul ini.

Biasanya ada enam karakter dasar dalam permainan petualangan ini, yakni *merchant, thief, acolyte, swordman, magician* dan *archer*. Karakter ini dapat ditingkatkan level dan kemampuannya sesuai keinginan hingga mencapai level 99 (tingkat tertinggi dalam permainan tersebut).

Untuk meningkatkan *skill* itu pemain harus mencari item (barang-barang tertentu) dengan bertarung menjatuhkan musuh atau membeli item dari orang lain dengan *Zeny*, mata uang negeri Ragnarok.

Di samping itu, Ragnarok dapat dimainkan secara massive atau bersama-sama dengan puluhan bahkan ribuan orang. Dari pertemuan berbagai karakter lain sesama pemain dapat membentuk sebuah komunitas alias *guild*.

Leon, (30) seorang profesional muda pelanggan Darma Net, rela begadang seharian karena terlalu asyik bermain Ragnarok, hal ini disebabkan di permainan tersebut dia menemukan banyak teman dan komunitas lain.

"Wah mas susah dijelasin. Yang pasti Ragnarok asyik banget, saya bisa dapat teman baru atau komunitas lain. Biasanya kalau lagi seru saya bisa sampai besok siang, "tuturnya.

Di sisi lain, sesama komunitas Ragnarok dapat memperjual belikan *Zeny* (mata uang negeri Ragnarok). Setiap satu juta *Zeny* dihargai dua puluh hingga tiga puluh ribu rupiah. Uang tersebut dapat dibayar cash atau melalui transfer ke rekening si pemasok.

Leon pun mengatakan pernah membeli *Zeny* dari seorang pemasok sebanyak dua juta *Zeny*. Alhasilnya ia harus membayar secara cash uang sejumlah enam puluh ribu rupiah.

Tidak hanya *Zeny*, karakter atau jagoan yang telah populer di dunia jaringan itu bisa diperjualbelikan dengan rupiah. Harganya pun bervariasi mulai dari lima ratus ribu rupiah hingga jutaan rupiah. Bahkan ada ungkapan makin populer satu karakter makin mahal pula harga jualnya.

Tidak semua.

Menariknya, tidak semua warung internet (warnet) melayani jasa permainan Ragnarok *Online*, misalnya saja Warnet Pluto, di Kawasan Kober UI Depok. Menurut Heru Nurman, pemilik warnet tersebut, tempatnya sudah enam bulan tidak lagi melayani pelanggan RO.

"Warnet saya sudah enam bulan sudah tidak lagi melayani orang-orang yang bermain RO. Karena terus terang saya tidak tertarik dengan permainan ini, " kata pria yang akrab dipanggil mas Heru ini

Pria yang sedang menuntut ilmu di Fakultas Tekhnik Sipil UI ini tidak memungkiri kalau beberapa bulan yang lalu warnetnya melayani para RO mania, namun karena mereka sering datang berkelompok sehingga terkadang tempat usahanya menjadi berantakan.

Untuk saat ini, fasilitas layanannya hanya berupa pencarian data melalui internet dan *chatting* serta *e-mail*.

Daniel Siahaan

repro Kompas

Muda Berprestasi

SEKOLAH KRISTEN MAKEDONIA
RAIH GELAR JUARA UMUM

SEKOLAH KRISTEN MAKEDONIA

Para Pelajar berprestasi bersama Kepala SKM (Bp. Dolsius), para guru, Kepala Asrama (Pdt. Lexy) dan Pendiri Yayasan MIKA, Pdt. Bigman Sirait

SIAPA bilang teman-teman di daerah tidak bisa berprestasi. Buktinya murid-murid Sekolah Kristen Makedonia (SKM) yang baru 2 tahun didirikan oleh Yayasan MIKA di Kec. Ngabang, Kab. Landak, Kalimantan Barat. SKM menjadi Juara Umum Lomba Olimpiade Sains yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Pemerintah Kab. Landak.

Lomba yang diadakan dalam rangka Hari Pendidikan Nasional ini diikuti 70 siswa-siswi SMA/SMK se Kabupaten Landak. SKM sendiri merebut Juara pertama lomba pelajaran Fisika atas nama Ponalius Barbara, juara kedua lomba pelajaran Kimia atas nama Seven Simamora.

Kemudian juara ketiga lomba pelajaran Matematika atas nama Ade Arai, juara ketiga lomba pelajaran Biologi atas nama Mesias, Juara dua dan tiga lomba - Mengarang atas nama Anggilinita & Ade Arai serta juara pertama lomba menghafalkan UUD 45 atas nama Ponalius Barbara dan juara pertama lomba menghafalkan UUD 45 atasnama Ponalius Barbara dan SKM juga Juara tiga lomba paduan suara

Dalam kata sambutannya Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Landak Drs. Adrianus AS. M.Si, seusai Upacara Hardiknas di Kantor Bupati Landak tanggal 05 Mei yang lalu, menyampaikan rasa syukurnya kepada Tuhan, karena sangat pesat kemajuan di bidang Pendidikan di Kab Landak.

" Hal ini ditandai dengan berhasilnya sekolah swasta bersaing secara ilmu dan ketrampilan. "Biasanya gelar juara ini diborong SMAN 1 Ngabang. Tetapi kali ini, justru sekolah swasta yang banyak merebut gelar juara." Katanya

Dalam kesempatan tersebut, tak lupa ia juga mengucapkan terimakasih atas dukungan MIKA dalam menunjang program pendidikan di daerah Ngabang.

Bulan Juli 2004 nanti, bekerjasama dengan Himpunan Fisikawan Indonesia, Yayasan MIKA (penyelenggara SKM) akan menjadi fasilitator dan pengawas untuk Pembinaan & Pelatihan Fisika bagi 50 Guru Fisika dan 100 murid SMA se Kab Landak yang dibiayai oleh Dinas Pendidikan Kab Landak.

Teman-teman mari kita doakan perjuangan dan kesungguhan hati para guru yang telah mengabdikan diri di daerah terpencil ini. Agar semakin terpacu untuk memberikan yang terbaik dalam bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan bagi kemajuan generasi muda di Kab Landak.

Sugihono Subeno

Kasih Agung, Penyelamat

LAGU-LAGU yang ada di album ini tentu tidak asing lagi di telinga kita. Karena hampir semua lagu itu diambil dari Kidung Jemaat (KJ). Selain sudah akrab di telinga, lagu-lagu tersebut – baik lirik maupun melodinya – sudah teruji dari masa ke masa, dikenal di hampir seluruh dunia. Lagu-lagu tersebut tidak pernah usang dan tidak akan terkalahkan oleh lagu-lagu baru yang datang silih-berganti. Coba simak lagu pertama yang menjadi judul album...

Nun di bukit yang jauh
Tampak kayu salib
Lambang kutuk nestapa cela
Salib itu tempat
Tuhan Maha Kudus
menebus umat manusia
Reff: Salib itu ku junjung penuh
Hingga tiba saat ajalku
Salib itu kurangkul teguh
Dan mahkota kelak milikku
Meski salib itu
Dicela dicerca
Bagiku tiada taranya
Anak domba kudus
masuk dunia gelap
Disalib kar'na dosa dunia

Judul Album:
Nun di Bukit yang Jauh

Penyanyi:
Tetty Manurung

Music Director & Vocal Arrangement:
Tigor Gipsy M

Nun Di Bukit Yang Jauh

Lagu tersebut menggambarkan kasih Tuhan yang tiada tara kepada umat manusia. Dan kasih itu telah dibuktikan Yesus lewat pengorbanan-Nya di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Salib lambang kesengsaraan dan penderitaan Kristus, namun juga bukti kemenangan Kristus mengalahkan maut, melepaskan manusia dari dosa.

Lagu tersebut menjadi semakin meresap ke dalam jiwa karena Tetty Manurung, sang penyanyi, mampu mengalunkan setiap pujian ini dengan sangat merdunya. Vokalnya yang prima, penghayatannya yang sempurna, didukung aransemen musik yang serasi, memaksa setiap pendengar merasakan kasih dan pengorbanan Yesus yang maha besar.

Secara umum album tersebut sangat tepat dinikmati, terlebih lagi karena lagu-lagu tersebut mampu menyentuh relung sanubari pendengar, dan mampu membangun kesadaran kita untuk berpaut pada Kristus, pemberi kasih agung itu. Jangan ragu untuk mengoleksi album ini.

Lidya

Bunga Rampai Gagasan Kerukunan Umat

Judul Buku: Kerukunan Umat Beragama, Pilar Utama Kerukunan Berbangsa (Butir-butir Pemikiran)
Penyunting: Pendeta Weinata Sairin, M.Th
Penerbit: BPK Gunung Mulia, Jakarta
Cetakan: Pertama, 2002
Tebal Buku: xii + 164

KERUKUNAN, sesungguhnya, bukanlah hal yang asing bagi masyarakat Indonesia, baik sebagai wacana maupun praksis kehidupan. Buktinya, sejak dulu kita sudah mengenal kata Rukun Tetangga, Rukun Kampung, dan Rukun Warga sebagai perangkat-perangkat yang ada dalam birokrasi pemerintahan di lingkup desa dan kota. Contoh lain, para sesepuh atau orang yang dipertua di suatu kelompok masyarakat juga kerap memberi petuah kepada pasangan pengantin baru agar mereka dapat membina dan mewujudkan kehidupan yang rukun sebagai suami-isteri.

Dalam agama Islam juga dikenal kata "rukun" yang berarti asas, dasar, maupun tiang utama. Jadi, lima rukun bagi kaum muslim itu berarti lima asas. Memang, kata "rukun" berasal dari bahasa Arab, "ruknun", yang berarti asas itu sendiri. Dari situlah berasal kata Rukun Islam dan Rukun Iman. Sedangkan mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "rukun" memiliki dua makna. Sebagai nomina, arti "rukun" adalah sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan, rukun juga adalah asas, dasar, sendi. Sebagai ajektiva, rukun diartikan baik dan damai, tidak bertengkar; bersatu-hati; bersepakat.

Dalam kaitannya dengan agama-agama, kata rukun yang lalu menjadi kerukunan diangkat pertama kali oleh Menteri Agama KHM Dachlan, ketika ia menyampaikan pidato pembukaan pada acara Musyawarah Antar Agama di Jakarta, 30 November 1967. Kiai Dachlan saat itu menegaskan bahwa "adanya kerukunan antara golongan beragama merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet Ampera". Ia juga mengharapkan agar ada kerja sama antara pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan iklim kerukunan beragama, sehingga cita-cita mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa benar-benar terwujud.

Dalam perkembangan selanjutnya, Menteri Agama H. Alamsyah Ratuprawiranegara memperkenalkan gagasan tri-kerukunan: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar-umat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. Secara kritis, gagasan ini perlu dipertanyakan. Sebab, terkesan ada pandangan bahwa kerukunan merupakan masalah besar, baik intern umat, antar-umat, maupun antara umat dan pemerintah. Tapi begitulah, sejak era Orde Baru khususnya, pemerintah kerap berjalan sendiri dengan prakarsa dan pikirannya – tanpa hiraukan aspirasi umat beragama yang begitu banyaknya di negeri ini. Maka, sejak Repelita I, diadakanlah Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama di Departemen Agama. Terminologi rukun dan kerukunan, bahkan, kemudian menjadi istilah baku dalam dokumen-dokumen formal kenegaraan seperti GBHN, Repelita, serta Keputusan-keputusan Menteri Agama. Maka, seiring waktu, kerukunan dalam kehidupan umat beragama pun kian menjadi masalah besar yang menjadi perhatian pemerintah/ negara. Terbukti, dengan munculnya Draft Akademik Rancangan Undang-Undang Kerukunan Umat Beragama (RUU KUB) setahun silam, yang segera saja menjadi perdebatan di masyarakat luas.

Buku berbentuk bunga-rampai ini berisi 14 artikel yang membahas hal-ihwal kerukunan umat beragama di Indonesia, yang ditulis oleh orang-orang yang – tak berlebihan untuk dikatakan — berkompeten di bidang ini. Para penulisnya tak cuma dari kalangan Protestan (misalnya Eka Darmaputera, Sularso Sopater, Victor Tanya, di samping Weinata Sairin sendiri, selaku penyunting buku ini), tapi juga Katolik (I. Ismartono), Islam (Azyumardi Azra, Tarmizi Taher), Hindu (Ida Bagus Oka), dan Budha (SM Rasyid).

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang hal-hal dan masalah-masalah di seputar kerukunan umat beragama di negara yang berdasar Pancasila ini, kiranya buku ini bermanfaat untuk dibaca. Banyak artikel penting dan menarik, termasuk lampiran-lampiran dalam buku ini, misalnya yang ditulis oleh Soedomo soal pembangunan rumah ibadah. Dari segi bahasa, isi buku ini juga mudah dicerna, karena lugas, jelas, dan sederhana – setelah disunting oleh Weinata Sairin, pendeta yang produktif menulis.

Victor Silaen

Chlodwig (Raja Clovis I)

Raja Jerman Pertama yang Menjadi Kristen

Chlodwig adalah raja Jerman pertama yang dibaptis bersama 3.000 prajuritnya. Raja Chlodwig, tidak hanya sekadar pemeluk agama Kristen, tapi mempraktekkan iman dan percayanya dalam kehidupan sehari-hari. Ia kemudian melakukan perubahan-perubahan yang radikal dalam tubuh gereja.

CHLODWIG, naik tahta menggantikan ayahnya, Raja Chiderius I (481 M) dengan gelar Raja Clovis I dalam pemerintahan Gaul. Gaul yang dalam bahasa Latin adalah Gallia, suatu daerah yang dibatasi oleh garis teritorial yang disebut Transpine Gaul, meliputi Itali Utara di antara pegunungan Appenines dan pegunungan Pyreneas, lautan Atlantic, dan sungai Rine. Suku Salian merupakan salah satu suku terkecil dari banyak suku di Jerman. Raja Clovis I berasal dari suku Salian yang telah 5 abad menetap di daerah Gaul Utara yang sekarang adalah Perancis modern.

Clovis I adalah raja Jerman yang sangat berambisi untuk mengembangkan sayap kerajaannya. Suku demi suku ditaklukkannya, daerah kekuasaannya pun semakin luas. Namun kenyataan di lapangan tidak seperti yang dibayangkannya. Dalam peperangan yang dahsyat, panjang dan melelahkan melawan imperium Roma di bawah pimpinan Kaisar Syagrius (486 M), korban berjatuhan dari kedua belah pihak. Melihat prajurit Gallia mulai kelelahan dan jenuh berperang, Raja Clovis I yang sudah mendengar berita tentang Tuhan Yesus Kristus, sebagai juru selamat manusia lalu bernazar, "Tuhan Yesus, bila kami menang melawan Imperium Roma, saya dan semua prajurit akan menjadi pengikutMu."

Keberhasilan Raja Clovis dalam mematahkan Legium Roma yang waktu itu dipimpin Kaisar Syagrius, memberi peluang bagi suku Salian untuk memperluas teritorial. Raja Clovis I kemudian memenuhi nazarnya, pada perayaan Natal 496 M, Ia dibaptis di gereja St. Remi bersama 3000 orang prajuritnya. Kemenangannya, membuat ia menjadi pemimpin besar di daerah Gaul dan kejayaannya berhasil mengangkat suku Salian menjadi suku yang unggul di antara suku barbar di Eropa. Selain menjadi pemeluk Kristen Orthodox yang taat dan setia, ia juga, menaruh pondasi dalam tata pemerintah Perancis, meskipun tidak secara langsung.

Setelah menaklukkan Imperium Roma, ia masih terlibat dalam beberapa 'perang suci' dan mengalahkan suku Burgundian (salah satu ras Jerman) pada tahun 500 M. Kemudian ia memerangi Heresy, yaitu Heresy Viigoth dari paham Arian (Arianisme – ajaran sesat atau bidah yang berasal dari ajaran Arius, seorang imam kota Alexander, Mesir. Allah-Putra dianggap bukan Allah sejati, melainkan semacam mahluk perantara di antara Allah Bapa dan seluruh alam ciptaan).

Raja Clovis I diakui sebagai representasi Roma dan imperium Roma di Konstantinopel di daerah Gaul. Idenya untuk mengontrol administrasi gereja secara langsung membuat hubungan antara Raja Clovis I (baca: pemerintah kerajaan) dengan kepausan Romawi (baca: gereja) berada di titik kritis. Inilah krisis terbesar dalam sejarah abad mula-mula.

Keberanian Raja Clovis I untuk mengontrol administrasi keuangan gereja secara langsung, akhirnya membuahkan hasil, dan inilah cikal bakal gereja nasional pertama di Perancis. Tindakan Raja Clovis I yang mengontrol langsung gereja, kemudian diikuti oleh suku-suku Jerman bagian selatan dan raja-raja Perancis. Tindakan ini kemudian menjalar menjadi konflik kepausan Romawi dengan raja-raja Perancis.

Perang Tolbiak antara Jerman dan Perancis dipicu oleh ide Raja Clovis I yang ingin mengontrol administrasi gereja secara langsung. Kemenangan Raja Clovis, semakin mengukuhkannya sebagai pemimpin besar di bidang pemerintahan maupun gereja.

Bahwa ia seorang tokoh yang berpendirian teguh dan tidak ikut-ikutan, tampak pada keputusan-keputusannya. Contoh praktis, pada waktu Ratu Clotida menganjurkan untuk bertobat dan dibaptis, permintaan ratu itu ditolaknya mentah-mentah. Singkatnya, Clovis adalah raja, pemimpin besar suku Jerman pertama yang menjadi orang Kristen.

Masa-masa hidupnya, dia lalui dengan tenang. Raja Clovis I adalah seorang pemimpin yang dengan teguh mendukung dan mempertahankan iman kristiani. Bahkan ia berusaha memperluas teritorialnya dan membangun gereja di daerah suku-suku lain dengan cara memerintahkannya kepada kepala-kepala suku. Ia dengan sungguh-sungguh mempergunakan kuasanya untuk membela dan melindungi gereja, sehingga Raja Clovis I mendapat penghormatan sebagai pelindung gereja, mendirikan banyak gereja dan biara di seluruh teritorial Perancis.

Binsar TH Sirait

Advertorial

Hidup Sehat Alami Bersama dr. Tresiaty Pohe

Mengenal Pola Hidup Sehat Alami

SEJAK dilahirkan, tubuh manusia sebenarnya sudah dianugerahi kemampuan untuk menangkal segala jenis penyakit. Banyak bukti yang bisa dikemukakan. Seseorang yang terluka, lukanya bisa sembuh sendiri meski tak diobati. Seseorang yang tulangnya patah, bisa tersambung sendiri tanpa diberi ramuan apa pun. Singkat kata, tubuh manusia ini sebenarnya sudah dirancang sedemikian rupa untuk tahan terhadap berbagai jenis penyakit.

Namun mengapa manusia masih sakit dan memerlukan sejumlah obat untuk mengobati penyakitnya? Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa makanan yang kita makan dan aktivitas yang kita lakukan ternyata menjadi salah satu sumber munculnya sejumlah penyakit. Sebagai contoh, dengan mengonsumsi makanan-makanan yang mengandung zat kimia seperti zat pewarna, pengawet atau penyedap, itu bisa memicu munculnya sejumlah penyakit seperti kanker dengan berbagai ragamnya, diabetes, gagal ginjal, dan sebagainya. Begitu juga dengan kebiasaan mengonsumsi makanan yang mengandung banyak lemak dan kolesterol. Kurang berolahraga ternyata juga bisa memicu munculnya penyakit mematikan seperti penyakit jantung tadi.

Dulu, ketika nenek moyang kita belum mengenal jenis makanan yang 'aneh-aneh' seperti sekarang ini, mereka memiliki kesehatan yang lebih baik dari manusia modern seperti sekarang. Salah satu buktinya adalah umur mereka yang relatif lebih panjang, yaitu rata-rata di atas 80 tahun.

Sadar dengan kesalahan mengonsumsi jenis makanan itu, kini muncul satu gaya hidup yang disebut 'hidup sehat secara alami'. Prinsip dasar hidup sehat secara alami ini adalah manusia harus mengonsumsi makanan se-alamiah mungkin. Misalnya sayur-sayuran tidak perlu dimasak, tetapi di-juice (tanpa gula) dan selanjutnya diminum. Begitu juga dengan buah-buahan dan biji-bijian yang bisa dimakan tanpa harus dimasak. Sementara mengonsumsi lemak hewani harus dikendalikan benar, karena pada dasarnya tubuh manusia dikonstruksi sebagai mahluk herbivora (bandingkan dengan Kej. 1: 29).

Agar kondisi tubuh berada dalam keadaan optimal, maka kita harus mengonsumsi:

- Ø Sayur mentah 80 %.
- Ø Buah-buahan
- Ø Biji-bijian: wijen, almond, kenari, dan kacang-kacangan
- Ø Jenis rumput-rumputan (*barley*) seperti *wheat grass*
- Ø Lemak/minyak yang sehat (*virgin oil*)
- Ø Banyak minum air
- Ø Istrirahat yang cukup
- Ø Olahraga
- Ø Menghirup udara segar

Sayur-sayuran dan buah-buahan mentah sangat penting untuk dikonsumsi karena mengandung protein, karbohidrat, mineral, vitamin, dan enzym-enzym yang sangat dibutuhkan manusia.

Mengapa sayur-sayuran dan buah-buah harus dimakan secara mentah? Hal ini untuk mempertahankan semua unsur yang ada dalam sayur atau buah tersebut agar tidak rusak. Sebaliknya, pemasakan pada suhu 45⁰C, menyebabkan rusaknya protein dan enzym yang ada dalam sayur atau buah tersebut.

Enzym adalah protein bertenaga memegang peranan yaitu sebagai katalis atau pengantara dalam ratusan ribu aktivitas atau reaksi biokimia dalam tubuh. Karena itu, enzym ini jangan sampai rusak agar tidak mengganggu proses biokimia dalam tubuh manusia.

Dengan melakukan pola hidup sehat alami ini, maka ada beberapa keuntungan yang kita peroleh:

1. Menjadi lebih sehat
2. Menjadi lebih cantik
3. Menjadi lebih langsing
4. Detoksifikasi, yaitu mengeluarkan racun-racun yang ada di dalam tubuh manusia sehingga kita bisa terhindar dari berbagai penyakit, di antaranya kanker.*

Karawaci - 97.85 Mhz	Lampung - 92.15 Mhz
Samarinda - 98.8 Mhz	Bali - 101.95 Mhz

UCAPAN TERIMA KASIH

Pemilu 2004 Tahap I sudah berjalan cukup baik, patutlah kita bersyukur pada Tuhan untuk rahmat-Nya bagi rakyat dan negara Indonesia yang kita cintai.

Meskipun suara yang terkumpul dalam Pemilu 2004 tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk saya menjadi salah seorang anggota DPD, marilah kita semua menerima hal ini dengan jiwa besar. Kita harus percaya bahwa segala sesuatu terjadi karena kehendakNya untuk mendatangkan kebaikan bagi orang-orang yang mengasihi Tuhan. Dengan besar hati saya menerima hasil Pemilu 2004 dan marilah kita tetap selalu mengucapsyukur dalam segala hal karena itulah yang dikehendaki Tuhan dalam hidup kita.

Dengan setulus hati melalui media ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada KPU (khususnya KPUD DKI Jakarta), para rekan, relasi dan seluruh warga DKI Jakarta yang telah memberi dukungan kepada saya dalam pencalonan anggota DPD DKI Jakarta, baik berupa suara, doa, moril dan materi. Semoga Tuhan membalas segala kebaikan Saudara-saudara dengan berlipat ganda. Tuhan memberkati.

Hormat saya,

LETJEN TNI (PURN) HBL MANTIRI

Main Business: - International Freight Forwarder - Refrigerated Container Leasing - Land & Inter Island Transportation - Genset Leasing - Reefer Service & Maintenance

Graha Cempaka Mas C - 28
Jl. Letjen Suprapto, Jakarta 10640 Indonesia
Telp: +62-21-426 6253 (Hunting)
Fax: +62-21-420 3860
E-mail: hagajaya@hagajaya.com

Kantor Perwakilan Surabaya
Jl. Ikan Mungsing V No. 42 - Surabaya
Telp. +62-31-357 7705/06
fax: +62-31-354 1670
E-mail: mkthks@sby.centrin.net.id

Kantor Perwakilan Tanjung Priok
Upaya Guna Dirgantara
Jl. Laks. R.E. Martadinata No. 100
Tanjung Priok Jakarta Utara
Telp. +62-21-437 0211, 437 0229
Fax: +62-21-4393 4758

Kantor Perwakilan Makassar
Jl. Sangir no. 8
Telp. +62-411-318 644, 315 694
Fax: +62-411 318 644
E-mail: hakaes@indosat.net.id

Febby Meilisa Mastra

Sejak Usia Tujuh Tahun

PENAMPILAN pianis muda Febby Meilisa Mastra, dalam konser bertajuk The Battle Of Jericho, di Gedung Gereja Santapan Rohani Indonesia (GSRI), pada hari Sabtu (8/5) malam itu, membuat mata ratusan penonton terhipnotis.

Jari lentiknya begitu piawai menekan tuts dari alat musik pencet ini, ketika mengiringi PS Rejoice Combined Choir saat membawakan lagu Hallelujah! What A Savior karya gubahan Tom Fettke.

Ditemui REFORMATA di Kampus Universitas Atmajaya Semanggi, Jakarta, lajang kelahiran Jakarta 19 Mei 1980 ini mengaku sejak kecil sudah tidak asing lagi dengan dunia musik piano klasik. Pasalnya Febby demikian sapaan akrabnya berasal dari keluarga yang mempunyai latar belakang seni.

"Saya mulai bermain piano ketika berumur tujuh tahun, kemudian papa memasukan saya ke kursus bermain piano di Yayasan Pendidikan Musik dengan spesialis musik piano klasik. Karena harus ikut orang tua ke Amerika makanya saya sempat berhenti, " kata dara berdarah Bali dan Pontianak ini.

Selain musik klasik, Febby yang pernah mendalami musik tingkat Pra Konservartium juga mempelajari musik pop secara otodidak, yang diperoleh dan dilatih melalui pelayanan musik di gereja GSRI khususnya di persekutuan remaja dan pemuda.

Daniel Siahaan

Aline

Kelola Café dengan Suami

DI usia perkawinannya yang baru sembilan bulan, model, bintang sinetron dan presenter Caroline Inggrid Adita, 24 tahun kini sedang mengelola sebuah café bersama dengan suami tercinta Aditya Tumbuan.

Ketika ditemui di Café "West Pacific" miliknya yang terletak di salah satu gedung perkantoran di kawasan Jalan Thamrin Jakarta Pusat, Aline mengungkapkan bisnis *kuliner* yang digelutinya karena ingin mewujudkan cita-citanya sebelum menikah.

"Dari dulu, sebelum menikah kita punya cita-cita untuk mempunyai sebuah restoran atau café. Tidak pernah terpikiran untuk secepat ini memiliki restoran karena ternyata mertua memberi kesempatan untuk mendirikan restoran, " jelas penggemar warna hitam, putih dan biru.

Untuk mencari konsep yang tepat bagi cafenya, wanita kelahiran Jakarta 17 Juli 1980 ini mengaku selain sering berkonsultasi dengan sang mertua Frans Tumbuan, Aline juga kerap membaca buku-buku panduan dari luar negeri dan siaran acara masak memasak yang ditayangkan di televisi.

Kabarnya, Aline menunda untuk punya momongan hingga tahun depan, pasalnya wanita yang menjadi presenter acara *Hot Shot* ini, masih ingin berduaan dengan suami, putra dari pasangan aktor Frans Tumbuan dan Rima Melati.

Rupanya di sela-sela kesibukannya wanita yang bergereja di Gereja Tabernakel Pluit ini masih tetap datang ke gereja untuk beribadah minggu bersama dengan suaminya.

Daniel Siahaan

Petrus "KIA" Suban

Dilewati Nomor Urut

"KIA" AFI punya pengalaman menarik pada saat melakukan audisi di ajang Akademi Fantasi Indosiar. Ketika itu pria berkulit hitam manis ini sudah dilewati nomor urutnya dengan peserta lain.

"Karena lelah menunggu akhirnya saya dengan teman-teman sepakat untuk makan di sekitar studio Indosiar. Rupanya pas kembali ternyata yang dipanggil sudah nomor seribuan," ceritanya.

Kendati demikian, tekadnya yang bulat untuk dapat melakukan audisi membuat Kia tetap bertahan masuk ke dalam ruangan tempat penjurian.

Di hadapan para juri ia pun lantas mengaku masih sedang mengikuti ujian. Beruntunglah mereka mau menerima alasan pria yang sedang digandrungi remaja ABG ini.

Bagi anak pasangan suami istri Maxi Boli Sabon dan Catharina Madyarini ini, untuk menjadi seorang yang populer di Indonesia, tidaklah gampang diraih.

Kia mengaku ketika menjalani masa-masa audisi, dirinya harus bersaing dengan ribuan peserta lainnya baik dari Jakarta maupun kota –kota lain di luar Jakarta.

Daniel Siahaan
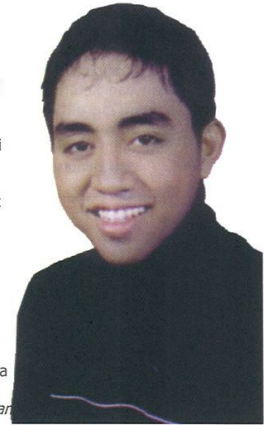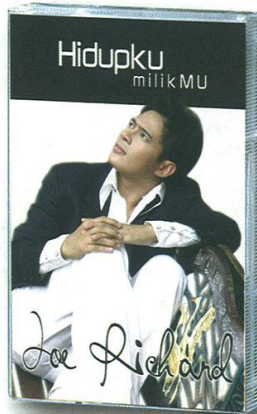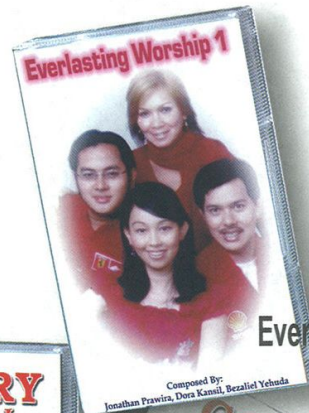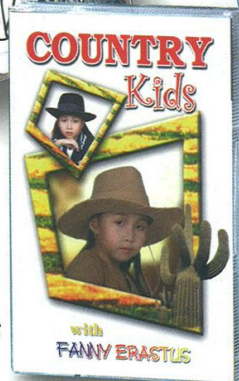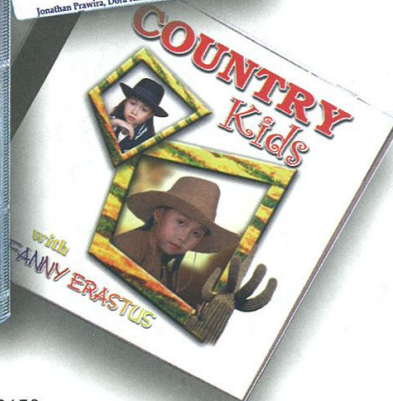
Buku Baru tentang Demokrasi dan Profesionalitas Politik

SEBUAH buku baru telah diterbitkan. Judulnya: *Negara, Demokrasi dan Berpolitik yang Profesional*. Penulisnya adalah Bonar Simangunsong dan Daulat Sinuraya. Acara peluncuran dan pembedahan buku tersebut telah diselenggarakan di Hotel Ambara, Jakarta Selatan, 22 Mei lalu.

Untaian acara dibuka oleh sambutan dari kedua penulis, yang masing-masing adalah aktivis gereja, di samping pemerhati masalah-masalah sosial keagamaan. Dilanjutkan kemudian dengan acara bedah buku, yang menampilkan Muhammad AS Hikam, Bachtiar Effendi, dan Victor Silaen, dengan moderator Denny Tewu. Sebelum penyerahan buku kepada wakil-wakil dari 24 partai dan caleg DPR-RI terpilih, dari PDS, yang usianya paling muda, Rutnina Kadeng (23 tahun), refleksi singkat tentang politik Indonesia dulu dan sekarang juga sempat disampaikan oleh "sesepuh" politik: Roeslan Abdulgani. Masih berapi-api, dalam berbicara, meski usianya sudah 89 tahun.

Buku kompilasi teori-teori dan konsep-konsep politik mendasar ini kiranya cukup bermanfaat untuk dibaca dan dapat memperkaya khasanah literatur politik di Indonesia. Mudah-mudahan, kehadirannya, dapat turut mempengaruhi profesionalitas para politisi Indonesia dalam rangka membangun negara dan bangsa yang sungguh-sungguh demokratis di masa depan.

✍ *Victor Silaen*

Karena Perparkiran, Gereja Ditutup

GKI Puri Indah yang terletak di Jl. Puri Indah Blok B-6 No. 17, Jakarta Barat, mulai 26 April lalu diultimatum agar dalam waktu 7x24 segera ditutup. Ancaman penutupan itu disampaikan oleh pihak Keamanan dan Ketertiban serta massa yang bergabung dengan membawa surat yang ditandatangani oleh Walikota Jakarta Barat. Alasan penutupan adalah karena masalah perparkiran dan warga yang kurang setuju dengan adanya gereja di sana.

Padahal, gereja yang pada awalnya berupa Pos PI Bajem, dan kemudian didewasakan menjadi GKI Puri Indah, ini telah berdiri sejak 1980. Selain itu, GKI Puri Indah dan GKI Puri Kedoya (yang terletak di dekatnya) mempunyai Poliklinik Gigi dan Umum yang diperuntukkan bagi masyarakat sekitar, yang terletak di Jl. Puri Indah Blok A-9 No. 1. Warga sekitar pun sudah mengetahui bahwa poliklinik itu milik GKI.

Tapi, begitulah. Gereja-gereja di Indonesia memang banyak yang terancam keberadaannya. Berbuat baik saja salah, apalagi tidak.

✍*EN*

Kalau Anggota DPRD Berkantor di Rutan

TRAGIS nian peristiwa itu. Sebanyak 40 anggota DPRD Sumatera Barat (Sumbar) divonis 2 tahun penjara oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri (PN) Padang. Setelah Ketua DPRD Sumbar Arwan Kasri, Titi Nazif Lubuk dan Masfar Rasyid (Wakil Ketua) divonis 2 tahun 3 bulan, kini giliran 40 anggota DPRD Sumbar lainnya divonis 2 tahun plus denda Rp 100 juta subsider 2 bulan penjara dalam sidang di PN Padang, 17 Mei lalu.

Dengan tambahan 40 anggota dewan yang divonis, berarti seluruh anggota DPRD Sumbar dinyatakan terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana korupsi APBD Sumbar 2002, senilai Rp 5,9 miliar, secara bersama-sama.

Ketua Majelis Hakim Bustami Nusyirwan memerintahkan seluruh terdakwa untuk mengganti uang negara itu sesuai dengan jumlah yang mereka korup. Jika tidak, mereka diancam kurungan penjara selama 6 bulan. Di samping itu, Majelis Hakim juga membebankan terdakwa membayar uang perkara masing-masing sebesar Rp. 5000.

Sebelum menjatuhkan vonis, 9 anggota majelis hakim yang menangani kasus korupsi DPRD Sumbar ini sempat membeberkan perbedaaan pendapat (*dissenting opinion*). Tiga anggota majelis, masing-masing Desnayetti, Machri Hendra, dan Irama Candra Ilja, meminta anggota dewan dibebaskan. Alasannya, pelanggaran PP Nomor 110 Tahun 2000 yang dituduhkan terhadap anggota dewan itu tidak beralasan, karena PP itu telah dibatalkan oleh Mahkamah Agung (MA).

Nah, karena semuanya sudah masuk bui, sekarang bisa dikatakan bahwa kantor DPRD pindah ke rutan (rumah tahanan). Gawat.. gawat.. Bagaimana negara ini tidak rusak kalau wakil rakyatnya saja begitu.

✍ *vs/dbs*

Diskusi Mengkritisi RPP Bidang Pendidikan

DALAM rangka memperingati Hari Kebangkitan Nasional dan Pendidikan Indonesia, Panitia Nasional Bulan Pendidikan Kristen di Indonesia Tahun 2004, dalam rangkaian acaranya, telah menyelenggarakan acara Diskusi tentang Rancangan Peraturan Pemerintah Bidang Pendidikan. Dengan tuan rumah STIE Gideon/ASMI, bertempat di Gedung Pertemuan ASMI, Jalan Pacuan Kuda, Jakarta Timur, acara dimulai dengan Kebaktian Pembukaan yang dipimpin oleh Pendeta Dr. Eddy Paimoen (Ketua STT Cipanas), dilanjutkan kemudian dengan Sambutan oleh Ketua Yayasan Pendidikan Gideon dan Refleksi oleh Koordinator Forum Komunikasi Lembaga Gerejawi Aras Nasional (Forkom LGAN).

Menteri Pendidikan Nasional RI, Prof. A. Malik Fadjar, yang sedianya memberikan penjelasan awal tentang "Pemberlakuan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Materi RPP Bidang Pendidikan" batal hadir, dan digantikan oleh Ketua Balitbang Depdiknas, Prof. Dodi Nandika. Pengantar diskusi, yang dipandu oleh Jerry Sirait, menampilkan sejumlah narasumber, yakni: BS Mardiatmadja, BN Marbun, MR Siahaan, Weinata Sairin, AA Yewangoe, Jason Lasse, dan John Titaley. Dilanjutkan kemudian dengan diskusi kelompok, oleh para peserta dari sejumlah badan penyelenggara pendidikan Kristen dan gereja-gereja dari berbagai provinsi di Indonesia.

Tak dapat disangkal, hal utama yang terasa kental mewarnai diskusi sejak awal sampai akhir adalah bagaimana lembaga-lembaga pendidikan (Kristen) mengantisipasi perundang-undangan dan peraturan pemerintah di bidang pendidikan yang sarat dengan intervensi agama itu.

✍ *Victor Silaen*
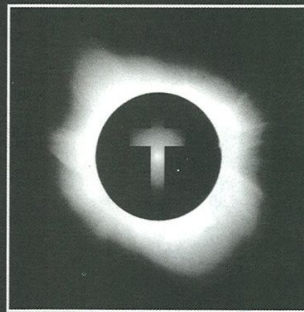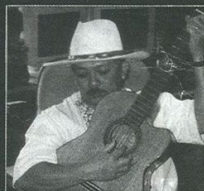
Tetap Melayani Tuhan Meski Menahan Sakit

MELAYANI Tuhan, agaknya, adalah harga mati bagi Pendeta Lotnatigor Sihombing, mantan ketua Sekolah Tinggi Teologi (STT) Institut Injil Indonesia (I-3) Batu, Malang, Jawa Timur. Setelah menyelesaikan pendidikan di STT I-3, ayah tiga anak ini dipercaya menjadi dosen sistematika, bapak asrama putri, hingga menjadi rektor di almamaternya itu. Kemudian dia pindah ke Jakarta dan menjadi Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung (STTA) Jakarta. Berbagai jabatan yang diembannya tidak mengurangi aktivitasnya di ladang Tuhan.

Tekad pria usia 50 tahun ini untuk melayani Tuhan bukanlah basa-basi. Meski didera berbagai penyakit, dia tetap setia. "Asal masih bisa berdiri, berjalan dan berbicara, saya tidak akan berhenti melayani Tuhan," kata Lot – panggilan akrabnya – mengutip keteladanan Yesus Kristus.

Setelah bergumul dengan aneka penyakit, menjalani berba-gai diagnosa, akhirnya diketahui, tumor yang bersarang di otaknya selama 4 tahunlah yang menjadi sumber penyakitnya. Dan tumor itu membuatnya sakit pinggang, sakit kepala, bahkan matanya sangat terganggu. Awalnya, diagnosa dokter mengatakan bahwa Lot menderita kolesterol tinggi, darah kental di kepala, dan lain-lain. Namun, rasa sakit yang luar biasa karena kombinasi penyakit itu tidak menghambatnya untuk terus memberitakan Firman Tuhan melalui khotbah, seminar, juga mengajar.

Lot yakin, selama empat tahun itu, Tuhan sengaja 'membutakan mata' dan 'menulikan telinga' para dokter, karena Tuhan ingin menunjukkan kuasa-Nya atas penyakit manusia. "Sebab Tuhanlah yang memberi hidup, Tuhan juga yang berhak mengambil. Jadi kalau saya masih hidup hingga hari ini, itu adalah anugerahNya," ujarnya.

Nyaris Tewas di Kolam Renang

Awal September 2003, ketika sakit pinggangnya tidak terperikan, dia memeriksakan diri pada seorang dokter di kawasan Citra Dua, Jakarta Utara. Dokter ini menganjurkannya banyak berolahraga ringan seperti senam, berenang. Namun selama hampir tiga minggu menjalani terapi sesuai nasihat dokter, sakit pinggangnya belum juga membaik. Dia lalu mengecek ke Rumah Sakit Sumber Waras (RSSW) Jakarta. Hasil rontgen dan diagnosa labotarium menyatakan kalau gangguan pada pinggangnya itu bukan karena tulang, tapi karena otot. Dokter memberikan obat penahan rasa sakit yang mengandung valium dan pelemas otot, namun rasa sakit tidak juga berkurang.

Sore, tanggal 24 September 2003, Lot dan anaknya, Togar, berenang di Citra. Yakin dengan saran dokter bahwa olahraga renang bagus untuk kesembuhannya, Lot pun meloncat ke kolam renang. Tapi, baru sekitar tiga meter berenang, tangan dan kakinya tidak bisa digerakkan. Untunglah, dalam situasi yang sangat kritis itu, Siane, sang istri yang setia mengawasi dari pinggir kolam renang, berteriak-teriak minta tolong. Penjaga kolam renang yang ada di sekitar situ segera bertindak menyelamatkannya.

Sejak peristiwa yang hampir merenggut nyawanya itu, sekujur tubuhnya serasa ditusuk-tusuk jarum. Duduk salah, berbaring salah. Semua gerakan merupakan penderitaan. Dan ini membuat kondisi fisiknya terus menurun. Namun, hal itu tak menghambatnya untuk bekerja dan melayani Yesus. Ia terus berkhotbah, mengajar, ceramah, dan menyetir sendiri mobilnya.

Rasa sakit yang sebentar timbul dan sebentar menghilang itu tidak dia hiraukan lagi. Hanya, ketika rasa sakitnya sudah tidak tertahankan lagi, ia mendatangi dokter. Namun, dari sejumlah dokter atau rumah sakit yang pernah menanganinya, belum ada satu pun yang dapat memberi jawaban pasti tentang penyebab dan penyembuhan penyakitnya itu.

Setelah menjalani terapi dengan alat yang dikirimkan keluarga dari Batu, pinggangnya memang agak membaik, namun rasa sakit di bagian kepala tidak pernah hilang. Penderitaannya semakin lengkap ketika indera pengecap atau indera perasanya tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Perasaannya tidak nyaman, seperti baru meminum air panas saja. Indera penglihatan pun nyaris tidak berfungsi. Mata sebelah kanan misalnya, tidak bisa fokus, seperti ada tiga bayangan hitam pada matanya. Ketika matanya diterapi secara khusus pun, perubahan tidak terjadi.

Meski rasa sakit terus menyerang kepala dan berbagai upaya penyembuhan dilakukan, namun belum ditemukan sumbernya. Ketika Lot memeriksakan diri sekali lagi ke bagian penyakit dalam RSSW 10 Oktober 2003, hasil laboratorium menunjukkan bahwa kolesterol dalam darah menunjukkan angka tinggi. Kesimpulan dokter, sakit kepala tersebut bersumber dari kolesterol yang tinggi itu. Dia pun mulai menjalankan diet ketat yang membuat berat tubuhnya semakin surut. Sakit kepala yang tak kunjung sembuh itu seperti duri dalam daging. Aktivitasnya banyak dibatalkan gara-gara itu.

Tidak puas dengan hasil pemeriksaan RSSW, Lot beralih ke bagian internis Rumah Sakit Pantai Indah Kapuk (RS PIK). Hasil pemeriksaan dokter-dokter di sini lain lagi, sebab mereka 'menemukan' darah kental yang dianggap sebagai penyebab sakit kepala itu. Setelah beberapa minggu bolak-balik dari-dan-ke RS PIK, akhir November 2003, Lot meminta supaya dilakukan CT-*scan* saja. Hasilnya, di bagian kanan kepala terdapat benjolan yang mengganggu pendengaran. Obat-obat yang diberikan dokter, sejauh itu tidak membawa perubahan.

Pada 5 Desember 2003, dokter internis RS PIK merujuk ke dokter spesialis telinga-hidung-tenggorokan (THT). Karena dokter THT tidak dapat menge-tahui tentang benjolan itu, dia menganjurkan agar Lot menjalani operasi syaraf.

Pernyataan dokter THT RS PIK, bagaikan halilintar di siang bolong. Apalagi dokter tidak memberi penjelasan secara konkrit. Sejujurnya, Lot dan keluarga merasa gentar jika harus menjalani pembedahan pada bagian kepala, karena risikonya dan biayanya sangat tinggi. "Saya mengharapkan mujizat dari Tuhan Yesus Kristus," kata Lot.

Benjolan Itu Ternyata Tumor

Rupanya, kehendak Tuhan lain. Mukjizat tidak terjadi, kesembuhan ilahi tidak dialami Lot. Namun, Tuhan membuat mukjizat yang luar biasa melalui tangan paramedis. Sabtu sore, 6 Desember 2003, Pdt. Joe Hidayat, Ketua Yayasan Amanat Agung mengunjungi Lot. Hidayat menginformasikan tentang dr. Eka Wahyupramono, ahli bedah syaraf di RS Siloam Gleneagles, Lippo Karawaci, Tangerang. Dua hari kemudian, Hidayat mempertemukan Lot dengan dr. Eka di RS Siloam. Berdasarkan hasil CT-*scan*, Eka memastikan bahwa benjolan di kepala itu adalah tumor, yang kalau tidak segera dikeluarkan bisa membawa maut bagi penderitanya. Apalagi, menurut Eka, tumor itu sudah terlalu besar dan menghambat peredaran darah dan cairan ke otak.

Namun dr. Eka belum puas dengan analisisnya, sehingga 'darah kental' itu diperiksa lagi di laboratorium, dilanjutkan dengan pemeriksaan *magnetic resonance imagine* (MRI), dan rontgen paru-paru. Berdasarkan hasil pemeriksaan, tim dokter RS Siloam menyimpulkan bahwa tumor harus segera dikeluarkan. Setelah mengalami penundaan beberapa kali, pembedahan akhirnya jadi dilaksanakan pada 19 Desember 2003, dibantu tim dokter dari Kanada.

Pada tanggal 19 Desember 2003, jam 08.00, Lot dibawa masuk ke ruang operasi, jam 15.00 masuk ke ruang *intensive care unit* (ICU). Operasi pengambilan tumor berjalan dengan baik. Tumor sebesar biji salak berhasil diambil. Ketika siuman, Lot langsung bisa mengenali dokter-dokter yang mengoperasinya, seperti dr. Eka Wahyupramono, dr. Agus, dr. Yesaya, dr. Oloan Tampubolon. Tim dokter merasa kagum, karena sang pasien langsung bisa berinteraksi dengan lingkungan. Padahal, dibutuhkan waktu minimal enam bulan supaya pasien yang baru menjalani operasi semacam itu mampu berinteraksi dengan lingkungan. Tidak heran jika para dokter mengatakan bahwa itu adalah suatu mukjizat.

Memang, *mikro surgery* berjalan dengan baik, tanpa transfusi darah. Namun, karena saraf 7 dan 8 'tersenggol' saat operasi, organ-organ wajah bagian kanan Lot tak bisa berfungsi maksimal. Akibatnya, antara lain, mata sebelah kanan tidak bisa dikedipkan. Untuk pulih, dibutuhkan waktu yang cukup lama. Memang untuk itu tidak dibutuhkan fisioterapi, penderita hanya dianjurkan melakukan senam wajah atau mengunyah permen karet.

Hari demi hari, kondisi kesehatan mengalami kemajuan. Sebelum keluar dari RS Siloam, jahitan dilepas dulu. Beberapa minggu kemudian, berat badannya mulai naik secara normal, nafsu makan sudah baik, apalagi tidak ada pantangan. Mengunyah permen karet menjadi kegiatan rutin sebagai terapi, untuk merangsang saraf 7 supaya aktif kembali. "Saya menginginkan kesembuhan supaya segera dapat melakukan aktivitas pelayanan, berkotbah, mengajar, ceramah dan pelayanan lainnya," urai Lot mengakhiri bincang-bincangnya.

Binsar TH Sirait

Pejuang Perdamaian Poso

Pdt. Renaldy Damanik

Didukung Ustadz, Ditolong Malaikat

Di balik kekuatan, kemauan, dan keteguhan prinsipnya, ternyata ia mengidap beberapa penyakit. Selain maag, ia dihantam pula oleh batu ginjal dan terpaksa diterbangkan ke Jakarta berkat desakan seorang ustadz. Sakitnya pun sembuh secara ajaib.

Renaldi dan puterinya, Nanda.

SEPTEMBER 2002, saat diperiksa di Mabes Polri, Pdt. Renaldy sempat terjatuh. Ternyata dia memang memiliki riwayat maag yang akut. Karena itu, ia dibawa ke Rumah Sakit Polri Kramat Jati, Jakarta. Tubuhnya kembali digerogoti penyakit, 12 April silam. Ia merasa sakit di bagian pinggang. "Saya kira hanya masuk angin, jadi saya biarkan," ujarnya.

Tapi, pada tanggal 14, sakitnya kambuh lagi. Ia tak sadarkan diri dan terpaksa dibawa dari Rutan Negara Poso ke Rumah Sakit Kristen Bala Keselamatan. Seminggu ia dirawat di sana. Menurut dokter, ada batu ginjal di saluran air kemih. Setelah menjalani perawatan, ia pulih dan meminta dikembalikan ke rutan. Tapi, dua hari kemudian, penyakitnya kambuh lagi. "Saya tak sadarkan diri karena sakitnya yang luar biasa," ungkap Renaldy ditemani putrinya di salah satu ruang RS PGI, Cikini, Jakarta.

Saat tak sadarkan diri itulah, lanjut Renaldy mengutip cerita para penunggunya, ia dikunjungi Ustadz Idrus Al Habsy, pengurus besar Al-Khaerat, sebuah lembaga muslim terbesar di Sulawesi Tengah. "Ia marah-marah sama Kepala Rutan karena tidak segera memberangkatkan saya ke Jakarta, karena ini sudah menyangkut nyawa," kutip Renaldy. "Kalau Pendeta ini lari, saya siap jadi taruhan," kata ustadz itu lagi.

Sebagai pengurus Partai Bulan Bintang, Ustadz itu lalu menghubungi Menteri Kehakiman Yusril Ihza Mahendra, dan Pdt. Renaldy pun diizinkan berangkat ke Jakarta.

Sembuh tanpa operasi

Selasa, 4 Mei 2004, dia diterbangkan ke Jakarta. Keesokan harinya, dia diperiksa, dan hasil foto USG di RS Cikini itu ternyata berbeda dengan di RS Poso. "Menurut dokter, hasil foto yang dibuat di Palu dan menunjukkan adanya batu ginjal itu dihasilkan dari alat yang sama. Tapi dari hasil foto di RS Cikini, batu itu tak ada. Hanya ada luka-luka bekas goresan di kandung kemih. Menurut dokter lagi, terjadi penyempitan di saluran urine.

Rencananya, Sabtu (8/5), akan dilakukan operasi untuk membuka penyempitan, tapi terjadi mukjizat lagi. Pada pagi harinya, ketika difoto, ternyata tak ada lagi penyempitan di sana. "Tadinya memang batu ginjal, tapi mungkin sudah hancur dengan sendirinya dan keluar tanpa disadari. Saya sekarang sudah sehat. Puji Tuhan," kata Renaldy yang ingin segera kembali ke rutan, karena tak ingin ada polemik menyangkut dirinya di Poso. "Besok, Selasa (11/5) saya akan kembali ke Poso."

Kesembuhannya dari penyakit itu bukanlah satu-satunya pengalaman pertolongan Tuhan di dalam kehidupannya. Pengalaman campur-tangan Tuhan dalam evakuasi korban kerusuhan sering pula dialaminya. "Pernah, sekali waktu mobil kami diberondong peluru. Tapi, tak satu pun dari kami yang terkena," cerita Renaldi.

Di bulan November 2001, pengalaman yang sama terulang. Saat itu suasana sangat genting. Para penyerang sudah siap menggempur Tentena. Kelompok Kristen mencoba bertahan dari serbuan massa. Selain itu, ada juga kelompok Kristen yang berdoa. Empat orang dari pihak lawan menarik ketapel yang berisi bom, dengan sasaran massa Kristen. "Tapi, bom malah meledak di tempat mereka. Kalau tidak, kami habis semua," cerita suami dari Atika Citrawati ini.

Pernah pula pihaknya yang sedang membawa 18 truk pengungsi ditembak secara serentak. Tapi, sekali lagi, tak ada yang terkena.

Paul Makugoru

Ditangkap Saat Melakukan Tugas Kemanusiaan

Sejak kerusuhan Poso meletus, ia terlibat dalam advokasi dan evakuasi korban kerusuhan. Tapi gara-gara itu dia ditahan. Tiga tahun ia harus kehilangan kebebasan.

PUKUL 19.15. Dalam kegelapan, sekitar 50 orang berpakaian hitam dan bertopeng menyerang warga desa Mayumba, Kecamatan Mori Atas, Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah (Sulteng) dengan senjata otomatis. Seorang anak laki-laki tewas, sementara hampir semua rumah penduduk yang beragama Kristen dibakar. Hanya beberapa yang tertinggal karena pasukan TNI 713 cepat datang ke lokasi dan menghalau para penyerang.

Satu jam sebelumnya, barisan pengungsi yang bergerak dari Desa Peleru ke Desa Taliwan dikagetkan oleh serangan tiba-tiba yang dilakukan oleh sekelompok orang bersenjata. Nyawa Abner Malaka (26), Dimin (40) dan Asmono yang beragama Kristen itu pun melayang.

Buntut dari kedua peristiwa yang terjadi pada 15 Agustus 2002 itu, warga Kristen dari Mayumba dan Peleru meminta Crisis Centre GKST (Gereja Kristen Sulawesi Tengah) untuk segera mengevakuasi mereka. Dan seperti biasanya, Crisis Centre pun cepat bergerak dengan motif utamanya menyelamatkan kemanusiaan yang hendak dicabik-cabik perusuh. Proses evakuasi pada 16 Agustus 2002 itu berjalan lancar.

Esok harinya, saat hendak melanjutkan tugas kemanusiaan yang belum rampung, Pdt. Renaldy Damanik, Msi yang bertindak sebagai koordinator Crisis Centre bersama relawan kemanusiaan lainnya disuruh menghentikan kendaraan yang mereka tumpangi. Aparat Perintis Polda Sulteng menghadang rombongan kemanusiaan ini karena diduga akan melakukan penyerangan. Ia dan relawan kemanusiaan lainnya disuruh turun dan menjauhi mobil sekitar 50 meter. Mereka patuh karena yakin tidak sedang melakukan tindak pidana.

Tapi itulah awal musibah bagi Pendeta yang telah lama berjuang untuk kemanusiaan itu. Seperti dilaporkan media massa saat itu, di dalam mobilnya, ditemukan 14 pucuk senjata api berikut 144 butir amunisi jenis RPD dan satu botol minyak lantak.

Benarkah mereka membawa 'perangkat perang' tersebut? Kabag Humas Polri saat itu, Drs. Saleh Saaf membenarkan. "Kita sudah yakin, itu bukti yang ditemukan di mobil dia. Kalau ada barang di rumahmu, saya bilang punya siapa? Punya si A atau si B? Pasti bukan. Tentu punyamu karena kamu ada di situ," tegasnya.

Tapi, benarkah? "Pada saat penggeledahan, kami tidak ikut menyaksikan dan tidak melihat apa yang dilakukan aparat perintis itu, serta apa yang diambil dan disita oleh mereka. Sebelum pemeriksaan terhadap kendaraan oleh aparat tersebut, kami disuruh menjauh sekitar 50 meter dari kendaraan dengan alasan macam-macam," jelas Pdt. Renaldy dalam suratnya yang ditujukan kepada Kepala Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah saat itu.

Lewat proses penanganan dan persidangan yang berat, akhirnya pengadilan menjatuhkan vonis penjara 3 tahun dengan tuduhan bersalah membawa senjata api. "Pak Damanik dituduh tertangkap tangan membawa senjata api. Tapi pada saat kejadian tanggal 17 Agustus 2002 tidak ada satu pun aparat kepolisian yang memperlihatkan bukti senjata api. Pak Damanik baru tahu tanggal 19 Agustus 2002. Itu pun dari media massa lokal. Alangkah anehnya," kata kuasa hukum Pdt. Damanik, M. Arfiandi Fauzan SH.

Kini, sudah 1 tahun 8 bulan ia mendekam di penjara. "Penjara memicu saya untuk lebih baik bekerja," kata pendeta kelahiran tanah Batak saat berobat di Jakarta, awal Mei 2004 silam ini.

Masih terjadi penembakan

Hingga April 2004, kata Renaldy, penembakan masih sering terjadi. Ada juga pendeta yang meninggal. "Pada umumnya orang Kristenlah yang menderita," katanya sembari menambahkan bahwa tidak mutlak pelakunya warga muslim. "Saya sangsi bila yang melakukan itu umat muslim sebab para saksi selalu mengatakan bahwa pelakunya berbadan besar dan gesit serta terlatih dan punya kemampuan lebih dari orang sipil," ujarnya.

Ia menolak pernyataan sementara pejabat Jakarta bahwa situasi Poso sudah pulih. Sebab banyak pengungsi yang belum bisa kembali ke daerah asalnya. Kondisi kehidupan pengungsi semakin memprihatinkan oleh ulah pejabat daerah yang memanipulasi bantuan untuk para pengungsi. "Dari penjara, saya selalu membuat surat agar para manipulator itu diusut. Sekarang ini ada satu anggota DPRD di Poso yang diperiksa polisi karena tuduhan manipulasi itu," kata pendeta yang bertekad kembali mengurus para pengungsi bila masa tahanannya telah berakhir ini.

"Jika kau menangis karena diriku, berikanlah air matamu untuk saudara-saudaramu di pengungsian. Jika kau rindu menatapku, lihatlah diriku dalam kakak-kakakmu korban kerusuhan yang sangat kukenal dan kucintai itu. Jika kau rindu memelukku, kau dapat selalu memelukku dengan mengulurkan tanganmu untuk membelai anak-anak pengungsian yang memerlukan kebebasan tidur, bermain dan belajar," tulisnya pada putri kesayangannya, Nanda, saat ditahan di Rutan Mabes Polri, Jakarta. Sebuah ekspresi kegundahan sekaligus kerinduan untuk sesegera mungkin terlibat dalam menangani masalah pengungsi.

Paul Makugoru

Aneka Kepentingan di Balik Konflik Poso

Agama bukan faktor utama konflik Poso. Siapa memelihara konflik di sana?

KESERIUSAN pemerintah untuk membendung bias konflik Ambon ke medan konflik lain mulai mengemuka. Beberapa waktu lalu, misalnya, aparat kepolisian Poso menangkap dan menahan beberapa orang warga yang masih menyimpan senjata api di rumahnya. Penyisiran itu memang harus selalu digalakkan mengingat Poso merupakan salah satu jalur yang paling ramai dalam hal lalu-lintas senjata.

Bernad Ndawu

Tapi, potensi konflik akan terus ada bila beberapa akar konflik itu tak tuntas dibereskan. Bernad Ndawu, Ketua Formasi P3MJ (Forum Komunikasi Mahasiswa Pemuda Pelajar Poso dan Morowali di Jakarta) mengidentifikasi ada dua kepentingan yang bermain di Poso. Yang pertama, kepentingan ekonomi yang dimotori oleh para investor besar dari Jakarta. Poso dan Morowali, kata dia, menyimpan potensi alam yang sangat kaya. Ada kayu eboni, minyak bumi, rotan dan emas. "Konflik diciptakan agar masyarakat menjadi takut dan tidak berani menggugat bisnis mereka," ujarnya.

Kepentingan kedua adalah kepentingan pengamanan. Kerusuhan Poso menjadi sebuah ladang yang sangat menguntungkan bagi aparat keamanan. "Hasil penelitian teman di sana, dalam sehari mereka dapat Rp 20 juta untuk keamanan. Semua mobil yang melintas di Poso dan Morowali itu harus melintasi beberapa pos keamanan. Dan setiap mereka singgah di pos itu, mereka dimintai bayaran, dan bayaran itu disetor ke pihak kepolisian," katanya.

Benarkah sebuah konflik Poso merupakan sebuah konflik agama? Johnson Panjaitan SH, pengacara, meragukan sinyalemen itu. "Sebenarnya tidak ada. Tapi, karena mereka tidak paham, mereka memahaminya saja dengan cepat begitu karena juga memang ada rekayasa-rekayasa," kata Sekjen PBHI yang dipercaya menjadi Ketua Tim Pembela Pdt. Renaldy Damanik ini.

Bernad membenarkan hal itu. Dan setelah Agustus 2002, memang tidak ada lagi konflik antara komunitas Islam dan komunitas Kristen. Apa yang terjadi belakangan ini hanyalah merupakan bagian dari provokasi dengan cara menembak yang kebetulan korbannya mayoritas komunitas Kristen. "Sejak 2002, tidak ada lagi yang namanya konflik horisontal antara dua komunitas ini. Yang terjadi adalah provokasi untuk membunuh atau menembak dua kelompok ini agar mereka bisa saling konflik kembali," kata Bernad lagi.

Agar kondisi Poso kembali normal, diperlukan penegakan hukum yang adil. Salah satu hal penting dalam hal ini, aparat keamanan harus memberikan jaminan keamanan kepada masyarakat yang melapor. "Sekarang kan tidak ada jaminan," tukasnya. Jurus berikut, pemerintah perlu terus menggelar dialog antara dua komunitas yang bertikai, agar ulah para provokator tak sampai membuat konflik kian marak. "Masalahnya, sampai kapan mereka tidak terprovokasi bila tiap bulan ada provokasi?" tanya Bernad.

Untungnya, kesadaran untuk tidak menyerah pada umpan keji provokator itu telah kuat berakar dalam masyarakat.

Paul Makugoru

Saat Kesejatian Komitmen Diuji

Konflik Poso menjadi ajang pengujian otentisitas komitmen pelayanan hamba Tuhan. Bagaimana sikap hamba Tuhan di medan konflik?

SITUASINYA memang sangat sulit. Menyedihkan, karena memang kita harus melihat betapa sebenarnya manusia itu diperlakukan seperti ayam: nyawanya bisa begitu saja dicabut. Situasi yang tadinya begitu damai, bisa tiba-tiba berubah menjadi sangat brutal, tak berperikemanusiaan.

Situasi demikian, menurut Johnson Panjaitan, memancing dua tindakan. Pertama, bila tidak diolah dengan baik, bakal terjadi tindakan yang lebih brutal lagi. Yang kedua -- dan inilah yang dipilih Pdt. Renaldy Damanik -- dengan setia membantu agar konflik berhenti. Tapi, jalan itu tidaklah mudah. "Ini bisa menjadi sebuah perjalanan menggotong salib yang tak bisa saya ketahui kapan dan di mana berakhir. Dan itu membutuhkan daya tahan yang hebat, kesetiaan, kejujuran, meski dengan jalan tertatih-tatih untuk sampai di sana," kata aktivis kemanusiaan ini. Saat demikian merupakan momen ujian otentisitas komitmen. Dan untuk itu dia harus rela memikul derita. Bukan hanya dia sendiri, tapi juga istri dan anaknya, serta orang-orang di sekitarnya juga harus turut menanggung penderitaan itu.

Selain penderitaan, pengalaman Pdt. Renaldy juga membahayakan. Dia diancam bukan hanya oleh orang-orang yang berkonflik, tapi juga oleh orang-orang yang korup. Bukan hanya orang lain, tapi juga orang-orang di sekitarnya. "Ada orang-orang gereja yang ikut korup, ikut menjadi Yudas, menjadi pengkhianat. Mereka ikut menjadi persoalan. Jadi, bukan hanya polisi atau tentara saja yang terlibat, yang membenci dan mengancam keluarga Renaldy, tapi juga orang-orang yang kelihatan manis, juga menjadi masalah," ungkap Johnson.

Hamba yang melayani

Masalah hukum yang paling berat adalah pada saat Renaldy harus menjadi tersangka, terdakwa dan terpidana atas sesuatu yang tidak pernah dia lakukan. "Khusus bagi dia, saya kira ini satu sekolah yang sangat keras yang Tuhan berikan pada dia dan keluarganya menjadi seorang hamba yang setia pada misinya. Bahwa dia memang bukan seperti pencuri, seperti koruptor yang biasa kita tonton di TV. Dia harus belajar sebagai hamba Tuhan dengan selalu melayani isi penjara dengan umat dan orang-orang yang dicintai."

Johnson Panjaitan, SH.

Yang datang mengunjungi dia di penjara, kata Johnson, bukan hanya umatnya tapi juga teman-teman mahasiswa Islam, teman-teman pergerakan yang merasa dirinya salah dan turut menciptakan penderitaannya. Mereka datang, berbicara, dan dia dengan sangat terbuka menerima itu. "Itu sebuah beban yang sangat berat. Apalagi batin. Dia menggunakan suara hati dan batinnya untuk menerima tamu-tamu yang datang mengunjungi dia dalam penjara."

Pdt. Emmy Sahertian

Mediasi damai

Peran yang dimainkan oleh Pdt. Renaldy di Poso, menurut Pdt. Emmy Sahertian, merupakan manifestasi tanggungjawab akan panggilannya sebagai hamba Tuhan. "Hamba Tuhan tidak bisa hanya bersuara dari balik mimbar, tapi harus terlibat penuh dan menjadi teman seperjalanan umat. Bukan saja umatnya, tapi juga umat lain yang membutuhkan kedamaian dan harapan," kata aktivis kemanusiaan ini.

Di medan konflik, kata Emmy, pendeta perlu menempatkan dirinya sebagai mediator bagi perdamaian. "Tugasnya adalah mencari jalan keluar agar tidak terjadi konflik," katanya. Tapi di lapangan, peran ini bisanya terkendala, apalagi bila telah terjadi pengkutuban berbasis agama. "Biasanya advokasi dan proteksi masing-masing kelompok agama lebih kuat daripada upaya untuk mediasi karena tekanan kelompok itu cukup kuat," jelas Emmy.

Menurut Emmy, selama ini gereja berperan cukup baik di dalam upaya mediasi dan perdamaian. Tapi, ada pihak yang tidak mau perdamaian itu tercipta. Mereka lalu mengirimkan orang yang fanatik ke daerah konflik.

Daniel Siahaan

Pdt. Renaldy Damanik MSi.,:

"Tidak Ada Salahnya Kalau Kita Minta Maaf!"

Anda dituduh sebagai penggerak massa?

Memang ada yang mengatakan bahwa saya provokator. Di awal persidangan misalnya, ada SK Menkeh-HAM yang menyatakan bahwa saya diadili sebagai provokator. Saya sungguh keberatan dengan hal itu. Saya mengatakan tidak mau datang ke persidangan kalau ada kata provokator. Akhirnya kata itu dicabut. SK itu diganti dengan SK baru yang tidak memuat kata-kata itu dan saya diadili dengan tuduhan kepemilikan senjata tajam. Itu benar-benar rekayasa.

Tuhan tahu saya benar-benar tidak membawa senjata.

Jadi apa sebenarnya peran Anda ketika itu?

Saya ini pendeta dan kita punya umat yang cukup banyak. Ketetapan saya menjadi Sekjen GKST dan sebagai koordinator Crisis Centre.

Persoalannya, setiap pecah konflik, kami dengan cepat menuju ke lapangan. Kadang-kadang harus berdebat dengan aparat keamanan karena terus terang mereka sering datang ketika semuanya sudah musnah. Barangkali inilah yang membuat mereka marah sehingga saya dituduh sebagai penggerak massa.

Tapi yang pasti, selama ini justru kamilah yang mencegah agar umat tidak membalas.

Anda tidak takut masuk dalam pusat konflik?

Siapa *sih* yang tidak takut pada keadaan seperti begitu? Yang benar, kami ini bukan berani tapi karena kami pasrah pada Tuhan. Kalau Tuhan berkehendak kami mati, ya mati. Kalau Dia mau kami tetap hidup, ya tetap hidup.

Anda merestui jemaat Anda turut terjun berperang?

Ada masyarakat yang sudah dua kali diserang terus. Ada masyarakat yang sudah membangun kembali rumahnya, tetapi dibakar lagi. Bagaimana perasaan mereka? Saya kira khotbah yang model bagaimana pun tidak akan mempan menahan mereka.

Tidak benar kalau dikatakan bahwa kita memobilisasi massa. Yang terjadi adalah spontanitas. Kami Gereja Kristen Sulawesi Tengah menolak kalau kerusuhan Poso itu disebut kerusahan antar-agama. Agama mana yang membolehkan orang saling bunuh? Yang benar, itu adalah persoalan konflik politik yang kemudian memakai agama.

Bagaimana peran pemimpin agama dalam konteks konflik semacam ini?

Dalam berbagai diskusi, saya selalu mempertanyakan kenapa umat kita begitu gampang terprovokasi. Kalau mereka terprovokasi, sebenarnya siapa yang salah? Yang salah adalah kita para pendeta dan ulama. Kenapa kita tidak mengambil inisiatif untuk mengaku salah? Saya selalu katakan ini pada teman-teman. Untuk itu saya selalu dapat tantangan dari mereka. Mereka tanya, kenapa kita yang harus mengaku salah? Ya, mungkin khotbah saya selama ini tidak mempan terhadap mereka atau salah sehingga mereka mudah terprovokasi.

Sejak awal sebenarnya kita berharap bisa berjalan dengan para tokoh ulama untuk memberhentikan konflik.

Memang betapa sulitnya memaafkan. Apalagi kalau kita merasa dikorbankan. Tapi kita perlu minta maaf, sekalipun kita tidak salah.

Paul Makugoru
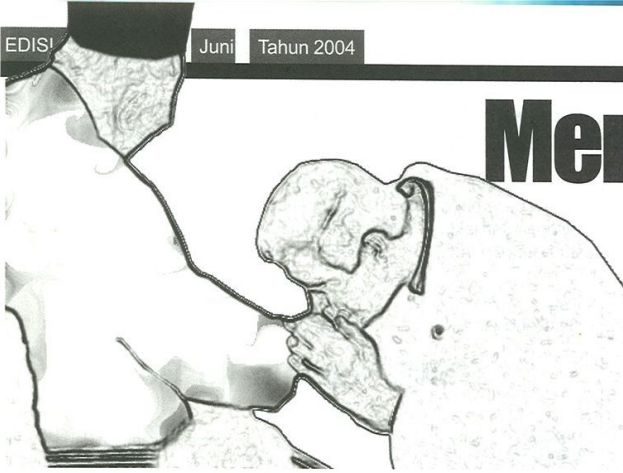
Memangkas Budaya Bapakisme

Oleh Yohanes Sulaiman
Mahasiswa Program Ph.D, Departemen Ilmu Politik, Ohio State University, Amerika Serikat. (sulaiman.6@osu.edu)

PADA awal Mei lalu, Amerika Serikat (AS) dirongrong oleh isu penyiksaan tawanan perang di Irak. Bagi para pengkritik pemerintah AS, isu ini merupakan hadiah yang tak terduga: rupanya, Amerika Serikat yang selalu menggembar-gemborkan isu hak asasi manusia (HAM) dan menyerang pemerintah negara-negara lain yang dianggap kejam dan tak pernah mengindahkan HAM ternyata juga melakukan pelanggaran HAM. Tak heran, negara-negara yang tak menyukai kebijakan pemerintah AS, terutama kebijakan George W. Bush, langsung berlomba-lomba mengecam AS.

Isu ini menjadi tamparan keras bagi pemerintahan AS, terutama bagi pemerintahan Bush sendiri. Isu ini menjadi lebih berarti bagi Bush, karena ia meledak di tengah-tengah masa kampanye pemilihan presiden. Seperti diketahui, saat ini Bush sedang bersaing ketat dengan John Kerry, calon presiden dari Partai Demokrat. Sementara itu, semakin parah kondisi di Irak, semakin hancurlah popularitas Bush di kalangan pemilih di Amerika.

Selain itu, kredibilitas pemerintah AS di Irak dipertaruhkan oleh isu lain, yakni: apakah AS bisa mempertahankan alasan moral penyerbuannya ke Irak untuk menjatuhkan pemerintahan Saddam Hussein yang menginjak-injak HAM, sementara di lapangan AS bertindak seperti tentara Saddam? Jawabannya, tentu saja tidak bisa. Sebaliknya, dengan isu ini, kredibilitas AS malah dipermasalahkan.

Tapi, bagi pemerintah AS, kredibilitas adalah sebuah asset yang sangat berharga. Pemerintahan Bush sebetulnya bisa menekan media untuk menutup-nutupi masalah ini seperti dengan sensor atau tekanan-tekanan tak langsung, misalnya dengan semakin dipersulitnya birokrasi untuk media massa. Namun, Bush justru membiarkan media membongkar isu ini daripada mempertaruhkan kredibilitas pemerintahan AS, baik di dalam maupun di luar negeri. Apalagi di tengah masalah-masalah lain yang terus mengalir ke meja Bush, seperti isu tentang senjata pemusnah massal yang tak dapat ditemukan di Irak, atau apakah pemerintahan Bush terlalu membesar-besarkan ancaman Saddam, sehingga kredibilitas pemerintahan AS semakin dipermasalahkan lagi.

Karena itulah, begitu isu ini meledak, Presiden Bush dan Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld langsung memberikan konferensi pers, menjabarkan apa yang terjadi, menjawab pertanyaan-pertanyaan media, dan bersaksi di depan DPR AS untuk mempertanggungjawabkan masalah ini. Mereka menekankan bahwa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran di Irak hanyalah sebagian kecil tentara AS saja. Sisanya mampu beradaptasi dengan masyarakat sekitar, membantu pembangunan dan pemulihan situasi di Irak.

Dengan membiarkan isu ini meledak dan membiarkan Rumsfeld bersaksi di DPR, sebenarnya pemerintahan Bush mengambil beberapa risiko. Yang pertama, Rumsfeld dapat saja dipecat. Yang kedua, Bush bisa kalah dalam pemilu disebabkan kesaksian mereka — karena, kesannya adalah mereka tak bisa mengontrol situasi di Irak.

Namun, di balik semua ini, apakah kita menerima atau menolak kesaksian Rumsfeld, itu tak menjadi masalah. Karena, tetap ada yang patut kita puji dari pemerintah AS: yakni, kesanggupan mereka menerima kritik dan membereskan isu tanpa berusaha menutup-nutupi masalah. Bahkan, kita perlu juga mengagumi fakta bahwa pemerintah AS mampu membiarkan isu yang sangat berbahaya ini untuk dimuat di media massa. Fakta bahwa media massa bisa tahu dan bisa meliput isu tersebut merupakan bukti bahwa kebebasan pers di AS betul-betul dihargai.

Keterbukaan pemerintahan AS menghadapi skandal sangat bertolak belakang dari kebiasaan kita di Indonesia. Indonesia bak negeri di belakang cermin dalam cerita "Alice in Wonderland", skandal yang wajib ditutup-tutupi daripada didiskusikan secara terbuka. Kejujuran menjadi aib karena dianggap lancang, sedangkan budaya tutup mulut di tengah kesewenang-wenangan menjadi norma karena dianggap santun.

Hal ini disebabkan oleh budaya "bapakisme" yang sangat berkembang di Indonesia: bapak yang di atas selalu benar dan tak boleh ditentang oleh rakyat kecil yang dianggap tak tahu apa-apa. Bapak yang di atas hanya bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, bukan kepada rakyat di bawah. Segala jenis kritik dibalas dengan makian, bahwa orang biasa tak tahu apa-apa, sehingga tak boleh ikut campur. Karena itu, kredibilitas tak dianggap sebagai sesuatu yang berharga. Maka, hasilnya, rakyat selalu dibodohi dan dianggap bodoh karena memang dianggap tak penting.

Contoh-contoh budaya "bapakisme" ini dapat kita cari di mana-mana. Sebuah kasus yang sangat menarik, misalnya di Kampar, di mana Bupati Jeffry Noer dengan seenak perutnya membentak para guru, merendahkan martabat mereka, sewaktu kebijakannya dipertanyakan oleh wakil para guru itu. Hal ini hanya dapat terjadi karena tak adanya rasa tanggung jawab sang bupati terhadap para guru: para guru dianggap sebagai gangguan saja, bukan rakyat yang kepada mereka ia harus bertanggung jawab.

Secara nasional, diamnya pemerintahan Megawati menghadapi masalah-masalah nasional, seperti epidemik demam berdarah atau bencana-bencana alam, juga merupakan contoh konkret. Pemerintah yang merasa mendapat mandat dari rakyat, karena itu harus bertanggung jawab kepada rakyat, akan dengan cepat bereaksi menghadapi masalah-masalah seperti itu. Paling sedikit, berusaha menenangkan rakyat, menunjukkan bahwa pemerintah masih memegang kendali, bukan hanya diam dan menyebabkan perasaan bahwa pemerintah tak peduli.

Dalam komunitas Kristen, kita juga dapat mengamati bertahannya budaya "bapakisme" ini. Banyak pendeta merasa dirinya adalah "Suara Tuhan" yang tak boleh diganggu-gugat dalam kebijakannya. Upaya-upaya untuk bertanya tentang teologi, mencoba meminta pertanggung-jawaban, atau paling tidak mencegah kesewenang-wenangan kekuasaan, dianggap sebagai upaya merongrong gereja, dan akibatnya difatwa kafir. Jemaat bukan dianggap domba yang harus digembalakan, namun domba siap potong yang menguntungkan sang gembala.

Jemaat sendiri tak bisa atau mungkin tak berani melawan, karena ketidakpahaman mereka terhadap Alkitab dan kekristenan sendiri. Kunci untuk memahami Tuhan dianggap hanya dimiliki pendeta, sehingga karena itulah jemaat tak bisa melawan.

Hanya ada satu jalan keluar dari budaya "bapakisme" ini, yakni menyadarkan rakyat dan jemaat tentang hak-hak mereka. Rakyat dan jemaat perlu disadarkan bahwa mereka memiliki hak untuk mendapatkan pertanggung-jawaban dari oknum-oknum tersebut. Oknum-oknum tersebut berada di atas, karena rakyat memberikan kepercayaan kepada mereka, dan kepercayaan itu bisa diambil kembali oleh rakyat.

Tapi, tentunya upaya seperti ini membutuhkan kerja keras dan waktu yang lama, sebab budaya "bapakisme" ini sudah tertanam dalam di masyarakat. Jelas, ini merupakan tanggung jawab kita semua untuk berupaya memangkas budaya "bapakisme".

Perdebatan Seputar Fenomena Ganti Kelamin

Ganti kelamin, dari laki-laki menjadi perempuan, dewasa ini menjadi suatu fenomena unik dalam kehidupan yang serba modern ini. Namun, sejauh ini penggantian kelamin ini baru 'satu arah': laki-laki menjadi perempuan. Belum pernah ada perempuan di-'vermak' menjadi laki-laki.
Di Indonesia, desainer Ivan (27), tidak malu-malu mengakui kalau dirinya sudah ganti kelamin dari laki-laki menjadi perempuan. Dengan menjadi perempuan, ia merasa lebih pas, lebih *enjoy*. Pertanyaannya, apakah mengganti kelamin ini sesuai dengan iman Kristen? Berikut tanggapan dua narasumber.

Pdt. Martin Sinaga
Dosen STT Jakarta

Ganti Kelamin Tak Masalah

OPERASI ganti kelamin bisa diterima, karena kita harus membedakan antara seks sebagai bagian-bagian biologis, dengan seks yang terkait pada orientasi seksual. Secara biologis, laki-laki dan perempuan dibedakan berdasarkan alat kelamin dan penampakan-penampakan lahiriah lainnya. Misalnya, laki-laki memiliki penis dan perempuan memiliki vagina. Laki-laki punya jakun sedangkan perempuan punya payudara, dan sebagainya.

Namun dalam mengekspresikan orientasi seksualnya, seseorang itu tak selalu mengikuti keberadaan biologisnya. Laki-laki harus lebih maskulin dan perempuan lebih feminim. Oleh perkembangan psikologis dan kebudayaan, orientasi seksual seseorang bisa saja menyimpang dari keberadaan biologisnya. Misalnya ia menjadi homoseksual, homofilia, heteroseksual, dan lain-lain.

Nah, agar lebih utuh, setiap orang ingin agar antara alat kelamin dan orientasi seksualnya terjadi keselarasan. Dengan kata lain, tujuan yang ingin dicapai dalam operasi ganti kelamin itu adalah menciptakan sebuah pribadi yang utuh. Jika orientasi seksualnya cenderung feminin, maka ia akan merasa menjadi pribadi yang utuh jika alat kelaminnya vagina.

Menurut saya, jika ditinjau dari segi iman kristiani, pergantian kelamin ini tidak mengandung masalah, malah justru amat baik. Sebab, itulah proses seseorang dalam mencari keutuhan pribadinya, sehingga orientasi seksual dengan fakta biologisnya tidak terpecah.

Jika di Alkitab ada yang mengartikan 'kelainan seksual' itu sebagai kutukan, maka itu hanya ada di Perjanjian Lama. Ini tidak mengherankan, karena dalam Perjanjian Lama dibutuhkan situasi yang patriarkhi, di mana seksualitas dikontrol oleh laki-laki, sehingga harus jelas kelaminnya. Ketika masyarakat makin terbuka, maka muncullah gejala-gejala yang disebut banci itu.

Jawaban secara kristiani adalah, proses mana yang memberikan keutuhan, itu harus kita dukung. Dalam Kristus semua sudah diperdamaikan. Semua yang tadinya terpecah-pecah menjadi utuh kembali.
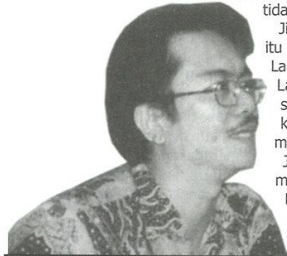
Pdt. Y. Pariadji
Gembala Sidang Gereja Tiberias Indonesia

Ganti Kelamin Itu Dosa

BERDEBAT soal baik tidaknya berganti kelamin, ingat saja Adam dan Hawa. Alkitab tidak mengenal ganti kelamin. Yang ada dalam Alkitab adalah laki-laki dan perempuan. Dalam berkeluarga pun, yang menikah adalah laki-laki dengan perempuan. Tuhan mengutuk Sodom karena laki-laki kawin dengan laki-laki, atau perempuan kawin dengan perempuan.

Jika saat ini ada fenomena dimana orang mau menganti kelaminnya dengan kelamin yang lain, maka saya melihat sudah ada pengingkaran ciptaan Allah di situ. Dan pengingkaran seperti ini tentu saja dosa.

Banyak orang yang mengatakan: "Saya jadi begini (lesbi, homo, dan lainnya) bukan karena keinginan saya sendiri. Sejak lahir saya sudah seperti ini: berkelamin laki-laki, tapi seluruh perasaan dan psikis saya perempuan." Dengan alasan itu, mereka kemudian membenarkan diri jika mengganti alat kelaminnya dengan kelamin yang lain.

Namun menurut saya, alasan itu tetap tidak cukup. Berdoalah kepada Tuhan agar kita dibebaskan dari roh lesbi, homo, dan kelainan seksual lainnya. Sodom dikutuk karena Tuhan marah. Semua yang menyebabkan Tuhan marah, berarti dosa. Jika merasa punya kelainan seksual, bertobatlah, dan hidup dengan baik, normal, sesuai kodrat. Kalau seseorang bertobat, Tuhan akan ampuni. Banyak penderita penyimpangan seksual yang bertobat, dan Tuhan menyembuhkan dia.

Bagaimana dengan HAM, dalam hubungan antarmanusia, kita hormati keberadaan mereka. Namun kalau sudah berbicara dalam iman Kristen, maka Alkitab tidak mengenal adanya homo, lesbi, atau kelainan seksual lainnya. Tuhan tak berkenan kepada yang homo, lesbi, dan sebagainya. Yang mau mengoperasi kelaminnya sebaiknya jangan. Berdoalah. Tuhan pasti ampuni. Pasti bisa.
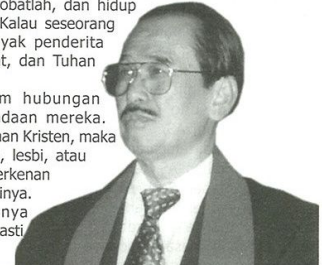
Peluang

Joan I.O. Henuhili Raturandang

Kiat Berkelit Dalam Krisis

SAMBIL bercengkerama dengan pelanggan, Joan I.O. Henuhili Raturandang sesekali melirik pelayannya. Beberapa waktu kemudian, Joan memberi bahasa isyarat kepada pelayannya. Selanjutnya si pelayan menghampiri tamu untuk menerima uang pembayaran hidangan yang baru selesai disantapnya itu. Demikianlah gambaran sehari-hari di sebuah warung makan yang berlokasi di Gedung Menteng Prada, Cikini, Jakarta Pusat.

Warung makanan khas Manado tersebut didirikan oleh Joan setahun lalu bersama beberapa rekannya. Sebagaimana layaknya warung makan, sepintas tidak ada hal yang istimewa dari warung tersebut. Namun, bagaimana warung tersebut bisa bertahan terhadap terpaan krisis ekonomi, ini menarik disimak. Sebab bagaimana pun juga, suksesnya warung tersebut telah menjelaskan kepada kita tentang kegigihan dan keuletan seorang pengusaha yang tidak mau terjebak dengan krisis yang melanda negeri ini.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada paruh 1997 lalu, telah membuat limbung banyak perusahaan. Hal yang sama dialami oleh Joan dengan perusahaan *public relation*-nya yang didirikan tahun 1996. Joan Henuhili & Associate Public Relation – demikian nama perusahaan yang dia dirikan itu setelah sekian lama 'bosan' bekerja pada orang lain. Awalnya, order yang diperoleh perusahaannya cukup banyak. Dalam satu bulan setidaknya ada 6-8 *event* yang bisa mereka garap. Dengan order sebanyak itu, Joan mengaku bisa membiayai operasional perusahaan, termasuk membayar gaji sekitar 10 karyawan tetap dan 30 karyawan *part-time* secara layak dan lancar, di samping keuntungan cukup besar yang bisa diperolehnya.

Namun setelah krisis ekonomi melanda Indonesia, segalanya menjadi sulit. Banyak perusahaan yang mengurangi biaya promosi, dan kebijakan tersebut langsung berdampak pada perusahaan Joan. "PR itu salah satu kerjanya adalah mempromosikan jasa atau produk suatu perusahaan. Nah, kalau perusahaan sudah menciutkan biaya promosinya, hal itu langsung berdampak ke kami. Inilah masalah rumit yang harus kami hadapi," ujar wanita yang pernah menjadi manager *public relation* PT. Metrodata Group ini.

Order yang tadinya mencapai 6-8 order sebulan, langsung menciut menjadi 2-3 order saja. Dengan jumlah order yang tidak memadai seperti itu, Joan mengaku sangat bingung mengatur keuangan. Untuk klien, perusahaan selalu memberi pelayanan yang terbaik – tentu dengan biaya yang tidak kecil. Namun balas jasa yang mereka peroleh tidak sebagus ketika krisis ekonomi belum melanda Indonesia. "Meski untungnya kecil, tapi jika order banyak, kami masih bisa mengatur keuangan. Ini, kontraknya sudah kecil, ordernya sedikit, tapi tuntutan pelayanannya tetap saja tinggi. Betul-betul membuat kami gelagapan," aku Joan.

Namun Joan bukanlah tipe pengusaha yang mudah menyerah pada keadaan. Dengan segala kreativitas yang dimilikinya, tahun 2000 dia mendirikan lagi sebuah perusahaan menengah yang bergerak di bidang *wedding consultant and organizer*, khusus untuk perkawinan khas Minahasa. Usaha ini diberi nama 'Jolira'.

Menurut Joan, inilah salah satu kiatnya untuk berkelit sekaligus tetap *survive* di tengah himpitan krisis ekonomi yang sedang melanda Indonesia. Langkah kreatif ibu satu orang anak ini, ternyata cukup menolong keuangan perusahaannya.

Apa yang mendorong wanita yang lahir di Bali tahun 1952 ini sehingga menemukan ide ini? Karena dia melihat kecenderungan masyarakat yang ingin kembali ke asal-usul atau *back to nature*, ingin kembali ke kebudayaan aslinya. Gejala ini ternyata melanda banyak orang Minahasa, khususnya yang ingin melangsungkan pernikahan. Memang ada satu-dua perusahaan yang menyediakan pelayanan seperti ini, namun pengelolaannya masih sederhana, sehingga dinilai kurang memuaskan. Peluang kecil inilah yang dibaca Joan secara tepat.

Sejak membuka usahanya itu, penasihat Metropolitan Secretary Club ini mengaku menerima banyak order. Jika sedang ramai, perusahaannya menerima order sekitar 4 sampai 6 dalam satu bulan. Meski tidak selalu ramai, hasil yang didapat cukup lumayan. "Tapi kita tak boleh berpuas diri dengan satu atau dua usaha saja. Kita harus kembangkan usaha yang lain agar bisa saling menopang satu sama lain," jelas sarjana administrasi perkantoran ini.

Alasan itulah yang kemudian mendasari pendirian warung makan khas Manado tadi. Dan setelah setahun beroperasi, hasilnya tidak terlalu mengecewakan. Dalam sehari, pengunjung warungnya rata-rata 40-50 orang. Meski tak terlalu besar, namun keuntungan warung itu bisa dipakai untuk menopang usaha yang lainnya. "Ketika usaha yang lain sedang sepi, ada usaha lain yang menyokong. Begitu terus sehingga tiga usaha yang sedang saya kembangkan saat ini masih tetap *survive*," tandas penggemar olah raga tennis yang punya motto: dalam bekerja, lakukanlah seperti kita melakukannya untuk Tuhan dan jangan pernah berhenti untuk bersyukur atas apa yang sudah kita peroleh.

Celestino Reda

GPdI Elroi Dibakar Massa

SUDAH hampir enam bulan lamanya, jemaat GPDI Elroi Purwakarta, Jawa Barat terpaksa harus rela beribadah Minggu di dalam sebuah tenda besar. Pasalnya pada bulan Januari 2004 lalu, gedung gereja yang terletak di Jalan Raya Cikopo Bungur Sari, RT 04, RW 01, Kampung Rawa Salem, Desa Wanakarta, Purwakarta ini dirusak dan dibakar oleh ratusan massa yang tidak jelas identitasnya.

Menurut keterangan Gembala Sidang GPDI Elroi Pdt Royke Sumual, peristiwa pembakaran gedung gereja tersebut, dilatar belakangi oleh pertikaian antara penduduk asli Desa Wanakarta dengan warga pendatang yang didominasi oleh suku tertentu.

"Pada tanggal 23 Januari terjadi keributan antara penduduk asli dengan pendatang, gereja terkena imbasnya karena ada provokartor yang sengaja menunggangi. Kebetulan warga jemaat kami paling banyak berasal dari suku tertentu, " ungkapnya

Lebih lanjut ia mengatakan, sebenarnya tidak masalah dengan warga sekitar menyangkut kehadiran gereja yang berdiri pada tahun 2001 ini. Bahkan pihak Kelurahan Desa Wanakarta merestui kegiatan ibadah di gereja itu. Royke sendiri menduga para pelaku pembakaran berasal dari warga di luar lingkungan Desa Wanarkata yaitu, Desa Cilodong dan Desa Cibunga

Akibat insiden tersebut, selain kehilangan tempat bangunan beribadah dan rumah pastori pendeta, belasan bangku, mimbar, alat-alat sound system dan kipas ikut hancur dimakan si jago merah.

"Barang-barang yang kami bisa selamatkan hanya OHP dan *amplifier* selebihnya sudah musnah terbakar. Bila ditaksir kerugian bisa mencapai angka tujuh puluh juta rupiah, " kata pria yang telah mengabdi delapan tahun di gereja GPdI ini.

Saat ini sambung pria kelahiran Manado 6 Mei 1968, pihaknya sedang berencana membangun kembali rumah ibadah tersebut beserta pengurusan surat perijinan seperti IMB dan lain-lain.

Daniel Siahaan

Manase Malo Diadukan ke Polisi

MANTAN Sekjen Partai Demokrasi Kasih Bangsa, Gregorius Seto Harianto, mengadukan mantan ketua umumnya, Prof.Dr. Manase Malo ke Polisi Metro Jaya. Manase dituduh telah melakukan pembohongan publik.

Dengan ditemani pengacaranya, Denny Kailimang, Gregorius Seto Harianto, pada selasa, 27 April 2004 lalu, mengadukan Prof.Dr. Manase Malo ke bagian tindak pidana Polda Metro Jaya.

Dalam aduannya Seto menyatakan ada dua pembohongan publik yang dilakukan Manase Malo. Pertama, dalam konggres I PDKB yang dilangsungkan di Padepokan Pencak Silat, Taman Mini Indonesia Indah, 10-13 September 2002 lalu, Manase mengaku telah dihadiri seluruh pendiri partai. Padahal menurut Seto, dalam kongres yang mengubah anggaran dasar dan pengurus PDKB itu, banyak pendiri partai yang tidak hadir. Salah satunya adalah dirinya, Median Sirait, Erwin Pohe, dan sebagainya.

Kedua, pada tanggal 4 Agustus 2003, melalui rapat pimpinan nasional, Manase cs sebenarnya telah membubarkan PDKB dan menggantinya menjadi PDKB Indonesia, dengan ketua umum Prof. Dr. Manase Malo dan Sekjen Anton Reinhart, SH. Pembubaran dan perubahan nama itu tertuang dalam akte notaries No.2 tertanggal 14 Agustus 2003, dengan notaris Herlina Pakpahan.

Namun anehnya, pada 11 Agustus 2003, dengan mengatasnamakan PDKB, Manase dan Anton berkirim surat ke pimpinan DPR-RI. Dalam surat bernomor 132/DPP-PDKB/SB-41/VIII.2003, Manase dan Anton meminta agar pimpinan dewan memberhentikan anggota DPRRI dari Partai Damai Kasih Bangsa, yaitu Gregorius Seto Harianto, Prof.Dr. K Tunggul Sirait, Dr. Arnold Nicholas, dan Prof.Dr. Astris S. Susanto. Alasan Manase dan Anton, keempat anggota dewan tersebut telah mengundurkan diri sehingga perlu dilakukan pergantian antar waktu. Pemerintah kemudian merespon surat tersebut dengan mengeluarkan Keppres No.24/M tahun 2004 yang menerima permohonan PAW tersebut. Padahal menurut Seto, mereka tak pernah mengundurkan diri.

Seto dan empat orang temannya memang tak lantas hengkang dari DPRRI, karena setelah keluarnya Keppres tersebut, mereka langsung mengajukan gugatan ke pengadilan tata usaha nagara (PTUN). Dan PTUN pun menunda pemberlakuan keppres tersebut. Hingga kini, masalah tersebut belum berkekuatan hukum tetap karena masih menunggu respon dari pemerintah.

Celestino Reda.

Baca Gali Alkitab Bersama PPA

Baca Gali Alkitab **adalah sebuah metode untuk merenungkan firman Tuhan setiap hari dalam waktu teduh secara berurut per kitab dan kontekstual.** Langkah-langkah Baca Gali Alkitab **adalah:** 1) **Berdoa,** 2) **Baca,** 3) **Renungkan: Apa yang kubaca; Apa yang kupelajari; dan apa yang kulakukan.** 4) **Bandingkan,** 5) **Berdoa,** 6) **Bagikan.**

BGA Ulangan 18:9-22

TUHAN YANG BERDAULAT

MENGAPA banyak orang Indonesia tertarik kepada hal-hal gaib, dunia lain, perdukunan? Karena kekuatiran akan masa depan yang tidak jelas. Jadi, untuk membuat diri merasa aman, banyak orang meminta petunjuk pada paranormal, peramal, dukun, orang pintar, horoskop, dll. Mungkin sekali di masa kampanye capres dan cawapres ini ahli-ahli semacam itu laris dihubungi dan dimintakan masukannya.

Umat Israel hidup di zaman di mana hal-hal seperti itu marak, apalagi di Kanaan. Oleh karenanya TUHAN melalui Musa memperingatkan mereka agar tidak ikut-ikutan mencari petunjuk kepada para ahli tersebut. Hanya Tuhan yang berdaulat untuk hidup mereka. Bersandar dan percaya kepada Dia adalah jalan satu-satunya untuk merasakan dan mendapatkan jaminan masa depan. Tuhan mengutus para nabi-Nya untuk mengajarkan mereka kebenaran firman.

Tgl	Bacaan	Tgl	Bacaan	Tgl	Bacaan
1	Filipi 4:1-7	11	Mazmur 57	21	Mazmur 67
2	Filipi 4:8-13	12	Mazmur 58	22	Ulangan 18:1-8
3	Filipi 4:14-23	13	Mazmur 59	23	Ulangan 18:9-22
4	Mazmur 50	14	Mazmur 60	24	Ulangan 19:1-13
5	Mazmur 51	15	Mazmur 61	25	Ulangan 19:14-21
6	Mazmur 52	16	Mazmur 62	26	Ulangan 20:1-20
7	Mazmur 53	17	Mazmur 63	27	Ulangan 21:1-14
8	Mazmur 54	18	Mazmur 64	28	Ulangan 21:15-23
9	Mazmur 55	19	Mazmur 65	29	Ulangan 22:1-12
10	Mazmur 56	20	Mazmur 66	30	Ulangan 22:13-20

Apa yang kubaca

Perintah untuk dilaksanakan kalau sudah tiba di tanah Perjanjian:

a. 9-14 tidak boleh bertingkah laku seperti bangsa-bangsa di Kanaan yang tidak mengenal Tuhan dengan cara-cara ibadah mereka yang jahat, mengerikan dan menjijikkan dan meminta petunjuk pada petenung, peramal, dlsb. Semua itu kekejian bagi Tuhan. Sebaliknya hidup kudus di hadapan Tuhan

b. 15-19 Tuhan akan membangkitkan seorang nabi dari antara mereka untuk mengajarkan firman Tuhan kepada mereka. Tuhan akan menaruh firman-Nya di mulut nabi itu. Setiap orang Israel harus mendengarkan dan menaati firman Tuhan yang diajarkan oleh nabi tersebut.

c. Tanda-tanda nabi yang benar:
- Hanya menyampaikan firman Tuhan, dan bukan firman allah lain.
- Kalau benar firman Tuhan pasti akan terlaksana.

Bandingkan hasil BGA Anda ini dengan uraian SH 3 Mei 2004
Dipersiapkan oleh:
Hans Wuysang, M.Th.

Apa yang kupelajari

Pelajaran:
Pada masa PL Tuhan berbicara melalui para nabi-Nya. Pada masa PB Tuhan Yesus Kristus datang sebagai penggenapan nubuat Musa mengenai Nabi yang akan datang. Yesus adalah Firman. Pada masa sekarang Alkitab adalah Firman Tuhan (=ajaran Yesus melalui rasul-rasul dan para nabi)!

Peringatan:
Orang Kristen tidak boleh sama sekali mencari petunjuk dari peramal, orang pintar, paranormal, horoskop, dlsb. Semua ajaran dan petunjuk tentang hal-hal masa depan yang tidak sesuai dengan firman Tuhan harus ditolak. Hanya firman Tuhan saja yang boleh didengar!

Perintah:
Belajar firman Tuhan baik-baik dan taat kepada perintah Tuhan. Kritisi ajaran, khotbah, dan nasihat dari para hamba Tuhan dan doakan mereka agar mereka hanya menyampaikan kebenaran firman Tuhan.

Apa yang kulakukan

Bersyukur:
Kita memiliki Alkitab untuk menolong kita mengerti kehendak Tuhan.

Berdoa:
Untuk para hamba Tuhan agar belajar firman Tuhan baik-baik, dan menyampaikan kebenaran-Nya dengan setia dan benar.

Mengakui dan meninggalkan dosa:
- kalau-kalau kita telah menggunakan paranormal, orang pintar, horoskop, dll. untuk mencari petunjuk mengenai masa depan.
- kalau-kalau kita malas membaca Alkitab, apalagi belajar dan melakukan firman Tuhan.

Melakukan sesuatu:
- Belajar firman Tuhan dengan rajin dan benar.
- Taat melakukan firman Tuhan dengan setia.

Reformasi yang Sejati

ISTILAH 'reformasi' mulai akrab di telinga orang-orang Indonesia menjelang kejatuhan Orde Baru. Istilah ini digulirkan para mahasiswa dalam upaya menghadirkan perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara. Setelah Soeharto tumbang, Mei 1998, Indonesia memasuki era baru yang disebut sebagai era reformasi. Di era ini, rakyat mengharapkan suasana kehidupan berbangsa dan bernegara yang benar-benar tenang, aman, damai, sejahtera, adil. .

Namun impian masyarakat Indonesia tentang negeri yang *gemah ripah loh jinawi* itu nampaknya tidak segera terwujud. Kebebasan yang seolah tanpa batas – sebagai konsekuensi terbukanya keran reformasi – membuat rakyat lupa diri. Setiap orang – atas nama kelompok mayoritas, misalnya – merasa memiliki kebebasan melakukan apa saja, termasuk menghalangi umat lain melakukan ibadah agamanya. Itu hanyalah secuil contoh dari buah reformasi yang kelahirannya tergolong prematur itu.

Bercermin dari kondisi negara yang amburadul ini, kita pun lantas bertanya-tanya tentang manfaat reformasi bagi kita. Sesungguhnya, reformasi yang bagaimana yang diperlukan bangsa ini? Reformasi yang sejati, atau reformasi oleh Kristus, itulah jawabanya.

Injil, adalah sesuatu kekuatan yang mampu atau bisa melakukan reformasi yang sejati itu. Injil adalah pusat reformasi yang sesungguhnya. Injil, kematian Kristus, penebusan dosa, memuaskan tuntutan Allah di dalam Kerajaan Sorga. Allah yang suci, sehingga Kristus rela menjadi tumbal, menjadi korban atas dosa yang tidak pernah dilakukanNya, menjadi korban atas dosa-dosa manusia, termasuk manusia yang menyalibkannya.

Reformasi yang sejati atau reformasi oleh Kristus, sangat penting kita kedepankan. Pasalnya – seperti telah disinggung di atas – dewasa ini pengertian reformasi menjadi agak rancu karena pemakaiannya yang kurang tepat. Reformasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*KBBI*) adalah perubahan yang radikal. Jadi reformasi adalah perubahan yang radikal. Ada pula yang meminta agar perubahan itu dilakukan secara gradual (bertahap), dan ini berlawanan dengan pengertian dalam kamus tadi. Kita tidak tahu mana yang harus dipegang: kamus atau permintaan tadi.

Sementara itu, para demonstran menuntut reformasi total. Padahal sebenarnya reformasi itu tidak bisa secara total, sebab reformasi adalah perubahan yang radikal. Dengan penjelasan itu, mengertilah kita bahwa istilah yang tepat dalam konteks ini bukanlah reformasi, tetapi transformasi, yang artinya perubahan. Alasannya, transformasi adalah perubahan yang bisa berlangsung lambat, cepat atau secara bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan, sembari mencari suatu pola yang dinilai ideal. Jadi, mengutip pernyataan sejumlah tokoh, dewasa ini kita tidak sedang mengalami reformasi, tetapi transformasi yaitu mengalami perubahan untuk mencari satu bentuk yang ideal.

Dalam sejarah gerakan reformasi yang berlangsung pada abad pertengahan (sekitar abad XV), ada kekuatan dahsyat yang membawa gereja kembali kepada kebenaran. Dari kalimat ini dapat diketahui bahwa gereja pernah benar, gereja pernah setia. Tetapi dalam perjalanannya gereja pernah salah, menyeleweng, lari dari rel-nya. Itulah sebabnya, di dalam pelariannya, di dalam kesalahannya, gereja perlu dan harus kembali ke terminal yang sebenarnya, pada kebenaran yang seharusnya. Dengan kekuatan gerakan reformasi itu, gereja dibawa kembali ke rel-nya. Dalam kehidupan gereja, prinsip-prinsip *sola gracia, sola vide, sola scriptura,* perlu ditegakkan kembali, untuk kembali setia kepada Alkitab.

Slogan-slogan itu bukan baru, sebab sudah ada di dalam Alkitab. Tetapi slogan atau prinsip itu mengajak semua orang percaya (yang sudah sempat melenceng dari rel keyakinan) untuk kembali kepada Tuhan, kembali setia kepada Alkitab. Jadi, reformasi adalah membawa orang yang sudah kembali itu kembali kepada *basic*-nya, di-*reform* kembali kepada formatnya, kembali pada yang asli, mundur (*retreat*), menarik diri dari keramaian, masuk ke dalam kesepian untuk merenung ulang, menemukan jati diri, menemukan kebenaran itu. Itulah reformasi yang sebenarnya. Jadi kita di sini perlu memahami secara sungguh-sungguh bahwa reformasi itu menuntut, memerlukan suatu terminal, tempat berpijak yang tepat. Tempat berpijak itu adalah kebenaran yang mutlak.

Nah, saudara-saudara yang kekasih, di sini saya mengulangi dan mengingatkan kembali, bahwa reformasi yang bersumber dari Kristus itulah yang tepat bagi kita semua. Namun, tidak ada salahnya jika kita diingatkan supaya jeli dalam menempatkan suatu kata atau menggunakan suatu istilah sehingga pas dan jelas.

Sekali lagi, reformasi dalam konteks kita kali ini adalah kembali ke terminal. Sedangkan untuk Indonesia saat ini, yang paling cocok adalah istilah transformasi. Sebab kalau dikatakan reformasi, kita mau kembali ke terminal yang mana? Tuntutan 'reformasi' masyarakat luas supaya Undang Undang Dasar (UUD) 45 diamandemen (diubah/direvisi), sudah dikabulkan. Masa jabatan presiden sudah dibatasi hingga dua periode. Tetapi perubahan itu tidak bisa dengan reformasi, tetapi transformasi, berubah, dan itu penting bagi kehidupan suatu bangsa.

Meski demikian, setiap kita pun perlu memeriksa diri sendiri apakah selalu mengalami reformasi? Karena reformasi itu bersifat 'senantiasa'. Artinya, kita harus senantiasa diperbaharui. Jadi dalam konteks waktu, reformasi itu selalu memperbaharui kehidupan orang-orang percaya, selalu memperbaharui hidup orang-orang Kristen. Dia senantiasa menuntut pembaharuan. Dan kita setiap hari perlu diperbaharui. Tetapi oleh siapa? Oleh Yesus Kristus yang telah berfirman kepada kita. Maka firman itu telah berbicara supaya kita selalu diperbaharui setiap hari, setiap pagi kita merasakan kasih yang baru dari Tuhan kita yang hidup, sehingga pembaruan yang berlaku terus-menerus itu membawa kita makin menyerupai Dia, Tuhan dan juru selamat kita. Sehingga kita kembali kepada citra kita yang semula, kepada gambar kita. Itulah sifat reformasi yang utama. ***

Mata Hati bersama Pdt. Bigman Sirait

KETIKA PERSENGKOKOLAN MENGABAIKAN NILAI

PINANG-MEMINANG antara para calon presiden (capres) dan wakil presiden (cawapres) berakhir sudah. Entah apa dan berapa jumlah 'mas kawin'nya, tak jelas terdengar. Yang kita tahu cuma perhelatan tiap pasangan berlangsung meriah dan diusahakan seheroik mungkin. Heroik, karena acara dilakukan di tempat yang memiliki nilai sejarah, seperti Tugu Proklamator. Pernyataan mereka pun meniru-niru tokoh-tokoh pejuang, bahkan tidak segan memproklamirkan diri sebagai harapan bangsa.

Media massa yang meliput kembali menuai iklan gelombang kedua setelah pemilihan umum legislatif yang telah usai. Kelima pasang capres dan cawapres, sudah terdaftar di KPU. Masing-masing menyebut diri sebagai pasangan yang sangat ideal: militer -sipil, agamais -nasionalis, dan satu lagi – pasangan pembela reformasi. Gong kampanye belum dibunyikan, namun dengan jeli mereka memperkenalkan program sekaligus mendaulat diri sebagai pimpinan yang akan membawa negeri ini keluar dari jurang kehancuran.

Mereka membentuk barisan pendukung, pembela, atau apa pun namanya. Suasananya sangat meriah, maklum baru kali inilah rakyat diberi 'kehormatan' memilih junjungannya. Nah, di tengah hiruk-pikuk 'pesta kawin' para capres tersebut, hadir pula tamu-tamu yang notabene petinggi parpol peserta pemilu yang tidak bisa mencalonkan diri karena suara yang diperoleh partainya tidak mampu melewati angka 3 %. Tidak lolos menjadi capres-cawapres, tidak membuat mereka 'alergi' dengan politik dan kekuasaan. Para tamu agung yang tidak pernah kehabisan akal ini menjalin koalisi dengan partai pemenang pemilu. Untuk apa? Untuk mencari 'kesempatan'.

Kesempatan yang dimaksud di sini bisa jadi berupa pembagian jabatan. Dan hal semacam ini memang lumrah dalam dunia politik. Hanya saja, ini menjadi tak lumrah bagi partai partai politik yang meneriakkan idealisme dan janji-janji selangit kepada konstituen (pemilih)-nya. Kuli adalah seorang konstituen sebuah partai. Dengan berang dan suara garang dia berkata, "Berkoalisi, itu sama saja dengan menjual ideologi yang saya yakini!" Badut, temannya, menjawab dengan lugu, "Kok bisa begitu?". "*Lha*, bagaimana tidak!" sergah Kuli, tetap dengan nada garang. "*Wong* dulu mendirikan partai, alasannya *kan* jelas, yaitu untuk memperjuangkan kepentingan kita. Partai didirikan dengan biaya tinggi. Karena itu saya memilihnya. Tetapi sekarang tidak ada yang mau memperjuangkan nasib kita. Lalu, jika kenyataannya adalah kalah mengapa harus berkoalisi? lanjut Kuli masih tetap galak.

Badut mencoba menenangkan temannya, "Aku baca koran, para pemimpin partai berkata bahwa kita memiliki persamaan visi." Kuli yang belum mau terima, masih kukuh, "Tidak bisa! Kalau memang ada persamaan visi, itu sudah diketahui sejak awal. Kalau ada persamaan visi *ngapain* ramai-ramai mendirikan partai. Kan lebih bagus bergabung sehingga lebih kuat. Yang terjadi sekarang ini *kan* akal-akalan," teriaknya.

Badut terdiam sesaat, dia sungguh tak tahu apa-apa soal politik. Dia hanya tahu melucu dengan kata-kata yang apa adanya. Dia tidak biasa menelikung kata, apalagi berpura-pura. Kemarin, waktu memilih partai, dia juga memilih karena mendengar pemimpin partai berkata dalam kampanye, "Kami ada untuk Anda, membela yang tersingkir dan mengembalikan hak Anda sekalian." Badut percaya itu, karena baginya adalah tabu untuk menipu. Badut tidak menyadari bahwa bagi para orator partai yang berkoar-koar di atas mimbar itu, tidak menipu justru tabu. Sehingga setelah mendengar dan menyimak argumentasi temannya itu, Badut mendesah dan berkata lirih, dengan mimik wajah yang sama sekali tidak lucu, "Aduh, *kalo gitu* aku *ketipu*." Mengetahui argumennya dapat diterima, Kuli makin bergairah, "*Lha iya*, bukan hanya kita, tapi jutaan pemilih yang lainnya," kata Kuli. "Sekarang, aku malah merasa kehilangan kekuatan, sepertinya untuk mengangkat satu keranjang saja aku tak mampu (biasanya dia mampu mengangkat lebih dari lima keranjang sekaligus).

Kuli dan Badut hanyalah dua dari jutaan pemilih yang harus *kecele*. Tapi sekali lagi, itulah realita politik. Seharusnya para pemimpin partai politik memiliki etika yang tinggi. Lebih baik memilih sendiri dan tidak berkoalisi dalam memilih presiden, kecuali lewat fraksi, karena tuntutan minimal kursi yang dimiliki. Berkoalisi dengan partai lain, dengan alasan memiliki persamaan visi, hanyalah sebuah pembodohan. Sekalipun kalah, partai politik toh bisa bersikap elegan, memberikan pelajaran politik dengan cara mengakui dan menjelaskan kekalahan. Kemudian memberikan kebebasan kepada para konstituennya memilih capres disertai pembekalan yang cukup. Memberi pernyataan untuk tidak akan terlibat dalam kabinet (tidak mencari kursi) dan memilih menjadi oposisi murni, suatu bukti elegansi. Sedikit banyak, sikap semacam ini memberikan nuansa kemurniaan bagi para petinggi partai, sekaligus keyakinan dan kebanggaan bagi para konstituennya.

Kalah, itu biasa. Tapi jangan memalukan. Malu, *ahhh*... Karena itu setiap politisi harus menyadari risiko politik, dan bukan memanfaatkan ketidaktahuan konstituennya. Entah sampai kapan, tapi semoga kita bisa belajar. Akhirnya, semua itu berpulang pada Anda, yang – katanya – dikehendaki Yesus menjadi garam dan terang dunia. Masih asin-kah saudara, atau sudah tawar karena terlalu banyak tawar-menawar? Sudah terang-kah saudara? Atau justru perlu untuk diterangi karena terbiasa gelap-gelapan? Karena itu jadilah cerdas, belajarlah agar tidak mengulangi kesalahan. Selamat memilih presiden dan jangan lagi menjadi korban gosip (ocehan atau SMS gelap tak bertuan).*

Ir. Agustinus Joko Dewoto MBA,

Karena Kekuatan Kemauan

Kemauan yang kuat, sukacita, suka mengampuni, cinta kasih dan beberapa prinsip kristiani lainnya menjadi simpul-simpul sikap yang mengantarnya menuju puncak.

TAK ADA jalan buntu bagi yang berkemauan kuat. Itulah salah satu simpul kebijakan hidup yang dijalani banyak orang, termasuk Ir. Agustinus Joko Dewoto MBA. Sebagai lelaki pertama dari sembilan bersaudara, anak seorang pensiunan pamong praja ini merasa sedikit terganjal dalam mencapai citanya masuk perguruan tinggi, terkendala faktor finansial. Tapi ia tak kehilangan asa. Berbekal ijasah STM, kelahiran Solo 29 Agustus 1951 ini pun hijrah ke Pontianak, Kalimantan Barat. Sambil bekerja sebagai tenaga harian lepas di PLN, ia masuk jurusan Teknik Elektro di Universitas Negeri Tanjung Pura, Pontianak.

Setelah menggondol sarjana muda di tahun 1975, ia melamar ke Telkom. Setelah menjalani masa pembinaan dan pendidikan di Pusat Pendidikan Perhubungan selama satu setengah tahun, ia pun mulai menjalani masa pengabdian yang sebagian besar dijalaninya di Jakarta. "95 % karier saya di Jakarta. Hanya di tahun '87-'88 saya ke Banyuwangi sebagai Kepala Kantor Cabang Telkom. Selebihnya di Jakarta," kata suami Imelda Dayang yang sejak Mei 2003 dipercayakan sebagai *General Manager Call Centre* PT. Telekomunikasi Indonesia. Tbk., ini.

Tak henti belajar

Ia mengawali kariernya di bidang *maintenance* di sentra telepon di wilayah Kota, Jakarta. Beberapa kali dia diserahi tanggungjawab untuk menangani pengalihan dari sistem manual ke otomat. Untuk itu, ia mengaku terus mengikuti perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi dan komputerisasi. "Perubahan sistem itu memberikan motivasi kerja yang kuat buat saya. Kalau ada perubahan-perubahan yang baru dan menarik, itu biasanya menimbulkan motivasi kerja," tukasnya. Dalam rangka penerapan teknologi baru itu pula, beberapa kali dia ke mancanegara. Saat menerapkan PRX - *Philips Remote Exchange* - misalnya, ayah dari Rini Endah Fatmawati dan Teguh Hardono ini belajar ke Belanda.

Seperti di instansi pemerintah lainnya, pria yang mengambil MBA (*Master of Bussiness Administration*)-nya dari Institut Manajemen Prasetya Mulia ini mengaku bila perjalanan kariernya di bawah tahun 2000 berjalan seperti layaknya pegawai negeri yakni menurut prestasi dan masa kerja. Baru setelah tahun 2000, Telkom menerapkan *merit system*. "Untuk jabatan-jabatan tertentu, kadang-kadang ditenderkan. Jadi disuruh presentasi lalu kemudian ada *fit and proper test*. Nah, mana yang paling cocok, itu yang akan ditunjuk," urainya. Dengan mekanisme karier seperti ini, kata dia, mungkin saja yuniornya menjadi atasannya. Jadi tergantung kemampuan atau kompetensinya. Apalagi Telkom sekarang menggunakan *competency based human resources management*. "Untuk level GM ke atas, *fit and proper test*-nya di bidang manajerial," jelas dia.

Penuh sukacita

Belajar, bagi Joko, merupakan kunci keberhasilan dalam penunaian tugas dan itu harus didorong oleh kemauan yang kuat. "Kalau ada kemauan, maka kalau kita belajar maka ada kemampuan. Kemampuan itu akan membuat kita meniti kesuksesan," katanya.

Kesuksesan, boleh dikata, telah diraihnya. Dan kesuksesan itu didapatnya dengan menghidupkan nyala api sukacita dalam kesehariannya. "Bekerjalah selalu dengan *enjoy*. Kalau kita bekerja dengan *enjoy*, 50 % masalah dalam bekerja sudah berhasil kita selesaikan," nasihatnya pada rekan dan bawahannya selalu.

Sukacita itu akan menggairahkan suasana kerja dan membuat semua orang ingin memberikan yang terbaik. "Dari dulu saya selalu terobsesi melihat orang bekerja dengan *enjoy*, berkeluarga dengan *enjoy*, lalu berkawan dan bermasyarakat dengan *enjoy*. Itu kan pasti akan mengurangi konflik. Kalaupun konflik itu tidak bisa dihindari, ya minimal bisa diminimalisirlah," ujar penggemar olahraga golf ini.

Pria yang tak pernah memilih-milih menu makanan berdasar selera ini mengakui bila banyak prinsip Kristiani yang dapat meningkatkan kinerja karyawan. Selain sukacita tadi, ia juga senantiasa berusaha menerapkan prinsip pengampunan. "Berinisiatif menciptakan damai itu bertolak dari hati yang mampu mengampuni musuh," katanya.

✍ **Paul Makugoru**

Mirna

Ujung Perjalanan Kembang Lokalisasi Dolly

Di tahun 70-an, ia dikenal sebagai primadona di kompleks lokalisasi Dolly, Surabaya. Kini ia jadi pegiat rohani. Sebuah perjalanan penuh makna.

SEBUAH petang di gubuk sederhana berukuran 1,5x1,5 meter persegi yang terletak di sisi rel kereta api Pejompongan, Jakarta Pusat. Mirna, 52 tahun, seorang mantan pekerja seks komersial (PSK), bersama dengan belasan pemulung, waria serta pengamen, sedang asyik belajar Alkitab dalam bentuk Kelompok Sel (Komsel).

Duduk bersila di selembar tikar, wanita paruh baya ini mulai membuka percakapan yang mengangkat tema mengenai "Kuasa Salib Yesus" dengan beberapa buah nyanyian rohani dan doa singkat.

Entah mengerti atau tidak. Namun wajah-wajah kusam dan lugu yang tinggal di sekitar bantaran kali Dukuh Pinggir ini tampak begitu seksama mendengarkan Mirna yang saat itu berbicara tentang pentingnya memahami arti penebusan dosa manusia.

Terkadang, wanita berkacamata ini mengernyitkan dahi sambil menatap serius ketika salah seorang yang hadir saat itu bersaksi tentang penyertaan Tuhan dalam kehidupannya seharihari.

Jarum jam telah menunjukkan pukul empat sore, namun mereka tetap saja tak beranjak dari lantai bertanah merah. Bahkan diskusi makin bertambah hangat. Walapun, di sisi lain, orang-orang urban di Jakarta ini harus rela menutup kupingnya menahan suara klakson kereta api saat sedang melintas di tempat itu. Akhirnya, perbincangan sore itu ditutup dengan kembali menyanyikan lagu dan berdoa berkat.

Tragedi Tanah Longsor

Bencana alam tanah longsor yang terjadi di kota kelahirannya, Malang, Jawa Timur, masih terlintas dalam ingatan Mirna. Betapa tidak. Di usianya yang belum menginjak remaja, ia harus rela kehilangan kedua orang tua yang dikasihinya.

"Saya bukan berasal dari keluarga yang berantakan. Waktu berumur tigabelas tahun saya sudah ditinggal pergi oleh kedua orangtua, karena peristiwa tanah longsor di kota Malang, Jawa Timur," tutur Mirna yang sekali-kali menyeka air matanya.

Dalam tragedi itu, ia hanya bisa menangis dan pasrah saat melihat rumah mungilnya telah rata dengan tanah. Begitu pula ketika tim regu penolong menemukan jasad ayah bundanya yang terkubur hidup-hidup di tanah berlumpur sedalam sepuluh meter.

Sudah jatuh tertimpa tangga pula. Itulah yang dialami oleh wanita kelahiran Malang, 23 November 1952, ini. Seorang tetangga dekatnya, yang akan memberikan ia pekerjaan sebagai buruh pabrik di Kota Pahlawan, Surabaya, rupanya telah ingkar janji. Bukannya pekerjaan halal yang didapat, melainkan tanpa sepengetahuannya, Mirna telah dijual kepada seorang germo di kompleks lokalisasi Dolly Surabaya.

Karena harus menafkahi dirinya sendiri, wanita yang memutuskan untuk tidak menikah ini, dengan terpaksa rela melayani nafsu birahi laki-laki hidung belang yang menjadi langganannya.

"Sebetulnya saya ingin keluar, tapi tidak mampu. Pertama karena saya sudah dibeli oleh sang germo. Kedua, saya harus membiayai kehidupan sehari-sehari dengan uang penghasilan saya sendiri," ceritanya.

Merantau ke Jakarta

Lima tahun lamanya Mirna bekerja sebagai seorang PSK di kompleks lokalisasi terbesar di Kota Pahlawan ini. Keinginannya yang kuat untuk mengubah nasib, membuat dirinya memutuskan harus pergi merantau ke kota metropolitan, seperti Jakarta.

Berbekal satu koper pakaian seadanya, Mirna mulai menelusuri lorong-lorong sempit di sekitar kota yang selalu memberi harapan bagi orang-orang desa ini, untuk mencari tempat-tempat berkumpulnya kupu-kupu malam.

Akhirnya ia pun terdampar di lokalisasi Bongkaran Tanah Abang, Jakarta Pusat. Di sini Mirna hanya beberapa tahun saja menempati lokalisasi yang dianggap ilegal oleh Pemprov DKI Jakarta ini. Karena gubuk liarnya sering digusur oleh Dinas Trantib Jakarta Pusat, membuat wanita yang mengidolakan tokoh Petrus ini harus rela berpindah-pindah tempat.

"Saya langsung mencari tempat lokalisasi. Karena tidak punya modal untuk melamar pekerjaan, seperti ijazah sekolah. Saya pun akhirnya bertanya kepada orang-orang yang tinggal di sekitar stasiun Dukuh Atas, di mana tempat pelacuran. Pertamakali saya jatuh di Bongkaran Tanah Abang, kemudian pindah ke Dukuh Pinggir," tuturnya.
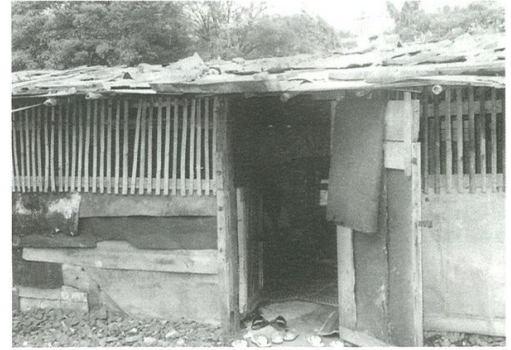
Begitulah, selama di Jakarta, hari-harinya dilalui dengan perasaan nyeri di dada. Hari-hari itu selalu bermakna siang: kerja, kerja dan kerja demi kepuasan para "pembeli" tubuhnya.

Keputusan untuk melayani

Mengingat sulitnya bersaing dengan para PSK yang masih berumuran ABG ini, Mirna akhirnya mengambil keputusan untuk berhenti "bekerja." Apalagi, ditambah dengan penyakit muntah darah yang dideritanya sudah semakin parah.

Dengan sisa-sisa kekuatannya, Mirna mulai mencari pekerjaan yang dirasakannya halal. Beruntunglah, ia bertemu dengan seorang ibu rumah tangga yang memberikan pekerjaan sebagai pembatu di rumahnya.

Menariknya, selain sebagai pembantu rumah tangga, rupanya sang majikan yang juga seorang pendeta memasukkan Mirna untuk mengikuti kegiatan pelatihan pelayanan di Sekolah Orientasi Pelayanan Mawar Sharon (SOM).

"Saya sudah mengambil keputusan untuk berhenti. Karena kalau menghitung-hitung umur, saya jadi malu sendiri. Saya sudah punya komitmen untuk melayani Tuhan," singkat Mirna.

Usai menyelesaikan pelatihan selama enam bulan itu, kini Mirna diangkat menjadi tenaga pengerja lepas di GBI Sungai Yordan Taman Ratu, Jakarta Barat. Pada setiap hari Rabu, wanita yang gemar makan sayur bayam ini melayani secara khusus para pemulung, waria dan pengamen yang tinggal di sekitar Dukuh Pinggir.

Selama merintis komselnya yang ada di sekitar bantaran Kali Ciliwung itu, Mirna punya kisah sendiri. Seorang waria yang ia layani secara khusus, akhirnya diteguhkan menjadi pendeta di daerah Sosok, Kalimantan Barat.

"Kebanggaan saya ketika melihat teman-teman yang saya layani terus maju dalam iman dan mau mencari pekerjaan yang halal. Karena, bagi saya, Tuhan saja mau memelihara burung-burung di udara, apalagi manusia," kata Mirna menutup percakapannya dengan REFORMATA.

Daniel Siahaan

Suara Pinggiran

Anika Censi Laelani,

Ingin Jadi Vanessa Mae

TEPUK tangan puluhan mata di aula Kampus Diakonia Modern, siang itu, begitu membahana ketika Anika Censi Laelani melantunkan lagu "Kepala Berdarah" dengan menggunakan sebuah biola. Kemampuan jari-jari lentiknya dalam memainkan setiap dawai di alat musik gesek ini diuji lewat lagu klasik berjudul asli *O Haupt Voll Blut Und Wunden*.

Namun siapa sangka, pelantun lagu karya Paul Gerhardt (1656) ini, adalah seorang anak jalanan yang sehari-harinya mengais rezeki dengan jalan mengamen di sekitar stasiun Cikini, Jakarta Pusat.

Gadis yang telah beranjak remaja ini, kepada REFORMATA mengakui baru enam bulan belajar bermain biola. "Saya tidak pernah kursus bermain biola. Biasanya kalau lagi pas tidak sekolah saya suka main biola sendiri," singkat dara kelahiran Semarang 21 Oktober 1988 ini.

Lebih lanjut Anika mengatakan, tertarik dengan alat musik biola, karena adanya tantangan tertentu ketika mengubah suara gesekan biola menjadi nada-nada yang teratur sehingga enak didengar.

Untuk mengasah keahliannya biasanya penggemar warna hitam dan biru ini, sering mendengarkan instrumen lagu-lagu klasik karya musisi dunia seperti Beethoven, Mozart dan Handel.

Selain itu dia juga belajar alat musik klasik ini, melalui Bapak Martin Lampanguli, seorang pelatih paduan suara yang mengabdikan dirinya untuk melatih olah vokal dan bermain musik bagi anak yang tinggal di Kampus Diakonia Modern, selama kurang lebih hampir tiga tahun.

"Pertama kali aku belajar bagaimana cara memegang biola dengan baik dan benar. Kemudian cara menggesek, dan seterusnya belajar bagaimana bermain biola dengan menggunakan not balok dan angka," kata Anika.

Menariknya, gadis belia yang mengidolakan Vanessa Mae, pemain biola bermata sipit dan bertubuh langsing ini, hanya belajar mencocokkan gesekan biolanya dengan instrumen musik yang ada di dalam kaset. Pasalnya ia belum mahir untuk bermain alat musik klasik ini dengan menggunakan not angka atau balok.

Daniel Siahaan

Tahun Berapa Nabi Isa Menjadi Tuhan?

Nabi Isa diangkat jadi Tuhan pada tahun berapa? Sebelum Nabi Isa 'dijadikan' Tuhan, siapa Tuhan sebelumnya? Kalau Nabi Isa memang Tuhan, tolong jelaskan dengan jujur dan benar!

Abdulah, Jakarta

TERIMAKASIH, untuk pertanyaan Sdr. Abdulah yang sangat singkat dan tajam. Saya sangat menyukai gaya bertanya Anda, dan akan mencoba menjawab dengan jujur, seperti yang Anda inginkan. Saya berharap, jawaban ini cukup jelas untuk Anda pahami, sekalipun – mungkin – tidak mudah bagi Anda untuk menerima, apalagi mempercayainya, kecuali oleh kasih karunia. Sekali lagi, saya berterimakasih atas pertanyaan Saudara Abdulah.

Nabi Isa (Yesus) diangkat jadi Tuhan pada tahun berapa? Adalah tidak mungkin seorang nabi diangkat menjadi Tuhan, sebab itu adalah dosa besar. Karena, jangankan mengangkat Tuhan, membuat patung yang menyerupai apa pun, untuk disembah, adalah dosa besar. Bahkan menyebut nama Tuhan dengan sembarangan saja sudah merupakan dosa berat. (Baca Alkitab Keluaran 20: 4-7).

Tetapi, jika Anda bertanya apakah Nabi Isa adalah Tuhan? Maka kesaksian Alkitab mengatakan dengan tegas: Ya! Alkitab ditulis oleh para nabi (penulis Taurat dan Injil), dan kesaksian Yesus sendiri, yang kita yakini benar. Untuk memahami hakekat keilahian Yesus, kita perlu mengetahui dengan tepat pra-eksistensi dan eksistensi Yesus. Yang dimaksud dengan pra-eksistensi Yesus adalah sebelum DIA datang ke dunia. Sedangkan eksistensi adalah ketika DIA berada di dalam dunia.

Tentang pra-eksistensi ini, Injil Yohanes 1:1-3 berkata begini: *Bahwa pada mulanya,* (bentuk kata kerja, yang berati keberadaan yang terus menerus/kekal) *Firman itu adalah Allah. DIA membuat segala yang ada, karena tanpa DIA, yang ada tidak akan pernah ada.* Lalu di Yohanes 1:14 tertulis: *Firman itu telah menjadi manusia.* (Firman itu ber-inkarnasi yakni masuk ke dalam daging dan darah). Artinya, firman yang sudah menjadi manusia itu bukan manusia 'jadi-jadian', tetapi benar-benar manusia.

Maka kelahiran-Nya melalui perawan Maria – yang diberitahukan langsung oleh malaikat Jibrail kepada Maria sendiri – bukan karena perkawinan yang seperti antar-manusia (lelaki dengan perempuan). Di pra-eksistensi, ketika Dia berada di surga, Filipi 2:6-8 berkata: *Di surga, DIA tidak mempertahankan keilahian-Nya, melainkan dengan rela mengambil rupa seorang hamba dengan cara menjadi manusia sama seperti kita.* Nah, kerelaan inilah yang disebut sebagai 'kasih yang ajaib'. Kerelaan yang membuat DIA rela menderita di dalam kehidupanNya, di dunia.

Sedangkan dalam eksistensiNya, DIA rela LAHIR di kandang domba yang hina, hidup dalam keluarga miskin. Lalu dengan rela pula, MATI di atas kayu salib sebagai simbol kehinaan. Tetapi kemudian, Dia BANGKIT mengalahkan maut karena memang DIA adalah Tuhan yang hidup, yang mati dalam kerelaan menebus dosa manusia. Padahal, seharusnya manusialah yang mati karena dosa. Tetapi dalam kerelaan kasih, Yesus menggantikan kita. DIA kemudian NAIK ke surga, disaksikan ratusan pasang mata sebagai wujud pengharapan yang sejati akan surga. Dan AKAN DATANG KEMBALI, untuk mengangkat orang percaya masuk ke surga yang kekal.

Pdt. Bigman Sirait

Untuk itulah YESUS berkata, "Akulah jalan, kebenaran dan kehidupan, tidak ada yang akan sampai ke surga jika tidak melalui AKU." Jadi Nabi Isa (Yesus)-lah yang mengatakan bahwa DIA sendiri adalah Tuhan dari surga dan jalan ke surga. Artinya, jalan menuju surga itu bukan agama, bukan pula manusia, siapa pun dia, tetapi hanya Yesus! Lalu, bagaimana Tuhan itu *kok* bisa sekaligus menjadi manusia? Rasanya wajar saja Tuhan bisa menjadi manusia, sebab bukankah Dia mampu berbuat apa saja sesuai kehendakNya, termasuk menciptakan alam semesta dan segala isinya? Yang tidak wajar adalah kalau manusia menjadi Tuhan. Kesimpulan atas pertanyaan Sdr. Abdulah: tidak ada Tuhan sebelum DIA, karena DIA adalah Tuhan, *alpha* dan *omega*, awal dan akhir, yang kekal.

KUPON KONSULTASI TEOLOGI
Edisi 15 Tahun 2 Juni 2004

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan